**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sastra adalah suatu bentuk seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai objek penelitian, sastra dapat digunakan sebagai perangkat teori dan sebagai alat penelitian baik dari sisi religius, pendidikan karakter, ilmu-ilmu sosial, maupun cabang-cabang kebudayaan. Oleh karena itu, sastra merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetika yang mampu melampaui hal yang belum terjadi saat ini.

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, yang berarti realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Walaupun ide diambil dari dunia nyata akan tetapi, sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi rekaan pengarang. Kebenaran dari karya sastra adalah kebenaran menurut idealnya pengarang. Artinya, karya sastra yang dibuat tersebut adalah dunia sang pengarang. Namun, tak terlepas dari pengalaman-pengalaman dan imajinasi mengenai apa yang terjadi di dunia ini. Sehingga karya sastra mampu menyajikan sesuatu yang sudah terjadi dan sesuatu yang akan terjadi selanjutnya.

1

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan kepada pembacanya untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena untuk menjadikan sastra sebagai media dakwah, akan dapat tercapai jika di dalamnya terkandung suatu kebenaran. Sehingga, sastra dapat dipengaruhi dan memengaruhi suatu masyarakat karena sesungguhnya, karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkadung dalam karya sastra tersebut.

Nilai-nilai pasti ada dalam karya sastra karena karya sastra tidak dianggap mempunyai kedudukan jika tidak mempunyai nilai. Nilai-nilai itu adalah (1) nilai hidonik artinya sastra memberi kesenangan langsung kepada pembacanya, (2) nilai artistik yaitu memanifestasikan keterampilan seseorang, (3) kultural yaitu suatu karya sastra mengandung suatu hubungan antara peradaban atau masyarakat dengan kebudayaan, (4) nilai etika dan pendidikan religius dalam karya sastra mengandung ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika pendidikan dan agama, serta mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter sebagai tonggak utama seseorang dalam menapaki kehadirannya dalam bermasyarakat.

Pesan moral karya sastra sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dari pesan moral tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang mampu membangun kepribadian seseorang menjadi lebih baik yang berguna untuk lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan karakter bisa didapatkan dalam kandungan novel yang akan dikaji pada saat penelitian nantinya.

Novel merupakan hasil karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarangnya yang mengambil alam sebagai kajiannya. Novel tidak semata-mata untuk menghibur pembacanya, namun sesungguhnya terdapat pesan moral yang ada di dalamnya. Hanya saja, tidak semua novel bisa diimpelementasikan kepada semua kalangan. Walaupun banyak mengandung nilia moral dalam membentuk karakter yang baik namun, terkadang seseorang yang belum mampu mencerna dengan baik akan salah menafsirkan isi dari teks novel tersebut, sehingga dalam memilih dan membaca novel khususnya bagi anak-anak masih harus dalam bimbingan orang dewasa, yaitu peran keluarga dan guru dalam pembelajaran sastra di sekolah. Di dalam sekolah, peran besar seorang guru dalam mengawasi, memperkenalkan, dan membina anak didiknya agar pandai memilah karya sastra yang baik untuk seusianya, terlebih lagi siswa dapat mengetahui hal yang akan didapatkan setelah membaca novel dan dampaknya pada kehidupannya. Namun, yang lebih penting adalah peran keluarga yang lebih banyak bersama dan lebih mampu mengambil hati anak-anaknya.

Perkembangan novel di Indonesia saat ini sudah cukup pesat, terbukti dengan kehadiran novel-novel baru. Novel tersebut mempunyai tema dan isi, di antaranya mengenai masalah pemahaman tentang agama yang berhubungan dengan perjalanan kehidupan manusia dalam pembentukan sebuah karakter. Karakter yang terbentuk tanpa dilandasi pendidikan yang berbasis agama dan paham mengenai budaya bangsa, maka karakter tersebut bisa saja menyimpang dan tak terterima di mata masyarakat, sehingga menyebabkan pemiliknya terasa kaku saat berhadapan dengan dunia yang sebenarnya.

Novel harus ada nilai yang dapat mengukur dari hal yang kita dapat menangkap pesan-pesan dari isi novel tersebut. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat untuk dapat dinikmati oleh pembacanya, diantara semua novel yang diterbitkan rata-rata mengandung nilai pendidikan karakter, dan unsur religius untuk bisa dijadikan sebagai pembentukan pemahaman seseorang mengenai pendidikan karakter dengan kepahaman agama yang terdapat dalam novel khususnya novel *Hilangnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy.

Pendidikan adalah hal utama yang perlu didapatkan sebagai mahluk sosial, demi dapat berinteraksi dengan orang lain, serta dapat berinovasi untuk kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang luas, baik dari pendidikan karakter, pendidikan religius, pendidikan sosial, pendidikan budaya, serta pendidikan keluarga. Pendidikan sangat menentukan baik buruknya akhlak dan aqidah seseorang di masa yang akan datang, namun pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk tetapi, tidak dapat menjamin secara mutlak watak manusia yang dididiknya.

Pada aspek pendidikan karakter, pembaca dapat memperoleh manfaatnya dalam aspek pendidikan, untuk menerapkan hidup berpatokan pada agama. Setidaknya dengan aspek mengenai pendidikan karakter, dalam karya sastra membawa pengaruh bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit. Akan tetapi, setidaknya dapat mengubah perilaku moral manusia sedikit lebih baik. Karena sesungguhnya, di dalam karya sastra tersebut mengandung banyak hal yang dapat dijadikan pedoman pembentukan karakter yang baik dengan berpegang teguh pada landasan agama.

Pada dasarnya pendidikan karakter terdapat beberapa aspek, sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional ada delapan belas karakter yang perlu dipahami yaitu (1) religius. (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pembentukan karakter dasarnya adalah keluarga, namun sekolah pun berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Berperan penting bukan sekolah melainkan semua yang memberi pelayanan, dari kepala sekolah, guru, staff, hingga penjaga sekolah. Jika seorang guru kasar dalam membina siswanya, murid tersebut akan merasa tertekan sehingga sulit dalam mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. Terkadang seorang guru berbuat kasar hingga melecehkan siswa yang sedang dibina, dalam hal ini tanpa sadar karakter anak akan terbentuk pula dengan kasar atau bahkan kurang percaya diri. Ditambah lagi sesama murid yang membully teman-temannya yang tampak lemah, maka seorang guru penting mengetahui cara mengajarkan pembentukan karakter yang baik.

Pembentukan karakter perlu dibina demi generasi-generasi anak bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan dari berbagai agama dengan berpegang teguh pada sila-sila pancasila sebagai lambang kesatuan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, pembentukan karakter perlu dibentuk sejak bayi saat mulai mengenali hal-hal di sekelilingnya. Namun, yang berperan penting adalah keluarga terutama orang tua yang perlu mengenalkan hal-hal yang positif, sehingga saat anak-anak mulai mengenali lingkungan, mereka sudah mempunyai bekal tentang hal yang baik buruk dan hal yang menyebabkan dosa dan mana yang berpahala. Maka bekal dari orang tua sangat besar karena anak-anak mulai meniru semua yang ada di sekelilingnya. Tanpa ada batasan dari orang tua, anak-anak akan menyerap segalanya tanpa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga terbentuklah karakter dasar yang dibawa anak-anak.

Masa anak-anak mulai mengenali lingkungan luas khususnya lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Seorang anak akan benar-benar dibentuk dari lingkungan pergaulannya atau kesehariannya. Baik lingkungannya maka baiklah yang ia serap akan tetapi, perlu diketahui masyarakatlah yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungannya. Jika seorang anak banyak bergaul, melihat, mendengar hal-hal yang negatif atau positif, maka itulah yang akan diserap, tergantung bekal awal dari lingkungan keluarga. Seorang anak mendapat bekal tentang akhlak yang baik ataukah bekal mengenai akhlak yang buruk dari lingkungan dasarnya.

Dengan adanya UUD yang mengatur seorang guru tidak diperbolehkan berbuat kasar kepada seorang murid. Seorang murid diharapkan mampu berkreasi dengan baik dan mampu membentuk karakternya dengan baik pula dengan berekspresi jujur dan berakhlak. Namun, yang terjadi saat ini justru banyak siswa yang mempunyai karakter yang jauh lebih buruk. Sopan santun dan rasa menghargai orang yang lebih tua darinya, bahkan berani melawan gurunya sendiri. Yang salah apakah UUD ataukah memang karakter bangsa yang sudah sangat merosot. Dengan adanya penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya Habiburahman El Shirazy yang kuat sisi religiusnya diharapkan bisa membentuk karakter siswa yang jujur, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang mampu menghargai orang lain.

Pembelajaran sastra khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam novel sebenarnya tidak hanya didapatkan dari lingkungan sekolah tetapi, juga banyak hal yang mampu memberikan pelajaran kepada seseorang, baik dari lingkungan keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Namun, yang perlu diketahui bahwa dalam membentuk sebuah karakter perlu adanya pembinaan dan pengenalan baik-buruknya sesuatu yang dikerjakan, mampu atau tidak membedakan hal yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini kembali lagi dengan lingkungannya tetapi, dengan pembinaan dari guru-guru di sekolah dan pemahaman karya satra yang baik akan mampu memberi bekal dan bahkan membentuk karakter seseorang untuk berkecimpung dalam masyarakat. Karena kita ketahui novel itu mampu membawa pembacanya ke alam bawah sadar, sehingga secara tidak langsung pembacanya seolah-olah pernah mengalami hal yang terdapat dalam karya tersebut. Dalam hal ini pembaca akan mampu berhati-hati dalam bertidak karena sudah mengetahui dampaknya.

Pembelajaran bahasa dengan media sastra yang mencakup pembelajaran novel dari berbagai sisi dengan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai impilkasi dalam membentuk karakter. Di dalam pembelajaran bahasa sastra selalu ada nilai yang bisa diimplikasikan dalam kehidupan karena suatu karya sastra diangkat dari kisah yang memang selalu berkaitan dengan hidup yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya, dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang sangat mengagumi gadis Mesir keturunan Cleopatra karena merasa gadis-gadis Cleopatra sangat sempurna dengan hanya melihat dari bentuk fisiknya semata, sehingga tidak dapat mencintai istrinya yang bernama Rihanna, hingga pada akhirnya istrinya meninggal dengan rasa cinta untuk suaminya tersebut. Kemudian novel *Ayat-ayat Cinta* yang mengangkat perempuan yang rela dipoligami oleh suaminya demi mememnuhi keinginan gadis yang sedang sakit. Di dalam novel ini seseorang bisa membentuk karakternya untuk selalu teguh dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan. Dari kedua hal di atas penulis tertarik untuk menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy dan relevansinya dengan pembelajaran sastra.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel karya Habiburahman El Shirazy yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang ditulis pada tahun 2004, mengangakat tentang seorang suami yang selalu menilai perempuan dari kecantikannya*.* Karya yang lain dengan pengarang yang sama, yaitu *Ayat-ayat Cinta* yang mengangkat kisah percintaan yang dibungkus dengan nilai-nilai religius. Pendidikan karakter selalu berkaitan dengan agama, masyarakat, budaya dan transedental. Transdental diperlukan karena manusia hanya mungkin diselamatkan dengan iman. Selain itu transedental dalam arti spiritual akan membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah modern.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* dan*Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah relevansinilai pendidikan karakter dalam *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy dalam Pembelajaran Sastra ?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta Karya* Habiburahman El Shirazy dengan Pembelajaran Sastra.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis. Agar lebih jelas, kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoretis**

Dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang sastra serta memberikan sumbangan informasi bagi pengetahuan ilmu sastra khususnya novel dapat dianalisis berdasarkan nilai pendidikan karakter dalam membentuk watak dan perilaku manusia pada umumnya.

**2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang pemahaman terhadap novel, menambah khasanah pengetahuan tentang karya sastra bagi mahasiswa atau calon guru serta masyarakat ilmiah di lingkungan pendidikan atau masyarakat yang berminat terhadap karya sastra, untuk lebih meningkatkan pengetahuan terhadap novel khususnya yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakterdalam novel*Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-Ayat Cinta*karya Habiburahman El Shirazy dan relevansinya dengan pembelajaran sastra.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Hakikat Sastra**

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansakerta, *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi, sedangkan *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Kemudian Welek (1995: 5) mengatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. selanjutnya dikatakan bahwa tampaknya istilah-istilah sastra paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif karena sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak *(culture in action).*

Bentuk karya sastra diungkapkan oleh Suroto (1984: 1), ada tiga bagian diantaranya; prosa, puisi, dan drama. Prosa terdiri atas prosa lama dan prosa baru, prosa lama seperti hikayat dan dongeng, prosa baru seperti novel dan cerpen. Puisi terdiri atas puisi lama, puisi baru, dan puisi modern, sedangkan drama terdiri dari drama tradisional dan drama modern.

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam hubungan tarik-menarik antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup etika, aturan, norma, kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Sastra menjadi produk individual pada saat berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sastra mengusung kebebasan kreasinya dan menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (Noor, 2011: 23).

12

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Mereka beranggapan bahwa teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Tang, 2007: 01).

Sastra sebagai cabang seni, yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan, mempunyai usia yang sangat tua. Kehadirannya hampir bersamaan dengan adanya manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya. Sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Sastra bukan sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu yang diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan Luxemburg (1989: 5-9). Definisi tentang sastra dapat beragam tergantung sudut pandang orang yang mendefinisikannya (Budiyanto, 1989: 5).

Kajian sastra adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antarunsur dalam karya sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu. Kajian sastra menyangkut dua hal. *Pertama*, kajian sastra merupakan bentuk analisis karya sastra yang dilaksanakan dengan bertolak dari sistematika tertentu. *Kedua*, jika kajian sastra merupakan analisis karya sastra yang wujud paparannya biasa bervariasi sesuai dengan fokus pembahasan dan keperluan yang melatar belakanginya. Ditinjau dari prosesnya, kajian sastra dengan demikian merupakan kegiatan yang bersifat reseptif maupun produktif. Kegiatan reseptif berkaitan dengan upaya memahami unsur-unsur dan hubungan antarunsur dari karya sastra yang dijadikan bahan kajian (Aminuddin, 2009: 39).

Sumardjo (1994: 1) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Di samping sebagai keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumardjo, menarik untuk dicermati “ betapa pun menariknya sebuah karya kalau hanya berisi pengalaman yang menyesatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut karya sastra”. Jadi, karya sastra dianggap sebagai ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang lebih baik dan tidak menyesatkan. Akan tetapi, nilai tidaklah universal karena juga mengikuti budaya masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan sastra adalah sebuah karya seni yang lahir melalui peramuan imajinasi dengan menggunakan daya khayal yang tinggi dan kreatif lewat bahasa yang estetik oleh pengarangnya, untuk menyampaikan maksud tujuan tertentu mengenai gambaran realitas sosial yang ada dalam masyarakat tanpa mengurangi nilai dalam hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

**B. Pembelajaran Sastra**

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dengan itu (Rusyana, 1982: 137) menyatakan, “Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa.” Dari kedua pendapat itu dapat ditarik makna bahwa karya sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasannya adalah tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan. Dari situ pun dapat dimunculkan pertanyaan, “Apakah peserta didik perlu belajar sastra?” Jika ia, apa hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran ini? Bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan? Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilia yang baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Pembelajaran sastra sangatlah diperlukan karena hal itu bukan saja ada hubungan dengan konsep atau pengertian sastra tetapi, juga ada kaitan dengan tujuan akhir dari pembelajaran sastra. Dewasa ini sama-sama dirasakan, kepekaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar semakin tipis, kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi semakin berkurang. Apakah ada celah alternatif melalui pembelajaran sastra untuk mengobati kekurangpekaan itu?.

Inilah barangkali yang perlu menjadi bahan renungan sebagai dasar untuk mempersiapkan pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi. Melalui apresiasi sastra, pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. Hal itu, tentu dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan tersebut akan bermuara kepada pengenalan secara bertahap dan akhirnya sampai ke tingkat pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan peserta didik ke tingkat penghayatan.

Setelah menghayati karya sastra, peserta didik akan masuk ke wilayah penikmatan. Pada fase ini ia telah mampu merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didapatkannya di dalam karya sastra. Perasaan itu akan membantunya menemukan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan yang diungkapkan di dalam karya itu.

Menurut Rusyiana (1984:322), “kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang di dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca.” Selanjutnya dikatakan, “Kenikmatan itu timbul karena:

1)   merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain;

2)   bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan lebih baik;

3)   menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikatan estetis.”

Fase terakhir dalam pembelajaran sastra adalah penerapan. Penerapan merupakan ujung dari penikmatan. Oleh karena itu, peserta didik merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui karyanya, ia mencoba menerapkan nilia-nilai yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu akan menimbulkan perubahan perilaku.

**1. Pengertian Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Dimasukannya pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kiranya dapat dimaklumi karena secara umum, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis. Pengertian semacam itu dianggap terlalu luas dan juga terlalu sempit. Dianggap terlalu luas karena dengan demikian, semua buku termasuk sastra. Dianggap terlalu sempit dengan keberatan bahwa macam balada yang dinyanyikan dan cerita yang dibacakan, dengan demikian, tidak termasuk dalam sastra.

Broto(1982: 67) mnegatakan pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Selain memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat digunakan sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Fungsi sastra kiranya tidak perlu diragukan lagi karena sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri dan bangsanya Soeharianto (1976: 25). Pendek kata, sastra memberikan berbagai kepuasan yang sangat tinggi nilainya, yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain sehingga sastra memberikan pengaruh yang menguntungkan kepada penikmatnya.

Pada proses pembelajaran sastra tentunya melibatkan guru sastra (dalam hal ini guru bahasa Indonesia) sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra. Dalam pembelajaran sastra ada suatu metode alternatif yang menawarkan keefektifan kerja guru bahasa Indonesia. Jika berbicara masalah metode tidak dapat lepas dari masalah pendekatan atau ancangan (*approach*) yang menurunkan metode (*method*). Untuk selanjutnya, suatu metode ternyata akan menyarankan penggunaan teknik-teknik tertentu pula. Dengan demikian, secara hirarki akan dikemukakan adanya tiga tataran, yaitu pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*).

Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang hakikatnya adalah suatu proses yang (a) berpusat pada peserta didik (*student centered*) artinya peserta didiklah yang harus memproses pengetahuan dan berperan aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, (b) dapat membentuk konsep diri positif karena peserta didik dilatih untuk bersifat terbuka, sabar, dan kreatif dalam proses perolehan pengalaman dan pengetahuan, (c) dapat meningkatkan derajat pengharapan peserta didik karena melalui pengalaman penelitian yang secara mandiri, (d) dapat mencegah terjadinya verbalisme, mengingat pendekatan ini menekankan pada penemuan sendiri, dan (e) memungkinkan peserta didik sebagai subjek belajar, yaitu dapat menstimulasikan dan mengakomodasikan informasi mental seperti tindakan belajar yang sebenarnya (Mohammad, 2011:31-32).

**2. Relevansi Sastra terhadap Pendidikan Karakter di Kalangan Siswa**

Siswa adalah generasi muda dan generasi penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat tergantung pada bagaimana kita membentuk karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, membangun karakter siswa menjadi pekerjaan bersama (khususnya para guru dan orang tua) yang amat penting.

Pengajaran di sekolah, termasuk pengajaran sastra,  menjadi tumpuan yang sangat vital. Jika kita gagal membentuk karakter yang positif dan unggul pada diri siswa, bisa-bisa masa depan bangsa ini akan semakin terpuruk, kehilangan harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan gampang dijajah serta ”diperbudak” oleh bangsa lain yanglebihadidaya.

Melalui pengajaran sastra, siswa tidak hanya diperkenalkan kekayaan sastra Indonesia dan dunia, tokoh-tokoh dalam kesusastraan, bahkan juga diperkenalkan pada kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan membaca dan memahami karya sastra, berarti siswa mencoba memahami kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan, dan pada akhirnya memperkaya batinnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney (dalam Alwasilah, 2001:31) Apresiasi sastra akan berjalan baik jika didasari oleh minat yang tinggi pada karya sastra.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.  Cerita rakyat ”Jaka Tarub” mengajarkan anak mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kepercayaan. Cerita binatang ”Pelanduk Jenaka” mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah,  pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan.

**3. Pemberdayaan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah**

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam rangka pemberdayaan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

* Seperti penjelasan sebelumnya sesungguhnya, pembelajaran sastra memiliki tujuan yang mulia dan besar. Hanya saja, tujuan tersebut cuma akan menjadi slogan apabila dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak dilakukan secara maksimal. Jadi, untuk mewujudkan dan mengembalikan pembelajaran sastra pada tujuan tersebut, maka pembelajaran apresiasi sastra yang saat ini lesu dan tak berdaya ini harus kembali diberdayakan.
* Memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah.
* Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik.
* Membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah.
* Melakukan pemantauan secara kontinu.

Selain strategi tersebut, guru sebagai pendidik juga harus mempunyai ketertarikan terhadap sastra, berikut beberapa hal yang perlu dicermati oleh guru itu sendiri:

**1) Sikap Guru**

Selama ini guru seolah terpasung kreativitas dan jiwa inovasinya dalam melaksanakan tugasnya bila hasil upayanya hanya selalu dikaitkan dengan hasil Ujian Nasional. Banyak pihak yang menghakimi guru hanya berdasarkan pencapaian nilai Ujian Nasional yang mampu diraih oleh siswanya. Bila siswanya meraih nilai Ujian Nasional yang tinggi, maka hal ini dijadikan indikator bahwa guru yang bersangkutan telah cukup berhasil dalam melaksanakan pembelajaran. Anggapan yang demikian berakibat banyak guru yang cenderung pada pelatihan mengerjakan soal kepada siswa-siswanya. Kecenderungan semacam ini justru mencederai tujuan dan hakikat  pembelajaran apresiasi sastra. Untuk itu, pada pemberdayaan pembelajaran apresiasi sastra hendaknya sikap guru perlu diubah. Dalam diri guru harus ditumbuhkan sikap untuk membuang jauh-jauh orientasi ke nilai Ujian Nasional. Sebab, pembelajaran apresiasi sastra bukan semata-mata ditujukan agar meraih nilai Ujian Nasional yang tinggi, melainkan pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, mengingat banyak kandungan nilai yang terdapat dalam sastra yang dapat dijadikan bekal siswa dalam kehidupannya.

**2) Peran Guru**

Dalam pembelajaran apresiasi sastra selama ini, terkesan bahwa guru banyak berperan sebagai informator tunggal. Sehingga terbuka kemungkinan guru dijadikan sumber utama dan satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Hal ini melahirkan kecenderungan guru  untuk memerankan diri sebagai ’hakim’ yang sangat menentukan ’ini benar’ dan ’ini salah’.

Pembelajaran apresiasi sastra akan lebih berdaya bila guru mampu menempatkan diri sebagai:

*1) Apresiator* yang menjembatani antara karya sastra sebagai bahan ajar dan siswa sebagai penikmat karya sastra.

*2) Motivator* yang mampu menumbuhkan rasa apresiasi pada diri siswa.

*3)Perunding* yang mampu dengan penuh kearifan dan kebijakan mengakomodasikan berbagai tanggapan dari siswa sebagai bentuk apresiasi mereka terhadap karya sastra yang tengah dinikmati serta dihayati.

**4. Upaya yang Bisa Dilakukan Pendidik Melalui Sastra**

Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan  
karakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang dapat  
dilakukan oleh pendidik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut.

**1) Cerpen**

Pendidik dapat menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik. dapat juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal mampu menjadikan peserta didik akan terpikat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanyatersebut.

**2) Puisi  (lagu)**

Seperti yang kita ketahui, musik/lagu bisa memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Bahkan kabar terkini yang telah kita ketahui bersama, bayi dalam kandungan pun bisa dipengaruhi dengan lagu yang diputar dekat dengan perut ibunya. Dengan dasar ini pendidik bisa menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam benak peserta didik.

**3) Drama**

Pendidik bisa juga menggunakan drama sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Sehingga secara audio visual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadikan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu, tugas-tugas yang bisa dikerjakan dirumah dapat mengambil contoh tentang apa yang dilihat peserta didik di televisi kemudian pendidik akan menjelaskan sekaligus meluruskan nilai-nilai apa saja yang ada dalam film di televisi tersebut. Ini akan lebih menggoreskan nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat di benak peserta didik.

**4) Novel**

Menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi pun dapat digunakan oleh pendidik. Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan pendidikan karakter untuk dapat mempengaruhi peserta didiknya.

**5)Pantun**

Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasihat-nasihat yang dibuat akan menggores diingatannya, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasihat itu berasal dari dirinya sendiri dan untuk   teman-temannya.

**C. Hakikat Fiksi**

Dunia kesastraan mengenai prosa (Inggris:*prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoritis. Atau paling tidak, orang berusaha mencari perbedaan antara keduanya. Namun, perbedaan yang “ditemukan” tidak mutlak karena ada hal-hal tertentu yang mencairkan perbedaan-perbedaan itu. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif *( narrative texs)* atau wacana naratif *(narrative discourse)* (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi ( Abrams, 1999: 94).

Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarnya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non fiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual. Artinya, sesuatu yang disebut dalam teks nonfiksi harus dapat ditunjukkan data empiriknya, dan jika ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya, itu berarti salah.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Karya fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca, di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapa pun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bagian struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Cerita fiksi akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita fiksi, atau kesastraan pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”. Fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel Abrams (1999: 94). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan semuanya juga yang bersifat imajinatif.

Fiksi merupakan hasil imajinatif dari pengarang namun, cerita yang terkandung didalamnya menyangkut kebenaran atau kenyataan dalam kehidupan dan cerita tersebut akan sampai kepada pembaca, jika bahasa yang disampaikan dapat sampai kepada pembaca, berikut pembahasan mengenai kebenaran fiksi dan bahasa sebagai unsur fiksi.

**1. Kebenaran fiksi**

Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dan kebenaran dalam dunia nyata. Kebenaran fiksi adalah kebenaran yang sesuai keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang logika), dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi.

Kebenaran sebuah cerita fiksi yang baik adalah kemungkinan, probabilitas, atau kemasukakalannya Adler & Doren (2012: 233). Sesuai dengan nama dan sifatnya, cerita fiksi adalah karya kreatif-imajinatif yang tidak menyaratkan adanya verifikasi dengan kenyataan untuk memiliki kebenaran yang masuk akal. Bahkan, sekaligus cerita fiksi salah mengutip fakta realitas, jika pengesahannya dapat membungkus kesalahan itu dengan cerita yang masuk akal. Itu tidak akan merusak cerita. Bahkan, ribuan tahun yang lalu Aristoteles (Adler & Doren. 2012: 233) juga sudah mengemukakan bahwa ukuran kebenaran dalam sastra (puisi) tidak sama dengan kebenaran dalam politik. Ia juga tidak sama dengan berbagai fakta kehidupan yang lain seperti fisika dan psikologi. Ketika kita salah menulis tentang fakta keilmuan, misalnya geografi, sejarah, dan teknologi, orang akan menolak. Namun hal itu tidak terjadi dalam penulisan fiksi selama “tertutup” oleh alur cerita yang masuk akal. Cerita fiksi tidak harus menunjukkan detil-detil ketepatannya dengan fakta empirik walau cocok juga baik. Tetapi, ketepatan detil cerita dengan fakta emprik tidak otomatis akan meningkatkan kebenaran cerita sastra.

Aristoteles mengatakan bahwa sastra lebih tinggi dan filosofis daripada sejarah. Sejarah hanya mengemukakan peristiwa yang pernah terjadi, terikat dan terbatas pada fakta walau tidak jarang juga terdapat manipulasi sejarah. Di pihak lain, dapat mengemukakan hal-hal yhang mungkin ada dan terjadi walau tidak benar-benar ada dan terjadi secara empirik, hal-hal yang bersifat hakiki dan universal Luxemburg dkk (1992: 17). Sastra mengemukakan berbagi peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita (Teeuw, 1986: 121).

Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal dengan adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta dan dunia nyata. Teori yang dimaksud adalah teori mimetik, sebuah teori klasik yang berasal dari Plato dan Aristoteles, yaitu yang terkenal dengan imitasinya. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan pandangan yang esensial diantara keduanya tentang teori mimetik tersebut. Semesta, kenyataan, atau sesuatu yang di luar karya sastra itu sendiri menunjuk pada pengertian yang luas termasuk berbagai masalah yang diacuh oleh karya sastra, seperti filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan penampilan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi, juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Sebuah karya fiksi yang sudah ada merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri “hanya“ berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahwa selain dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Novel merupakan sebuah sosialitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas, salah satu unsur pembangun cerita, dan salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud.

**2. Bahasa Sebagai Unsur Fiksi**

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkapan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan dan mendialogkan sesuatu. Sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengembangkan fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif.

Teks fiksi atau secara umum teks kesastraan, di samping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan. Juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata yaitu bahasa. Struktur fiksi dan segala sesuAtu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977: 3).

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur)emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Namun, untuk pencirian itu tampaknya masih memerlukan penjelasan. Ciri adanya unsur “pikiran” bukan hanya monopoli bahasa sastra. Unsur pikiran dan perasaan akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa.

Betapa tidak mudahnya untuk mencirikan bahasa sastra walau kita sendiri mengakui eksistensinya. Pencirian yang dilakukan bagaimanapun, haruslah mendasarkan diri dan atau mempertimbangkan konteks di samping juga ciri-ciri struktur kebahasaan atau gaya bahasa (*style*) yang terdapat pada karya yang bersangkutan. Pertanyaan unsur manakah yang lebih menentukan, jawabannya adalah dari sudut pendekatan mana (objektif atau pragmatik) kita melakukannya.

**D. Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu perangkat ataupun atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pemikiran, perasaan, keterkaitan, dan perilaku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ali, dkk. 1996: 690) mengatakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. (Wahid 2004:18) mengatakan “Sesuatu yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja tetapi, juga sesuatu yang bersujud abstrak juga dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi kemanusiaan”.

Dalam pengertian sehari-hari, nilai diartikan sebagai harga, ukuran, dan perbandingan dua benda yang dipertukarkan, dapat juga berarti arti kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Namun, dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu baik yang dinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat.

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai atau dihormati, atau sesuatu yang ingin dicapai atau dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Dengan demikian, nilai sosial adalah Sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Nilai terbentuk daripada yang besar, pantas, luhur untuk dikerjakan, dan diperhatikan. Nilai merupakan apa yang diinginkan yang bersifat subjektif. Selain itu, nilai juga bersifat relatif karena apa yang menurut kita sudah benar dan baik belum tentu disebut nilai, jadi nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal tetapi, juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Setiadi (2006: 177) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Setiadi (2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekarno (1983: 161 menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa nilai adalah sifa-tsifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Wahid (2004: 18) mengatakan “sesuatu yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja, tetapi juga sesuatu yang berwujud abstrak juga dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi kemanusiaan”.

Nilai merupakan wujud penikmatan. Dengan penikmatan dapat memberikan corak tersendiri antara individu akan sesuatu yang dianggapnya atau dinilainya. Dengan nilai, sesuatu dapat dikategorikan atau ditaksir bagaimana dan apa yang dinilai. Banyak hal yang patut menjadi penilaian, meskipun wujud dari penilaian pembaca atau penikmat sastra berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut dapat dilihat dari tingkat intensitas perindividu berbeda. Jadi, secara singkat dapat diartikan bahwa nilai adalah hasil penelitian pertimbangan baik atau buruk terhadap sesuatu yang kemudian yang dipergunakan sebagaimana dasar melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Setiap karya sastra tentu saja mengandung sejumlah nilai. Demikian pula halnya dengan Novel *Pudarnya pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy di dalamnya terdapat berbagai nilai diantarannya: nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Namun, dalam penelitian ini tidaklah membahas secara keseluruhan nilai-nilai tersebut, tetapi hanya terbatas pada nilai pendidikan karakter dan kaitannya dalam pembelajaran sastra.

**E. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedogogike*”, yang terdiri atas kata *“pais”* yang berarti “anak” dan kata *“ago”* yang berarti “aku membimbing” Hadi (2003: 17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seseorang pendidik haruslah orang yang sudah dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. (Tilaar, 2002: 435).

Mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya, eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang manusia. Sedangkan Soekarno (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Sahabudduin (1997: 16) berpendapat bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang dilahirkan secara sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan,

Sugiono (2006: 326) menyatakan pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nila-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Mahmud (49: 2013) mengatakan apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

1)Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembenukan manusia seutuhnya;

2) Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik kewibawaan pendidik;

3) Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup;

4) Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar;

5) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara itu orang Yunani memberikan pengertian pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia, adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah “memanusiakan” manusia. Maksud “memanusiakan” manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (Jamin, 2012: 2).

Pengertian pendidikan juga dikemukakan Mohammad, dan Fadhil dalam Muhmidayeli, (2011: 66-67), menurut Mohammad pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam di sekitarnya.

Muhammad Fadhil mengatakan pendidikan dikaitkan dengan masalah keberagamaan yang dilandasi pada iman yang dalam karena imanlah yang dapat mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia dan ditandai dengan perilaku-perilaku yang sholeh. Berbeda dengan pendidikan suatu bangsa disusun berdasarkan negaranya. Oleh karena itu, sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Pendidikan adalah suatu proses pembentuk watak dasar, intelektual dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia. Pendidikan bagi suatu bangsa sangat besar harganya karena pendidikan berfungsi sebagai pelestarian nilai-nilai terpuji dalam masyarakat yang dikehendaki untuk dipertahankan. Pengembangan nilai-nilai harus dianggap serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu, teknologi, dan modernisasi.

Pengertian pendidikan secara operasional dikemukakan oleh Philip H. Phenix (dalam Latief, 2009: 7). Beliau mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum merupakan suatu proses pemunculan makna-makna yang esensial yang dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara kepahaman manusia yang berbeda-beda.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran *(intellect),* dan tubuh anak agar dapat memajukan kesejahteraan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu (a) cerdas, memiliki ilmu yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif, dan siap mengaplikasikan ilmunya. (b) hidup, memiliki fisolofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu saat kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada sang ilahi. Filosofi hidup ini sangat syarat dengan makna inividualisme yang berarti mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, tujuan hidup. (c) bangsa, berarti manusia selain sebagai inidividu juga merupakan mahluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat, meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai yang diajarkan pendidikan dalam agama karena indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai salah satu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan nilai tentang seninya Pradopo (2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimiliknya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaanya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati serta diyakini secara sahih bagi manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Arifin (1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses seluruh kemampuan manusia yang dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik Ratna (2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan adalah pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa yang beranggungjawab kepada anak-anak yang belum dewasa unuk mencapai kedewasaanya Langeveld dalam Sahabuddin (1997: 16).

Ali (1957: 149) mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dan perbuatan dan generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda untuk melangsungkan hidup dengan baik. Pendidikan oleh orang tua memberikan contoh yang baik dalam sikap hidupnya, berbagai pengetahuan dan nasihat-nasihat. Usaha sadar dalam mendidik adalah segala daya upaya upaya anggota masyarakat sekurang-kurangnya didorong oleh suatu nilai baik dan sempurna apabila dilakukan dalam bentuk kegiatan pengabdian diri menyelenggarakan/melaksanakan pendidikan secara terprogram.

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi-kondisi yang ideal. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk dalam berbagai proses pendidikan yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses pendidikan, antara lain berupa individualisme atau personalisasi yang bertujuan untuk menjadikan seseorang individual atau pribadi yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam mendewasakan diri manusia melalui pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan kehidupan pribadi manusia sebagai mahluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal serta dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal, dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui pemahaman dan penikmat sebuah karya sastra. Sastra sangat berpengaruh penting sebagai media dalam pertransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

**F. Pendidikan Karakter**

 Dunia pendidikan adalah sebagai instrumen penting sekaligus sebagai penentu maju mundurnya sebuah bangsa dan lembaga pendidikan adalah sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter seseorang dapat belajar berproses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengamatan dan latihan (Putra, 1993: 01). Keduanya merupakan satu kesatuan yang seharusnya berjalan seiring dan berimbang karena kesuksesan 80% ditentukan dari karakteristik seseorang apakah mampu mengelola potensi yang dimiliki serta mampu mengelola orang lain. Makna dari mengelola tentunya bersifat psoitif yaitu mampu bekerjasama dan mengimplementasikan potensi yang dimiliki dalam sebuah tindakan yang kreatif.

      Kemajuan suatu bangsa tidak akan tercapai hanya dengan tersedianya sumber daya alam yang melimpah dan orang-orang cerdas tanpa didukung dengan kepribadian yang positif. Di sinilah peran pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif dan berpepribadian yang luhur agar mampu mengelola sumber kekayaan alam sesuai dengan semestinya yaitu untuk membangun sebuah bangsa yang tidak hanya maju secara ekonomi atau tangguh dalam militer akan tetapi, tidak mencerminkan bangsa yang bermartabat melainkan menjadi bangsa yang besar, mandiri dalam segala aspek dan bangsa yang berbudaya luhur dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sindhunata (200: 14) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia terpelajar, melainkan juga manusia yang berbudaya *(educated and civilized human being).*

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama.  Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan  kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaanyNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif,mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut atau relatif), yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berikut ini akan dipaparkanbagian nilai-niali pendidikan karakter di antaranya, fungsi pendidikan karakter,nilai substansial pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter.

**1. Pengertian Karakter**

Secara linguistik pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)*yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Haryanti, 2010: 3)

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan yang baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan wujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari olah pikir, olah hati, serta olahraga dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang. Namun menurut Suyanto dalam (Haryadi, 2009: 01) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi perkerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter sebagai berikut.

**2. Fungsi Pendidikan Karakter Sebagai Berikut**

1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik” berpikiran baik, dan berperilaku baik.

2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.

3) Menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Pengertian yang baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia yang terdiri dari tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan (Alwis, 2011: 1)

Proses pendidikan sebagai perwujudan eksistensi manusia yang bermasyarakat tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi terdapat beberapa unsur yang menjadi tonggak perwujudan tersebut. Pendidikan adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Oleh karena itu, tanggungjawab mendidik anak terletak pada bahu orang tua, guru, dan lingkungan. Namun dikatakan pula bahwa Setiap anggota masyarakat mempunyai media yang khas untuk menyampaikan aspirasi, insipirasi dan lainnya yang merupakan pesan-pesannya. Pesan berupa simbol-simbol komunikasi mempunyai makna tertentu berdasarkan konteks. (Wijaya, 01: 2012)

**3. Pendidikan Karakter Memiliki Dua Nilai Subtansial, Yakni:**

1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral

2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekrja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa (Muhab, 2010: 3)

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter, dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah dalam membentuk akhlak. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norm agama sangat penting karena dalam islam, anatara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugiono, 2006: 623) karakter merupakan sifa-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Screono (dalam Samani 2012: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk atau membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti *“ to mark”* yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan keperibadian seseorang.

Alwison menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar salah, baik buruk) baik secara *eksplisit* maupun *implisit.* Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. kategori karakter yang terbagi atas beberapa bagian yaitu, *sanguinis, melankolis, plamais, koleris,* dan juga karakter yang sering kita lihat dari segi watak, kepribadian, sikap, perilaku, jujur, sopan, dan lain-lain.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu itu bisa bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan ahlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah pikiran, karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari seluruh pengalaman hidupnya yang merupakan pelopor segalanya. Program ini membentuk dengan sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk dengan pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya sudah berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa kebahagiaan dan ketenangan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan penghasilan penderitaan. Oleh karena itu, perilaku harus mendapatkan perhatian serius.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem keprcayaan serta pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari kebiasan individu. Dengan kata lain, setiap individu memiliki sistem kepercayaan *(belief system)*, citra diri *(self image),* dan kebiasan *(hobit)*yang unik. Jika system keprcayaanya benar dan selaras dengan karaternya yang baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi permasalahan dan penderitaan.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga bisa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.”*pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik

Karakter merupakan akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terjadi karena hilangnya karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai kehidupan manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, perkataan, dan perkataan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Selain itu, sastra sebagai citraan kehidupan perlu disampaikan orang tua dan pendidikan kepada anak yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami anak. Hal ini bertujuan agar sastra, selain dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalia, dan sosial yang lebih penting lagi, sastra dapat membentuk karakter yang efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra dapat disampaikan dengan situasi yang menyenangkan. Jadi, jelas bahwa sastra memiliki peranan penting dalam pembentukan pengembangan moral, agama, sosial, dan psikologi anak. Menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Pada dunia pendidikan formal yang berkaitan dengan sastra sebagai pembentuk karakter, tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatip, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Garis-Garis Besar Pengajaran (GGBP) Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas mengatur bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan, teknologi dan seni; dan (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.

**4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa**

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri sebagai berikut.

**1) Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Mangunwijaya (1982: 4) menegaskan bahwa religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

**2) Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

**3) Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**4) Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan, dan peraturan.

**5) Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

**6) Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**7) Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

**8) Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**9) Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

**10) Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**11) Cinta Tanah Air**

Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

**12) Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**13) Bersahabat/komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**14) Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

**15) Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

**16) Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**17) Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**18) Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia anak-anak atau yang biasa disebut para oleh psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 persen variabelitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sinilah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dalam pertumbuhan anak-anak. Pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak di lingkungan sekolah, terutama sejak mulai *play group*dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru tiruan yang menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah berhadapan langsung dengan peserta didik (Alwis, 2011: 3).

Dasar konstitusional dalam opersional pendidikan karakter terbagi menjadi dua yaitu:

1) Amanat Undang-Undang dasar 1945

Pasal 31 ayat 3: *“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”*

Pasal 31 ayat 5: *“pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan ummat manusia”.*

2) Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrtatis serta bertanggung jawab.

**5. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan harus memeiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam sarat dengan landasan dinul islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merelisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal pada segala masa dan zaman. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peseta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai:

1) Hamba Tuhan (Abdullah)

2) “mandataris” atau wakil Tuhan di muka bumi ini (*khalifah fil ardl*)

Al-Abrasyi (2003:22) dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Sedangkan (Jalaluddin, 2003: 93) dalam buku Teologi Pendidikan membagi tujuan pendidikan dalam beberapa dimensi, diantaranya:

1) dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdi kepada Allah yang setia.

2) Dimensi tauhid,yaitu pendidikan berujuan mengarahkan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa kepadanya.

3) Dimensi moral, yaitu pendidikan bertujuan upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, kemudian diinternalisasikan, serta diaplikasikan dalam sikap dan perilaku melalui pembiaasaan.

4) Dimensi perbedaan individu, yaitu pendidikan bertujuan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

5) Dimensi sosial, pendidikan bertujuan memanusiakan peserta didik agar berperan dalam statusnya sebagai mahluk sosial.

6) Dimensi professional, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan bakti masing-masing.

7) Dimensi ruang dan waktu, yaitu pendidikan bertujuan pada dua tujuan utama, yakni upaya untuk memproleh kesehatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.

**G. Novel**

Novel merupakan hasil imajinasi dari sang pengarang yang ditungkan ke dalam bentuk tulisan, dengan maksud agar karya tersebut dapat dinikmati semua orang, dari generasi ke generasi. Sejalan dengan berkembangnya teknologi dan tingginya daya cipta manusia akhirnya, novel tersebut dapat dianggkat ke dalam audiovisual atau difilimkan. Namun tak dapat dipungkiri suatu karya yang dibuat dalam bentuk film dengan yang masih berbentuk novel, biasanya teradapat banyak perbedaan. Akan tetapi, sebelum perbandingan novel tersebut dibahas, sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu pengertian novel tersebut.

**1. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Inggris (*novel*) merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Di Italia disebut *novelia,* sedangkandi Jerman lebih dikenal dengan *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang yang baru dan kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa .

Novel adalah suatu cerita yang fiktif, dalam panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, serta adengan nyata representatif dalam sutu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut. Hal senada diungkapkan oleh (Nurgiyantoro 2005: 11) bahwa novel mengungkapkan gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak masing-masing tokoh, keadaan waktu yang berbeda setiap pelaku (tokoh) tertentu sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel tidak dapat memiliki kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Novel juga tidak mempu menyajikan topiknya secara menonjol seperti prinsip mikrokosmis cerpen. Sebaliknya, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang lebih rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel tidak dibebani tanggungjawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar, sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen (Stanton, 2007: 90).

Betapa pun pendeknya sebuah novel atau novelet tidak disamakan dengan cerita pendek yang panjang karena bagaimana pun novel tetap mempunyai ciri-ciri khas sebuah novel, yaitu memberi kesempatan munculnya digresi dan mungkin dibagi atas fragmen-fragmen. Cerita pendek, betapa pun panjangnya tetap menampilkan ciri khas sebuah cerita pendek, yaitu bulat dan padu serta lebih terbatas (Juanda, 2004: 36).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang berisi serangkaian peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia dengan segala bentuk problematikanya dengan menonjolkan sikap, perilaku, dan karakter yang direpresentasikan melalui setiap tokoh yang dihadirkan oleh pengarang.

Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan dapat memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas, mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus. Novel idak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Badudu (1984: 51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti roman, novel, dan cerpen. Ketiganya bukan dibedakan dari panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama adalah digresi, yaitu sebuah peristiwa yang secara tidak langsung berhubungsan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung. Berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Tarigan (1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, hingg bergerak dari sebuah adengan yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologis yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin dalam Nurgiantoro (2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan beda yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai satu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataan banyak novel di Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur instrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiantoro, Hendropuspita (1983: 225) mengemukkan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*exands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama Sayuti (2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu, semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan, perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam karya sastra akan lebih baik. Penkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis dengan novel yang menurut anggapan pembaca luas dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel ysng diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989: 91), novel adalah meniru “dunia kemungkinn”. Dunia yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua karya sastra harus ada dalam dunia nyata, namun juga harus dapat diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar seseorang membaca novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan medapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

**2. Perbandingan Novel dengan Film Ayat-ayat Cinta**

Novel adalah sebuah karya personal sedangkan film adalah karya kolektif. Sebuah novel sangat bergantung pada individualis penulisnya dan tidak koperatif dengan persoalan di luar kepentingan penulisnya. Sementara itu, sebuah film sangat bergantung pada banyak kepentingan koperatif; pemilik modal, sutradara, pemain, pasar, dan (kadang-kadang) politik. Film tentu tak seleluasa novel dalam bergerak.

Apa yang kita harapkan dari sebuah film hasil adaptasi dari sebuah novel? Idealnya tentu film tersebut mampu memvisualkan secara tepat seluruh isi teks dalam novel. sejarah dunia perfilman hasil adaptasi dari karya teks, tidak pernah ada yang mampu mencapai kesempurnaan penerjemahan.

Sangat banyak perbedaan yang ditemukan dari Ayat-ayat Cinta dalam cerita novel dengan cerita dalam film. Banyaknya perbedaan ini wajar mengingat kedua karya itu juga mempunyai sifat yang berbeda. Dari sekian banyak perbedaan itu, berikut ini dipaparkan beberapa titik perbedaan novel Ayat-ayat Cinta, titik perbedaan tersebut adalah.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **AYAT-AYAT CINTA** | |
| **NOVEL** | **FILM** |
| 1 | Tokoh Mariah tinggal bersama tuan Boutros (ayah), Madame (ibu), dan Yousep (adik laki-lakinya. | Tokoh Mariah hanya tinggal bersama Madame (ibu). |
| 2 | Saat pertemuan dengan Fahri di Metro, Aisha memakai cadar biru muda da nada tiga orang bule yang masuk. | Saat pertemuan dengan Fahri di Metro, Aisha memakai hitam (cadar warna hiam itu selalu digunakan seluruh adegan di film). |
| 3 | Nama wartawati Amerika yang dikenal Fahri di Metro adalah Alicia Brown. | Nama wartawati yang berasal dari Amerika itu bernama Alicia Abrams. |
| 4 | Fahri memberi kue ulang tahun kepada Madame sebuah tas tangan dan untuk Yousef serta anaknya adalah sebuah Kamus Besar Prancis. | Tidak ada adegan pemberian hadiah kepada Yousef ataupun madame. |
| 5 | Tuan Boutros sekeluarga mengajak Fahri dan teman-teman satu flatnya untuk makan bersama di sebuah restoran mewah | Tidak ada adegan makan bersama Tuan Boutros dengan Fahri di restoran. |
| 6 | Fahri tidak biasa jalan berdua dengan Maria | Fahri sering jalan berdua dengan Maria |
| 7 | Tidak ada dialog antara Fahri dan Maria soal jodoh | Fahri dan Maria berbincang soal jodoh sambil menikmati  sungai nil |
| 8 | Noura disiksa oleh Bahadur dan kakaknya ketika Fahri dan teman-temannya sedang bersantap malam di flat saat tengah malam. | Noura disiksa hanya oleh Bahadur ketika Fahri, tapi terlihat sibuk sendiri di kamarnya dan bukan sedang santap malam. |
| 9 | Keluarga Boutros mengetahui kalau Noura disiksa oleh Bahadur malam itu dan mengusulkan kepada Fahri bahwa sebaiknya Noura tinggal sementara di rumah orang yang seiman daripada tinggal di rumah mereka karena berbagai alasan. | Tuan Boutros sejak awal tidak ditampilkan sehingga adegan tersebut tidak ada |
| 10 | Fahri meminta Nurul melalui telepon agar  bersedia menampung Noura di rumahnya | Fahri menemui langsung Nurul untuk meminta hal itu |
| 11 | Noura tidak mau bercerita masalah yang menimpanya kepada Maria dan Fahri saat dia ditampung. | Noura mau bercerita secara terbuka masalah yang menimpanya kepada Maria dan Fahri saat dia ditampung. |
| 12 | Fahri sakit parah karena terlalu sering kepanasan. | Tidak ada adegan Fahri sakit dalam film karena akibat kepanasan. |
| 13 | Fahri menikah di masjid | Fahri menikah di fla Aisha |
| 14 | Aisha memberikan 2 buah ATM kepada Fahri | Di film tidak ada pemberian ATM |
| 15 | Aisha menceritakan masa lalu keluarga, ayah dan ibunya kepada Fahri | Tidak ada adegan menceritakan masa lalu itu |
| 16 | Tidak ada cerita komputer PC Fahri dijual oleh Aisha | Aisha menjual komputer PC Fahri tanpa sepengetahuan Fahri dan menggantinya dengan laptop |
| 17 | Aisha sempat ingin diperkosa oleh polisi Mesir | Tidak ada adegan percobaan perkosaan itu |

**H. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pembahasan teoretis yang telah dikemukakan pada bagian kajian pustaka, berikut ini diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Sastra adalah suatu ciptaan sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.

Sebagai sebuah karya sastra yang bersifa imajinatif. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan,. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya yang kembali melalui saran fiksi. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa novel dengan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra dan Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy, kemudian dikaitkan dengan pemelajaran sastra. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut kementrian pendidikan pada delapan belas pendidikan karakter yakni;(1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disipli, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dengan menitik beratkan pada kajian isi novel yang dianalisis, kemudian dikaitkan dalam pembelajaran sastra. Berikut bagan kerangka pikir penelitian.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

**Karya Sastra**

**Prosa Fiksi**

**Ayat-ayat cinta**

**Hilangnya Pesona Cleopatra**

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

**TEMUAN**

**Pembelajaran Sastra**

**Tanggung Jawab**

**Peduli Sosial**

**Peduli Lingkungan**

**Gemar Membaca**

**Cinta Damai**

**Menghargai Prestasi**

**Semangat Kebangsaan**

**Cinta Kanah Air**

**Rasa Ingin Tahu**

**Demokratis**

**Mandiri**

**Bersahabat/komunikatif**

**Kreatif**

**Kerja Keras**

**Disiplin**

**Toleransi**

**Kejujuran**

**Religius**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi serta sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat. Deskriptif kualitatif adalah suatu rancangan penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian secara ilmiah. Alamiah maksudnya fenomena yang menjadi sasaran penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perhitungan statistik.

Karakterisitik penelitian kualitatif adalah (1) mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif dengan analisis induktif, (3) proses dan makna lebih ditampakkan, (4) laporan berbentuk narasi-kreatif mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan otentik.

72

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra.

1. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Sastra adalah sebuah karya seni yang lahir melalui peramuan imajinasi dengan menggunakan daya khayal yang tinggi dan kreatif lewat bahasa yang estetik oleh pengarangnya, untuk menyampaikan maksud tujuan tertentu mengenai gambaran realitas sosial yang ada dalam masyarakat, tanpa mengurangi nilai dalam hubungan sosial yang ada dalam masyarakat yang terkandung di dalam etika, norma serta tidak meyesatkan.

2. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang berisi serangkaian peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia dan segala bentuk problematikanya dengan menonjolkan sikap, perilaku, dan karakter yang direpresentasikan melalui setiap tokoh yang dihadirkan oleh pengarang.

3. Pendidikan karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan perilaku.

4. Pembelajaran bahasa adalah belajar komunikasi denganmengarahkan anak didik untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis dengan mengembangkan daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam pengumpulan dan menganalisis data.

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka *(Library Research)* yang didasarkan pada penganalisisan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hilangnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy serta Relevansinya denganPembelajaran Sastra*.* Kemudian mengolah data, mendefinisikan, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada.

1. **Data dan Sumber Data**

**1. Data**

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang mengandung kutipan dari sebagian isi cerita yang menggambarkan (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disipli, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Sebagai nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menurut Kementrian Pendidikan Nasional, dalam Novel *Hilangnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan .Pembelajran Sastra.

**2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data yang dimaksud adalah Novel *Hilangnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazysebanyak 111 halaman yang dierbitkan tahun 2005 oleh PT. Republika dan  *Ayat-ayat Cinta* diteliti oleh pengarang yang sama yaitu karya Habiburahman El Shirazy sebanyak 419 halaman diterbitkan pada tahun 2004 oleh PT. Republika.

1. **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrument utama atau kunci adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca Novel *Hilangnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta*Karya Habiburahman El Shirazy serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra. Serta mengumpulkan data penelitian dan kemudian menganilisisnya berdasarkan teori yang digunakan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dimaknai sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian khususnya untuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Ketiga teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

**1. Teknik dokumentasi**

Teknik ini dilakukan dengan mendokumentasi dan berupa teks-teks atau kalimat yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta*karya Habiburahman El Shirazy yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan kaitannya dalam pembelajaran sastra.

**2) Teknik baca**

Teknik ini dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat-kalimat atau paragraf dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menurut Kementrian Pendidikan Nasional.

**3) Teknik catat**

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dan menglasifikasikan data yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy serta relevansinya dengan pembelajaran sastra.

**H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yakni peneliti mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu peneliti berfokus pada interpretasi dan pengetahuan, kemudian peneliti sendiri menyesuaikan dengan pendapat orang lain yang akurat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan data yang terkumpul. Setiap teks pada isi novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter anak bangsa menurut kementrian pendidikan nasional, akan ditandai untuk dijadikan sebagai data yang dideskriptifkan.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu kesatuan yang berurutan. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1) Identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mencakup nilai-nilai pendidkan karakter dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra.Namun dalam hal ini lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menurut Kementrian Pendidikan Nasional.

2) Mengklasifikasi data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional dalam novel *Hilangnya Pesona Cleopatra dan Ayat-ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra.*

3) Penilaian data dan pemaknaan dengan menginterprestasi sesuai data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah pada penelitian.

4) Penjelasan mengenai hubungan hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra.

5) Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A . Deskripsi Hasil Analisis Data**

Objek utama dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karya Habiburahman El Shirazy dan relevansinya dengan pembelajaran sastra, dengan menganalisis dua buah judul novel karya Habiburahman El Shirazy yakni, *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Dalam penelitian ini semua data yang didapatkan kemudiandiinterpretasi berdasarkan jenis pendidikan karakter yang relevan, kemudian dianalisis sesuai dengan metode penelitian.

Pada penelitian ini, ada delapan belas pendidikan karakter berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional, yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, yaitu; (1) religius. (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Setelah membaca novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra*  Berikut bentuk analisis yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

79

**1. Nilai religius**

Nilai religius merupakan kesadaran yang menggejala secara mendalam dari lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut kehidupan secara lahiriah, tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan dengan pencipta.

Nilai religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy.

**1) Nilai religius: Tekad beribadah yang kuat**

Tekad adalah kemauan atau kehendak untuk berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh. Atau bisa juga dikatakan tekad sebagai kemauan yang teguh. Tak tergoyahkan oleh berbagai kesulitan. Tak kendor dengan hadangan masalah apa pun. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

(1)

“….Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tidak kenal gesah tetap tegak berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam….” *(AAC; 15)*

Berdasarkan uraian yang terdapat kutipan yang pertama tampak jelas nilai religius yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, bahwa apapun yang menjadi penghalang dalam kehidupan ini dalam menjalankan ibadah kepada sang pencipta.Ibadah tetaplah harus dijalankan karena sudah merupakan kewajiban dari Allah Swt. oleh karena itu, sebagai ummat Islam harus tetap berdiri kuat selayaknya karang tak akan goyah walaupun diterjang ombak, badai, atau sengatan matahari sekalipun. Tekad beribadah dengan rintangan apapun juga dijelaskan dalam Alquran “Katakanlah (Muhammad): ”Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (Q.S. al-An‘a-m: 162–163)

Selanjutnya, kutipan berikut tidak berbedah jauh dengan kutipan sebelumnya yang menunjukkan adanya nilai religius, berikut kutipannya.

(2)

“….Akhirnya ayah tekun beribadah dan tidak malu menampakkan identitas kemuslimannya. Banyak pekerjaan swalayannya yang tertarik kepada Islam. Dengan itu semua ibu mampu menyalurkan dana unuk lembaga dakwah di Jerman….” *(AAC; 257)*

Nilai religius mengenai kutipan yang kedua. Tercermin mengenai seorang ayah tidak malu lagi memperlihatkan identitas keislamannya karena yang penting diketahui seseorang itu tidak perlu malu kepada orang lain meskipun berstatus muallaf dan justru seharusnya, seseorang itu harus bangga berada di jalan Allah Swt. Selanjutnya, digambarkan juga dalam kutipan bahwa perbuatan yang baik pasti akan menghasilkan sesuatu yang baik seperti halnya banyaknya pekerja swalayan yang masuk agama Islam karena melihat orang lain melakukan kebaikan.

Selanjutnya, diterangkan dalam kutipan mengenai takut atau tidaknya seseorang kepada Allah Swt.

(3 )

“….Yang melampaui batas adalah mereka yang tidak memiliki rasa takwa dan tidak merasa diawasi oleh Allah. Selama orang masih memiliki rasa takut dan diawasi Allah maka, insya Allah, dia tidak akan sampai melampaui batas....” *(AAC; 275)*

Berdasarkan kutipan ketiga digambarkan bahwa, seseorang yang tidak memliki ketakwaan mereka adalah orang-orang yang tidak takut kepada Allah. Kemudian, dijelaskan juga dalam kutipan tersebut sesungguhnya seseorang akan melampaui batas ketika tidak mempunyai rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah sudah pasti akan berada dalam kebaikan dan tidak akan melakukan hal-hal di luar aturan-aturan dari Allah Swt. Berikut ayat menerangkan bahwa manusia itu sepatutnya takut kepada Allah Swt.

“*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami*” (QS. Al Anbiya: 90)

**2) Nilai religius: Larangan bersentuhan dengan bukan mahram**

Bersentuhan dengan bukan mahram dalam ajaran Islam sangat diharamkan karena dampak yang akan ditimbulkan bisa menimbulkan fitnah, namun terkadang orang-orang yang belum mengerti hokum Islam, menjaga jarak dengan perempuan yang bukan mahram,mereka justru merasa tidak dihormati, seperti halnya kutipan di bawah ini.

(4)

“…ini bukan berarti saya tidak menghormati anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya...” *(AAC: 55)*

berdasarkan kutipan keempat tampak juga nilai religius, tentang keinginan pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa, di dalam ajaran Islam perempuan dan laki-laki dilarang bersentuhan ataupun bersalaman dengan yang bukan mahram karena dapat menimbulkan fitnah yang keji. Dan sudah sangat jelas di dalam hadis ataupun Alquran bahwa, Allah akan melaknat orang-orang yang bersentuhan dengan yang bukan muhram, bahkan di dalam salah satu hadis disebutkan, “Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya” (Hadits Riwayat ath-Thabrani). Hal ini menunjukkan seseorang bersentuhan dengan yang bukan mahramnya akan mendapatkan dosa sangat besar. Oleh karena itu di dalam ajaran Islam berbicara saja dengan yang bukan muhram dalam keadaan berduaan di dalam ruangan, itu tidak dibenarkan karena dapat menggoyahkan keimanan, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

(5)

“….Dengan bahasa halus ia meminta agar jika bisa Maria datang bersama ayah atau adiknya. Jadi seandainya berbincang atau berada dalam satu ruangan seperti itu ada mahram yang menemaninya. Bukan karena tidak percaya pada Maria tapi demi kedamaian jiwa….” *(AAC; 179)*

berdasarkan kutipan kelima ini, dijelaskan mengenai bahaya berduaan dengan seseorang yang bukan mahram. Selanjutnya dijelaskan pula dalam firman Allah yang mengatakan.

“Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat buruk (semua maksiat) dan keji, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui” (QS al-Baqarah: 169).

Pada kutipan tersebut, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai bahaya berbicara hanya berdua dengan seorang perempuan atau laki-laki yang bukan mahram, terlebih lagi jika berduaan dalam satu ruangan. Seperti halnya yang dilakukan oleh seseorang yang hendak ditemui Maria, meminta ketika ia bertemu dengan Maria ada orang lain yang menemaninya. Hal ini merupakan cara menghindarkan diri dari fitnah dan menghindarkan diri dari adanya kehadiran syaitan jadi orang ketiga di antara mereka berdua untuk melakukan sesuatu yang dibenci Oleh Allah Swt, seperti yang diterangkan dalam ayat yang mewakili kutipan data kelima.

**3) Nilai religius: cinta kepada Allah melebihi cinta apa pun yang bersifat duniawi**

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan naluri rasa sayang dan cinta terhadap sesama manusia atau pun harta. Maka hal inilah yang menyebabkan manusia punya rasa persaudaraan, saling menghargai, mencintai, dan saling menyayangi terhadap sesamanya. Dan karena hal ini pula mendorong seseorang mendapatkan sesuatu dalam hidupnya dan mencintai segala sesuatu yang dimilikinya, namun terkadang karena rasa cinta manusia itu kepada harta dan keluarganya menyebabkan lupa kepada Allah Swt. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

(6 )

“….Di sinilah baru bisa kurasakan betapa dahsyat doa Baginda Nabi, *‘ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin….*” (AAC; 61)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak juga nilai religius yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca bahwa, cinta kita kepada harta, keluarga, atau orang tua sekalipun jangan sampai melebihi cinta kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. Walaupun, tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antara manusia, sebab itu adalah fitrah manusia. Secara naluri kita mencintai suami, istri, keluarga, harta dan tempat tinggal. Itu manusiawi dan sama sekali tidak salah. akan tetapi, tidak sepatutunya hal-hal yang bersifat duniawi lebih dicenderungi daripada cinta kepada Allah karena hanya Allah yang menciptakan kita dan hanya kepadanya tempat kita akan kembali. Selanjutnya, kebenaran mengenai kutipan inijuga diperkuat dalam ayat berikut ini.

*“Katakanlah: Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA.” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At Taubah [9]: 26).*

Kutipan di dalam data yang keenam senadah dengan kutipan berikut ini.

( 7)

“….Jika cinta kepada Allah telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah sahara pada air dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja melebihi cinta pada nyawa sendiri. Dan memang semestinya demikianlah cinta sejati kepada Allah *Azza Wa Jalla…*.” (AAC; 61)

Mengenai kutipan 7dijelaskan oleh pengarang bagaimana seharusnya rasa cinta kita kepada Allah Swt bahwa, cinta kita kepada sang pencipta itu seharusnya lebih besar daripada diri sendiri, bahkan sekalipun saat seseorang mengalami penderitaan yang besar,seharusnya seseorang tidaklah mau menukarkan rasa cintanya kepada Allah dengan apapun yang bisa membebaskan diri manusia dari hal yang dibutuhkan selain Allah Swt.

**4) Nilai religius: Cara menyikapi seorang istri (perempuan)**

Bagi seorang pria, menghadapi istri yang susah untuk diatur, kemungkinan sifatnya sulit untuk diubah karena jika dipaksakan justru bisa menjadi duri dalam perkawinan. Namun di dalam Islam memperlakukan istri dengan baik merupakan perbuatan yang terpuji. Walaupun di dalam dalam ajaran islam memukul istri diperbolehkan tetapi harus mempunyai dasar dan syarat-syarat sehingga bisa memukul istri. Seperti yang tampak pada kutipan di berikut.

( 8)

“…Tidak benar ajaran Islam melakukan tindakan tiada beradab itu. Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadisnya bersabda, ‘la tadhribu imaallah! Maknanya jangan kalian pukul perempuan! Dalam hadits yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baiknya lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang membolehkan suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan dengan baik untuk istri macam apa? Dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dalam surat An-Nisa, tepatnya ayat 34…” *(AAC:96)*

Berikut ayat dalam Alquran mengenai cara memperlakukan seorang istri yang sulit mendengarkan perkataan seorang suami. *“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”* (QS. An Nisa’: 34).

Berdasarkan kutipan kedelapan, tampak jelas nilai religius yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai cara memperlakukan istri yang berperilaku tidak terpuji. Di dalam kutipan ini dijelaskan bawha, menuru ajaran di dalam agama islam, seorang suami diperbolehkan memukul istrinya jika memang istrinya tersebut adalah istri yang *nusyuz* atau durhaka, yang artinya tidak mau mendengarkan, menentang, dan bahkan melanggar nasihat sang suami. Namun di dalam ajaran Islam diingatkan pula bahwa, memukul istiri adalah pilihan terakhir ketika segala hal sudah dilakukan. Akan tetapi, istri tetap tak mau mendengar, itu pun ada bagian-bagian yang diperbolehkan dipukul oleh suami agar tak melukai dan tak terlihat oleh orang lain bekas pukulan tersebut karena saling menghargai dalam membangun sebuah rumah sangat dibutuhkan dalam mempertahanakan keutuhan rumah tangga, seperti halnya kutipan berikut ini.

(9)

“…Nusyuz adalah tindakan atau perilaku seorang istri yang tidak bersahabat dengan suaminya. Dalam Islam suami istri itu ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya adalah rumah tangga. Keduanya harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai, saling menyayangi, saling mengisi, saling memuliakan, dan saling menjaga. Istri yang masyus adalah istri yang tidak lagi menghormati, mencintai, menjaga, dan memuliakan suaminya. Istri yang tidak lagi komitmen pada ikatan suci pernikahan...” *(AAC;97)*

Berdasarkan kutipan kesembilan sebenarnya, diperkuat pula dalam Alquran yang artinya:

“Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al Baqarah: 187)

Berdasarkan kutipan kesembilan tampak nilai religius yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca bahwa sebanarnya dalam Islam itu, suami istri ibarat dua ruh dalam satu jasad sebagi penanda bahwa, suami istri itu merupakan satu keterkaitan satu sama lain. Jika ada diantara mereka yang melanggar janji pernikahan, menzalimi satu dengan yang lain, atau yang paling buruk, seorang istri yang durhaka terhadap suami begitu juga dengan suami. Itu sama saja menodai diri sendiri. iulah sebabnya, di dalam ajaran Islam diharuskan suami istri itu harus saling menghormati dan saling menyayangi, bahkan jika ada salah satu yang terkena masalah itu merupakan masalah bersama. Maka dari itu, suami istri harus bisa menjalin komunikasi yang baik, seperti halnya kutipan berikut.

(10)

“…Pertama, menasehati istri dengan baik-baik, dengan kata-kata yang bijaksana, kata-kata yang menyentuh hatinya sehingga dia bisa kembali ke jalan yang lurus. Sama sekali tidak diperkenankan mencela istri dengan kata-kata kasar. Baginda Rasulullah melarang hal itu. Kata-kata kasar lebih menyakitkan daripada tusukan pedang…” *(AAC;98)*

Berikut hadis yang memerintahkan agar suami menasehati istri dengan baik dan tidak memaksakan kemauannya dituruti oleh istri, berikut kutipannya.

*"Nasehatilah para wanita (istri) karena wanita (istri) diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita (istri)”*(HR.Bukharii: 3084)

mengenai kutipanke-10, tampak jelas nilai religius yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa sudah kewajiban seorang suami menuntun istrinya ke jalan yang benar dengan cara saling mensehati menggunakan kata-kata yang bijaksana dengan cara yang baik dalam memberi nasehat agar, mudah diterima oleh istri jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam mengarungi bahterah rumah tangga. Oleh karena itu, alangkah baikya dalam menasehati seseorang hendaknya menggunakan kalimat yang bijaksana karena seorang perempuan akan mudah luluh jika mendengarkan kata-kata yang bisa menyentuh hatinya. Hal ini disebabkan karena, sudah watak seorang perempuan sangat sensitif dan sangat berperasaan, sehingga jika kata-kata kasar yang dilontarkan kepadannya justru akan membuatnya semakin tak dihargai.

Selanjunya, kutipan berikut ini dijelaskan ketika dalam keadaan terpaksa memukul seorang istri yang tak bisa lagi dinasehati, berikut kutipannya.

(11)

“….Memukul istri jahat tak tahu diri dengan memukul yang tidak menyakitkan agar ia sadar kembali demi keutuhan rumah tangga, apakah itu tidak jauh lebih mulia daripada membiarkan istri berbuat seenak nafsunya dan menghancurkan rumah tangga?....” *(ACC;99)*

Kutipan ini sesungguhnya, juga diperkuat sabda Rosul Saw yang menyatakan bahwa:

*“Bertakwalah kalian kepada Allah dalam perkara para wanita (istri), karena kalian mengambil mereka dengan amanah dari Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Hak kalian terhadap mereka adalah mereka tidak boleh membiarkan seseorang yang kalian benci untuk menginjak (menapak) di hamparan (permadani) kalian. Jika mereka melakukan hal tersebut maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras.” (HR. Muslim: 2941)*

Berdasarkan kutipan dalam novel tersebut, tampak jelas nilai religius yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, tentang bagaimana cara memperlakukan seorang istri yang tidak bisa dinasehati dengan kata-kata. Kutipan tersebut juga diperkuat sabda Nabi Saw mengenai perlakuan seorang suami terhadap istrinya yang berbuat salah. mengatakan jika seorang suami terpaksa memukul istrinya yang tak mau dinasehati, hendaknya memukul istri dengan tidak terlalu keras agar sang istri tersadar dan merasa malu karena kesalahan yang diperbuat karena seorang suami memukul istrinya bukan untuk menyakitinya tapi untuk menyadarkannya. Sebenarnya, perlu dipahami di dalam agama Islam tidak dibenarkan menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun dalam menyelesaikan masalah terlebih dalam rung lingkup keluarga. Begitupun yang terdapat pada kutipan berikut tentang bagaimana cara yang baik dalam memperlakukan seorang perempuan.

(12)

“…Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan, bagaimana mungkin Baginda Nabi menyuruh memperlakukan perempuan dengan baik. Bahkan beliau bersabda dalam hadits yang sahih, “orang pilihan diantara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (istri)nya...” (AAC; 153)

Berdasarkan kutipan tersebut sebenarnya, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa perempuan itu harus dimuliakan seperti halnya, Nabi Muahammad Saw yang memperlakukan istrinya dengan sangat baik selanjutnya, dikatakan seseorang yang memuliakan perempuan atau istrinya merupakan orang-orang pilihan Allah. Oleh sebab itu, sangat tidak benar kutipan yang terdapat di dalam data dua belas yang mengakatakan perempuan adalah perangkap setan hanya karena, perempuan dapat dengan mudah meluluhkan hati seorang laki-laki karena kelembutannya.

**5) Nilai Religius: Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan**

Syariat Islam sudah sangat menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan usaha halal yang bermanfaat untuk kehidupan kita sebagai mahluk yang membutuhkan, dengan tetap menekankan kewajiban utama untuk selalu bertawakal (bersandar/berserah diri) dan meminta pertolongan kepada Allah Ta’ala dalam semua usaha yang kita lakukan karena Allah lah yang berhak memutuskan segalanya, seperti halnya kutipan di bawah ini.

(13)

“….*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri mengubah nasibnya…*.” *(AAC; 144)*

Kutipan 13 yang di tulis oleh pengarang bahwa, sebenarnya kutipan iniberlandaskan kitab suci Alquran, yaitu surah (Ar-ra’d: 11) yang mengatakan.

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Berdasarkan kutipan tersebut sangat jelas tampak nilai religius yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa sesungguhnya, seseorang itu tidak boleh terlalu pasrah terhadap keadaan yang dialaminya. Selain itu, diajrkan pula bahwa seseorang itu tak boleh cepat menyerah, harus terus berusaha untuk mencapai mengenai apa yang diinginkan karena tidak ada satupun manusia yang dapat mengetahui bagaimana nasibnya yang akan datang.

**6) Nilai religus: Kewajiban berbakti kepada orang tua**

(14)

“….Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki yang memuliakan wanita. Demikian Islam mengajarkan….” *(AAC; 99)*

“Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan, dia melindungi, mencukupi, dan menyayanginya, maka wajib baginya surga.” Ada yang bertanya, “Bagaimana kalau dua orang anak wanita wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dua anak wanita juga termasuk.” (Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad : 178)

Demikian halnya, dalam kutipan ke-14 tampak jelas nilai religius terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Bahkan diibaratkan surga itu ada di telapak kaki ibu. Kutipan ini menandakanbetapa mulianya seorang perempuan di mata sang pencipta. Selanjutnya, dikatakan bahwa menjadi seseorang lelaki tanpa memuliakan perempuan tidak akan bisa masuk surga. hal ini juga yang mendasari seorang anak harus lebih memuliakan sang ibu daripada ayah karena anak yang memuliakan orang tuanya adalah anak yang selalu mendoakan kesejahteraan orang tuanya, seperti pada kutipan berikut ini.

(15)

“…Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda dan ayahanda tercinta. Usai shalat isya dan witir aku tidur lagi. Aku bermimpi lagi. Bertemu ayahanda dan bunda tercinta kami berpelukan dan menangis harus dalam samudra cinta...” *(AAC; 146)*

Selanjutnya, dijelaskan dalam ayat berikut ini yang melandasi kewajiban seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berikut ayat tersebut.

“*Dan Kami washiyatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.*(QS.Luqman:14)

Berdasarkankutipan ke-15 tersebut,tampak nilai religius yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa sesungguhnya, sudah menjadi kewajiban seorang anak mendoakan kesejahteraan kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tua berada jauh dari kehidupan kita.Selanjutnya, dalam kutipan terdapat kalimat “kumenangis pada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada penghabisan untuk bunda, bunda, bunda dan ayahanda tercinta”. Kutipan ini mendandakan bahwa apapun yang dilakukan seorang anak untuk kedua orang tuanya hendaknya lebih mendahulukan ibunya daripada ayahnya meskipun tidak bermaksud membeda-bedakan mereka, seperti yang halnya yang terdapat pada kutipan berikut ini.

(16)

“…Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan, bagimana mungkin Baginda Nabi juga menyuruh ummatnya untuk mengutamakan ibunya daripada ayahnya bahkan tidak main-main, oleh Baginda Nabi, ibu disebut sebanyak tiga kali, “ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu!...” *(AAC; 153)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, sesungguhnya seorang ibu itu harus lebih didahulukan daripada ayah karena ibu adalah seseorang yang telah melahirkan kita ke dunia ini dan ibu terkandang ibu lebih lemah daripada seorang ayah dalam segala hal. Selanjutnya, kutipan data enambelas mengajarkan juga agar seorang anak itu harus lebih mengutamakan perempuan daripada laki-laki karena ibu biasanya perasaanya lebih dekat kepada anak daripada ayah, sehingga terkadang menyebabkan gampang terluka di hatinya ketika seorang anak lebih mendahulukan ayah daripada ibunya. Berikut hadis yang melandasi kutipan di atas mengenai berbakti kepada kedua orang tua, tetapi harus lebih mendahulukan ibu daripada ayah.

*Abu Hurairah RA, berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Bukhari :5971 dan Muslim : 2548)*

Berdasarkan kutipan di bawah ini, menggambarkan jika seorang ibu itu memang paling dekat dengan anak-anaknya, berikut kutipannya.

(17)

“…Tiga hari beturut-turut aku shalat istikhara. Yang terbayang adalah wajah ibu yang semakin menua. Sudah tujuh tahun lebih aku tidak berjumpa denganya*. Oh ibu, jika engkau adalah matahari, aku tak ingin datang di malam hari. Ibu, durhakalah aku, jika di telapak kakimu tidak aku temui sorga itu…” (AAC; 203)*

Berdasarkan kutipanke-17 sesungguhnya, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa yang paling dekat dengan diri seorang anak adalah ibu. Dilihat dari kutipan tersebut tampak kalimat yang mengatakan *“Tiga hari beturut-turut aku shalat istikhara. Yang terbayang adalah wajah ibu yang semakin menua”.* Selanjutnya,data tujubelas sebenarnya menyampaikan pula kepada pembaca bahwa, seberapa lamapun seorang anak tak berjumpa dengan ibu bukan berarti kita sudah melupakan. Akan tetapi, sebagai seorang anak yang berbakti dan sayang kepada ibu seharusnya lebih merindukan untuk berjumpa dengannya. Dalam Alquran pun dijelaskan bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya, salah satunya ayat berikut ini.

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” (QS. Maryam: 14)

Selanjutnya, dalam kutipan berikut penulis juga ingin menggambarkan mengenai rasa berbakti kepada orang tua melalui puisi.

(18)

“…Ibu

Durhakalah aku

Jika dalam diriku,

Tak kau temui inginmu

Ibu,

Durhakalah aku

Jika dalam hidupku

Tak kau temui lenganmu…” *(PPC; 02)*

Berdasarkan kutipanke-18 tersebut, menggambarkan sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya hendaknya, mengikuti seperti yang digambarkan dalam puisi tersebut, yang menggambarkan seorang anak merasa durhaka kepada ibunya ketika keinginan ibunya tak ada dalam dirinya dan merasa bersalah ketika apa yang orang tua sudah korbankan tidak ada dalam dirinya. Selanjutnya, puisi tersebut juga mengajarkan agar selalu merasa lemah tanpa ridho orang tua. Begitupun, pada kutipan selanjutnya di bawah ini mengenai gambaran tentang rasa berbakti anak terhadap orang tuanya.

(19)

“…Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku...” *(PPC; 2)*

Berdasarkan kutipanke-19 tercermin nilai religius. Nilai religius yang terdapat di dalamnya adalah, pengabdian seorang anak terhadap ibunya yang rela mengorbankan perasaan rasa tidak sukanya kepada perempuan yang hendak dinikahi demi memenuhi keinginan ibunya. Kutipan ini mengajarkan pula bahwa, sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk tidak mengecewakan orang tua terutama ibu karena bisa melukai hatinya. Terlebih lagi, kutipan ini mengajarkan kepada orang tua jika hendak menikahkan anaknya hendaknya melihat dulu apakah anaknya tersebut setuju dengan pilihan orang tuanya agar tidak terjadi perceraian nantinya karena yang perlu dipahami yang akan menjalani pernikahan tersebut adalah anak sendiri.

**7)Nilai religius: Keagungan Alquran**

Keagungan Alquran adalah kemuliaan atau kebesaran Alquran sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh ummat manusia dengan perantara malaikat jibril. Keajaiban Alquran dilihat dari sisi kandungannya telah banyak ditulis dan diketahui ummat manusia sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat nanti, namun terkadang masih ada saja manusia yang meragukan bahkan memusuhi kebenaran Alquran, seperti kutipan berikut ini.

(20)

“….Memang akan selalu ada orang-orang jahat yang berusaha meragukan kebenaran dan merusak kesucian Al-Quran. Namun ketahuilah usaha mereka sia-sia….” *(AAC; 182)*

Selanjutnya, kebenaran yang menerangkan sesungguhnya Alquran memang benar ditrunkan oleh dari Allah Swt, juga terdapat dalam ayat berikut di ini.

“Dan sesungguhnya Al Qur’an ini benar -benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agarkamu menjadi salah seorang di antara orang -orang yang memberi peringatan.” (QS. Asy-Syu’araa’ : 192-194)

Beradasarkan kutipan tersebut, tampak nilai religius yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca bahwa, meskipun Alquran adalah kitab paling suci di dunia ini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada ummat manusia sebagai penunjuk jalan kebenaran. Akan tetapi, tetap asaja ada manusia yang memusuhi kitab suci tersebut dengan maksud merusak kesuciannya. Selanutnya, kutipan data dua pulu juga mengajarkan manusia agar sadar akan kesalahan yang dilakukannya dengan berusaha merusak kesucian Alquran, bahwa kejahatan apapun yang dilakukan seseorang tidak akan pernah berhasil merusak kesucian Alquran karena Allah sendiri yang akan menjaga kemurniannya. Terlebih lagi perlu dipahami sebenarnya Allah sendiri sudah mempunyai manusia-manusia yang dapat menjaga kesucian Alquran, seperti yang diterangkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

(21)

“….Dan orang-orang pilihan Allah di dunia ini adalah orang yang disebut Ahlul Quran. Orang-orang yang hatinya selalu terpatri pada Al-Quran, mengimani Al-Quran, dan berusaha mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran dengan penuh keikhlasan….” *(AAC; 182)*

Berikut ini hadis yang menguatkan kebenaran mengenai seseorang sebagai Ahlul Quran.

*“Sesungguhnya Allah memiliki orang khusus (Ahliyyin) dari kalangan manusia. Mereka (para shahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah siapakah mereka?" Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlu Al-Qur’an, Ahlullah dan orang khusus-Nya.” Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Ibnu Majah)*

berdasarkan kutipan ke-21 sebenarnya, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai penjelasan Ahlul Quran. Sesungguhnya, Maksud Ahlul Quran adalah para penghafal Al-Qur’an yang mengamalkannya, mereka itu adalah kekasih Allah yang dikhususkan dari kalangan manusia. Mereka dinamakan seperti itu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka seperti penamaan Baitullah. Kemudian, Kutipan ini mengajak kepada semua ummat muslim untuk terus menghafal Alquran dan berusaha mengamalkan kandungan Alquran supaya menjadi orang pilihan Allah.

Selanjutnya pada kutipan berikut dijelaskan juga mengenai Alquran, bahwa sekiranya apapun masalah yang dialami alangkah lebih jika kita lampiaskan dengan membaca Alquran yang merupakan petunjuk ummat manusia.

(22)

“….Aku lebih memilih mencurahkan seluruh rindu dendam, haru biru dan deru cintaku untuk belajar dan mengandrungi Al-Quran….” *(AAC; 222)*

Berdasarkan kutipanke-22 tersebut merupakan gambaran nilai religius, yang menggambarkan adanya nilai religius adalah masalah apapun yang dialami semua ia curahkan untuk belajar dan membaca Alquran. Hal ini juga mnegajarkan kita sebagai manusia sekiranya apapun masalah yang dialami hendaknya kita curahkan dengan membaca Alquran karena akan membuat hati seseorang menjadi damai atau setidaknya melakukan hal-hal yang positif, misalkan belajar yang bernilai positif.

**8) Nilai religius: Tidak menunda-nunda untuk menikah dan tidak pemilih dalam mencari pasangan hidup**

Melakukan pernikahan adalah kewajiban bagi setiap ummat manusia di muka bumi ini, untuk mendapatkan keturuanan. Namun kebanyakan manusia banyak yang sering menunda-nunda dalam menikah karena merasa belum siap untuk menikah, namun yang perlu dipikirkan cukup mempunyai pasangan yang berada di jalan Allah, seperti kutipan berikut.

(23)

“….Akhirnya kupikir dengan matang, bahwa umur tidak bisa dihargai dengan materi. Jika menemukan perempuan salehah dan mau menerima diriku seutuhnya dan siap hidup bersama, dalam suka dan duka, maka aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menyempurnakan separuh agama….” *(AAC; 197)*

Berdasarkan kutipan novel ke-23 sesungguhnya, pengarang ingin mengajarkan kepada pembaca bahwa, sebenarnya tidak ada manusia yang dapat mengetahui kapan tiba ajal seseorang, sehingga jika sudah matang dalam menikah maka harus segera dijalankancara cukup melihat mengenai ketaatan mengenai keyakinannya. Selain itu, kutipan ini mengajarkan agar manusia tidak terlalu pemilih dalam mencari pasangan. Cukup seseorang yang setia, salehah, dan bisa saling menyempurnakan kekurangan masing-masing pasangan. Berikut ayat yang melandasi tentang pentingnya menikah dan tidak melihat kedudukan dari pasangan dalam menikah.

***“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah maha luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.(An-Nuur-32)***

**Berikut kutipan di bawah ini, tidak berbedah jauh dengan kutipan di atas yang mengharapkan pasangan yang baik dalam hidupnya.**

**(24)**

“….Dia suami yang penuh hati, mencintainya, menjadikannya satu-satunya istrinya, setia dalam suka dan duka, perhatian pada keluarga, dan tidak melalaikan tugas berjuang di jalan Allah. Itu adalah juga yang aku inginkan dari istriku. Aku ingin istri yang salehah, setia dan tidak menghianati Allah dan Rasul-Nya….” *(AAC; 217)*

Berdasarkan, kutipan ke-24 mengajarkan kepada pembaca bahwa, bukan hanya istri yang mengharapkan pasangan yang setia, tetapi suami pun mengharpakan hal demikian yakni, saleh dan saleha dan setia terhadap pasangan dalam suka maupun duka maksudnya, baik dalam kesulitan ataupun dalam keadaan senang. Kutipan ini juga mengajarkan ummat Islam bahwa yang paling penting diperhatikan dalam mencari pasangan adalah seseorang yang tidak menghianati sang pencipta, yaitu Allah Swt dan Rosulnya.

Selanjutnya,diterangkan dalam kutipan mengenai perempuan-perempuan yang bisa dijadikan panutan sebagai istri.

(25)

“…Alhamdulillah aku sudah mempelajari sifat perempuan Jawa. Aku sangat kagum pada mereka. Mereka adalah perempuan yang sangat setia dan peduli pada keluarga. Di Jawa istri terlibat sepenuhnya dalam urusan keluarga. Istri ikut memikirkan bagaimana dapur mengepul. Perempuan Jawa bisa hidup sederhana. Seperti Fatima Zahra putri Rasulullah bisa hidup sangat sederhana, yang mengambil air dan membuat roti sendiri. Padahal dia putri seorang Nabi Agung. Aku siap hidup seperti Fatima Zahra...” *(AAC; 217)*

Berdasarkan kutipan ke-25 tersebut tampak jelas pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, sebagai seseorang yang mencari pasangannya yang baik hendaknya mempelajari sifa-sifat perempuan agar tidak salah dalam memilih pasangan karena bagaimanapun, seorang istri juga harus aktif dalam mengurus urusan rumah tangga terutama urusan di dalam rumah.

Selanjutnya, pengarang mengungkapkan bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan memaksakan kehendaknya terhadap suami. Harus bisa hidup sederhana dan bisa melihat kemampuan suami meskipun dari keluarga berada.

(26)

“…Teladan orang-orang yang bercinta adalah Baginda Nabi. Cinta sejati adalah cintanya sepasang pengantin yang telah diridhai Tuhan dan didoakan seratus ribu malaikat penghuni langit. Tak ada perpaduan kasih lebih indah dari pernikahan, demikian sabda Baginda Nabi...” *(AAC; 221)*

Berdasarkan kutipan di atas mengajarkan kepada manusia, khusunya ummat Islam bahwa yang dianggap cinta sejati adalah ketika seseorang sudah menikah dan diridhai Tuhan atas pernikahan yang dilakukan serta, mengajarkan kepada manusia bahwa yang perlu diteladani dalam melakukan sebuah hubungan percintaan adalah Nabi Muhammad Saw. Bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda “*Tidak diketahui yang lebih bermanfaat bagi dua orang yang saling mencinta semisal pernikahan.”*

Selanjutnya, dijelaskan pula dalam kutipan berikut mengenai cinta sejati yang perlu diteladani sebagi khalifa di muka bumi ini.

(27)

“…Cinta sejati dua insan berbeda jenis adalah cinta sejati setelah akad nikah. Yaitu cinta kita pada pasangan hidup kita yang sah, cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan diagung-agungkan...” *(AAC; 291)*

Berdasarkan kutipan ke-27 dijelskan mengenai cinta sejati bahwa, cinta sejati adalah cinta ketika dilakukannya akad nikah karena hal tersebuit sudah dianggap sah sesama manusia terlebih Allah Swt, bukan cinta seseorang yang sedang dimabuk asmara saat berpacaran, karena cinta tersebut belum disahkan dengan akad nikah dan saksi terlebih Allah Swt.

Lain halnya pada kutipan berikut ini, dijelaskan dalam kutipan mengenai pernikahan agar, tidak menunda-nunda pernikahan karena umur dan jodoh tak seorang pun yang mengetahui kapan akan datang.

(28)

“…. Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah aku tidak punya kesempatan lagi menyempurnakan separuh agama sama sekali. Tidak selamanya perasaan harus dituruti. Akal sehat adalah juga wahyu Ilahi ….” *(AAC; 232)*

Berdasarkan kutipanke-28 tersebut dijelaskan mengenai keputusan dalam sebuah pernikahan bahwa dalam memutuskan sesuatu, yang utama bukanlah perasaan melainkan akal sehat karena perasaan tidak mampu mencari benar salahnya suatu keputusan, sedangkan akal sehat mampu mencari kebenaran atas suatu keputusan manusia.

Selanjutnya, penulis menerangkan bahwa seseorang tak boleh membatalkan sesuatu yang baik karena sebagai manusia tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan yang sama, mengenai yang telah kita tolak.

Berikut kutipan yang mengajarkan agar tidak malu dengan orang lain hanya karena karena istri adalah seorang bekas budak.

(29)

“….Ibnu Hazm yang dulu putera dari tuannya. Ibnu hazm juga sangat setia pada isterinya yang bekas budak. Ia tidak pernah merasa malu atau gengsi bertemu dengan para amir dan pembesar Andalusia. Dia tidak malu disindir punya isteri bekas budak belian. Ibnu hazm tetap bangga pada cintanya….” *(PPC; 19)*

Berdasarkan kutipanke-29 digambarkan bahwa, seseorang tersebut seharusnya mensyukuri apapun pemberian dari Allah Swt. Seperti halnya yang diterangkan dalam kutipan mengenai seorang Ibnu Hazm tetap setia pada istrinya meskipun bekas budak bahkan, Ibnu Hazm tidak pernah malu memperkenalkan istrinya kepada siapapun meski kepada orang penguasa sekalipun. Walaupun sebenarnya banyak orang yang mencibir karena mempunyai istri dari bekas budak. Selantutnya, dalam data dua puluh sembilan mengaajarkan juga bahwa, sebagai manusia hendaknya tidak melihat strata sosial seseorang untuk dinikahi karena cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang diridhai oleh Allah Swt. Terlebih lagi, dijelaskan dalam Alquran mengenai pasangan, agar tidak pemilih, seperti ayat berikut ini.

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (An-Nur: 32)*

Selanjutnya, pada kutipan berikut dijelaskan juga mengenai pasangan suami istri.

(30)

“….Agung sungguh keliru. Ada daging segar dan bersih belum tersentuh apa-apa di depan mata, dia malah memilih daging yang terbungkus indah tapi sejatinya telah busuk. Dia lebih menuruti hawa nafsunya daripada nuraninya. Padahal zaman edan seperti ini mencari perempuan salehah lebih sulit daripada mencari perempuan cantik. Terang pak Susilo….” *(PPC; 27)*

Berdasarkan kutipanke-30menggambarkan bahwa, seseorang itu jangan mencaripasangn hanya karena kecantikannya karena banyak perempuan yang memiliki paras cantik namun sesungguhnya sudah tidak bisa lagi menjaga kesuciannya. Sehingga yang perlu dilihat dan diperhatikan adalah akhlak dan moral seseorang. Selanjutnya, diajarkan pula bahwa dalam mencari pasangan hendaknya tidak menuruti hawa nafsu semata akan tetapi, yang seharusnya diikuti adalah nurani dalam diri seseorang.

**9) Nilai religius: Kewajiban suami dan istri**

Kutipan teks berikut inimenunjukkan nilai religius dalam novel ini, mengenai kewajiban suami istri seperti dalam teks berikut ini.

(31)

“….Yang mengatur sedemikian detil hak dan kewajiban suami istri. Dalam syariat Islam perselingkuhan adalah dosa besar. Dan syariat telah memberikan pagar yang kuat yang jika pagar itu tidak dilanggar maka tidak akan ada perselingkuhan yang merusak tatanan keluarga dan masyarakat….” *(AAC; 256)*

Berdasarkan kutipan ke-31 tersebut, mencerminkan nilai religius bahwa setiap manusia yang mempunya pasangan sesungguhnya terikat hak dan kewajiban antar pasangan yang diatur dalam syariat Islam bahwa, jika ada salah satu dari pasangan suami istri berselingkuh, itu merupakan perbuata dosa yang besar. Selanjutnya, diterangkan juga bahwa, jika terjadi perselingkuhan antara suami istri maka bukan saja merusak hubungan mereka berdua tetapi, semua keluarga dan masyarakat yang berada disekitarnya. Berikut ayat dalam Alquran yang menerangkan kewajiban suami istri.

* Kewajiban  istri

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S.al-Nisa (4) : 34)*

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa istri yang salehah harus taat kepada Allah Swt, memelihara diri (fisik maupun Kehormatan) terutama ketika suami sedang tidak ada disisinya, serta menjaga harta suami. Pemeiharaan ini tentu dalam konteks bukan hanya tidak menghabiskannya, melainkan, mampu memanfaatkanya sebaik mungkin dan bahkan mengembangkannya sehingga lebih banyak dan lebih berkah.

* Kewajiban  suami

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (Q.S.al-Nisa (4) : 19)*

Berdasarkan ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa, suami yang saleh harus taat kepada Allah, serta tidak memaksakan istrinya mengikuti apapun kemauannya, dan terlebh tidak menyakiti istrinya tersebut. selanjunya, dijelaskan bahwa seharusnya seorang suami harus mampu bergaul dengan istrinya dengan cara baik dan sabar tentang sesuatu yang tidak disukai dari istrinya. Selanjutnya, kutipan selanjutnya digambarkan juga mengenai kesabaran seorang istri.

(32)

“….Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan menomorduakan dirinya sendiri….” *(PPC; 09)*

Berdasarkan kutipan ke-32, menggambarkan mengenai kesabaran seorang istri dalam menghadapai berbagai masalah bahwa, istri yang berasal dari Jawa adalah orang selalu mengalah terhadap terhadap keadaan demi menghormati sang suami. Selanjunya, Dijelaskan pula jika perempuan-perempuan dari tanah Jawa adalah istri yang berbakti kepada suaminya dengan selalu mengutamakan sang suami dibandingkan dirinya sendiri.

**10) Nilai religius: Perintah agar tidak telalu pelit dan tidak terlau boros**

Sifat boros adalah sifat yang tidak baik dan tidak tepuji oleh Allah Swt, karena bersifat membuang-buang harta dan menghabiskan harta di jalan yang salah. Kemudian seseorang dilarang terlalu pelit karena semua akan menyiksa diri sendiri karena tidak merasakan indahnya hidup di dunia, seperti halnya kutipan teks berikut ini.

(33)

“…Jangan terlalu pelit dan jangan terlalu boros. Dua kelakuan ini berakibat penyesalan dan sangat dicelah Allah Swt. Firmannya dalam Al-Quran, ‘*dan jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu karena lehermu dan jagan kamu selalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal...*” *(AAC; 277)*

Berdasarkan kutipan ke-33 sangat jelas dinggambarkan nilai religius bahwa, sifat boros dan kikir sangat tidak disukai oleh Allah Swt karena dapat merugikan diri sendiri sebagai ummat manusia yanghidup di dunia, dan perlu diketahui bahwa apa yang kita kikirkan tidak akan di bawa sampai meninggal dunia, terlebih lagi orang yang terlalu boros biasanya akan mengalami penyesalan disaat tak mampu lagi bekerja. Selanjutnya, dijelaskan dalam teks mengenai ayat dalam Alquran bahwa sebagai manusia tidaklah baik jika berusaha menahan apa yang ingin kita makan padahal diri sendiri mampu membeli, yang adalah adalah selalu mengharap bantuan orang lain. Berikut ayat yang menerangkan bahwa seseorang tidak baik terlalu boros dan tidak baik terlalu pelit.

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Al Furqaan : 67*

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. ” (QS. Al Isra’: 29).

Berikut kutipan pada teks dijelaskan juga mengenai sifat boros dan tidakterlalu pelit, namun kutipan di bawah ini lebih menghusus kepada hubungan suami istri.

(34)

“….Sangatlah zalim diriku kalau aku membiarkan istriku sedemikian tersiksa dan berdesakan sementara di tanganku ada tiga juta dolar lebih. Aku menjadi teringat nasehat Syeikh Ahmad. *“jangan kau paksakan istrimu mengikuti standar hidupmu yang sangat sederhana. Jangan pelit dan jangan boros….” (AAC; 283)*

Berdasarkan kutipan ke-34, dijelaskan mengenai hubungan suami istri yang diharuskan saling memberi dan memahami. Selanjutnya, kutipan tersebut menggambarkan seseorang suami hendaknya tidak memaksakan hidup istrinya sama dengan standar hidupnya yang sangat sederhana padahal, sudah sanggup mencukupi kebutuhan istrinya yang tidak biasa hidup dengan kesederhanaan karena dalam hubungan suami istri yang harus dibangun adalah bagaimana saling memahami bukan memaksakan kehendak satu pihak saja. Terlebih lagi, perbuatan memaksakan istri hidup sesuai dengan standar hidup suami itu bisa dikategorikan orang yang pelit. Berbeda dengan kutipan di bawah ini yang tidak menyinggung masalah pelit dan borosnya seorang suami atau istri, melainkan gambaran rasa berbakti seorang istri kepada suaminya.

(35)

“…Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal dia berpesan untuk meminta maaf kepadamu atas segala kekurangannya dan kehilafannya selama menyertaimu. Dia meminta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja menderita. Dia minta kau meridhainya...” *(PPC; 44)*

Berdasarkan kutipan ke-35 digambarkan mengenai sikap berbakti seorang istri terhadap suaminya. Bahkan digambarkan juga mengenai kesabaran seorang istri yang mengdapi suaminya, meskipun sang suami tidak hadir saat melahirkan seorang anak hingga dia menjelang ajalnya Meskipun begitu, sebagai seorang istri dia tetap menyempatkan memohon maaf kepada suaminya atas kekurangannya selama mendampingi suami. Hal ini mengajarkan bahwa, sebagai istri hendaknya selalu bersabar dan berusaha selalu memuliakan suaminya karena sesungguhnya sudah dijelaskan dalam hadis bahwa *“Engkau sama dekatnya dengan Surga dan sama jauhnya dari Neraka sebagaimana dekatnya engkau dalam melayani suamimu, suamimu adalah Surgamu atau Nerakamu. “(HR. Bukhari dan Muslim).*

**11) Nilai Religius: Larangan mempersekutukan Allah**

Mempersekutukan Allah berarti menyembah atau mempercayai sesuatu selain Allah mengenai apa yang ingin kita ketahui. Sehingga Allah memutuskan dan tidak mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukannya. Sehubungan dengan itu, sebagai orang tua hendaknya memberitahukan atau menasehati anak-anak sebelum mereka berbuat dengan mempersekutukan Allah, seperti pada kutipan berikut ini.

(36)

“…selama menatap makam Luqman meleleh air mataku teringat nasehat Luqman pada anaknya: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar...”(AAC; 298)*

Berdasarkan kutipan ke-36 tersebut, dijelaskan larangan mempersekutukan Allah karena merupakan dosa besar dan merupakan perbuatan yang dzalim terhadap Allah Swt. Sehingga perlu dinasihatkan kepada anak-anak sejak dini sebelum mereka melakukan hal-hal yang membuat dirinya mempersekutukan Allah.

Selanjutnya, kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa, apapun yang dilakukan di dunia sudah pasti akan mendapatkan balasan karena dikatakan meskipun suatu perbuatan sebesar biji sawi maka pasti Allah akan membalasnya sesuai apa yang seseorang perbuat. kemudian pada kutipan tersebut sebenarnya dimaksudkan supaya seseorang sadar mengenai dampak perbuatan yang dilakukannya pasti akan mendapatkan ganjarannya, dan menyadari bahwa sudah menjadi ketentuan dan menyadari bahwa Allah itu maha kuasa. Bahkan dijelaskan dalam Alquran mengenai perbuatan yang pasti akan mendapatkan balasan, seperti ayat di bawah ini.

*“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.s. Al-Zalzalah: 7-8)*

Berikut ini dijelaskan dalam kutipan mengenai keinginan suami dan istri di dunia hingga di akhirat kelak nanti.

(37)

“….Istriku aku ingin kita yang sekarang ini saling menyayangi dan saling mencintai kelak di akhirat jusru menjadi musuh dan seteru. Aku ingin di akhirat kelak kita tetap menjadi sepasang kekasih yang dimuliakan oleh Allah Swt. Aku tak ingin menginginkan yang lain selain itu….” *(AAC; 360)*

Berdasarkan kutipan ke-37 dijelaskan bahwa, sekiranya menjadi suami istri harapan yang diutamakan adalah saling mencintai di dunia dan di akhirat nanti. Selanjutnya, dalam kutipan ini digambarkan bahwa bukan berarti suami istri yang saling menyayangi di dunia bukan tidak mungkin akan menjadi musuh dan seteru di akhirat nanti, hal ini dikarenakan seseorang yang saling menyangi namun tidak bertakwa kepada Allah Swt. Bahkan di dalam Alquran dijelaskan mengenai suami istri bahwa akan ada yang menjadi seteru kelak di akhirat.

“Orang-orang yang saling mencinta, pada hari itu (kiamat) sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kecuali orang-orang yang bertakwa.” (Az-Zukhruf: 67)

Selanjutnya, pada kutipan di bawah ini juga menjelaskan adanya larangan mempersekutukan Allah ddengan tidak menikahi perempuan yang meyakini adanya Tuhan selain Allah Swt.

(38)

“….Aku tidak bisa menikahi perempuan kecuali yang bersaksi dan meyakini Tuhan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa sama siapa saja. Untuk keluarga aku tidak bisa. Tidak bisa….” *(AC; 377)*

Berdasarkan kutipanke-38 tersebut, mencerminkan nilai religius. Nilai religius yang tercermin di dalamnya adalah seorang lelaki yang tidak mau menikahi seorang perempuan yang tidak seiman dengannya yaitu beriman kepada Allah Swt. Kutipan tersebut mengajarkan bahwa, dalam mencari pasangan hendaknya yang mempunyai satu keyakinan dengan diri kita sebagai ummat Islam karena menikah bukanlah hal yang sepeleh akan tetapi, bagaimana membuat keluarga mendapat ridho dari Allah Swt dan mendapat surganya kelak nanti. Seperti halnya yang dijelaskan dalam ayatberikut ini.

*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang muslim itu lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman . sesungguhnya budak mukmin itu lebih baik daripada musyrik, walaupun mereka menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan ijinnya. Dan Allah menerangkan ayat-ayatnya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (Al-Baqarah: 221)*

**12) Nilai Religius: Agar tidak takut menghadapi kematian**

Jodoh ataupun kematian sudah dicatatkan oleh Allah Swt di *lauful mahfudtz,* dan sudah ketentuan hidup di dunia, dan perlu dipahami bahwa tidak akan hilang suatu nyawah tanpa Allah mengendaki kejadian tersebut. Berdasarkan kutipan berikut ini dijelaskan agar tidak takut menghadapi kematian karena seseorang.

(39)

“…Apa pun jalannya, kematian itu satu yang mati. Allah sudah menentukan ajal seseorang. Tak akan dimajukan atau diundurkan. Maka tak ada gunanya bersikap lemah dan takut menghadapi kematian. Dan aku tidak mau mati dalam keadaan mengakui perbuatan biadab yang memang tidak pernah aku lakukan…” *(ACC; 308)*

Berdasarkan kutipanke-39 tersebut menjelaskan sesungguhnya, kematian seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah Swt. hal ini menandakan berarti tak ada seorangpun yang dapat merubah ketentuan dari sang pencipta bahwa, sesunguhnnya kematian sudah tidak bisa lagi dimajukan atau diundur karena sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt. Serta maksud kutipan ini ingin menyampaikan kepada semua orang bahwa, seseorang itu tidak perlu takut mati hanya karena orang lain, terlebih lagi terpaksa berbuat dosa dengan mengakui sesuatu yang tidak diperbuat hanya karena takut dengan seseorang karena yang perlu diketahui hanya Allah yang dapat mencabut nyawah seseorang. Berikut ayat dalam Alquran mengenai kematian bahwa, tidak ada seorangpun yang dapat mematikan mahluknya kecuali atas kehendaknya.

*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. (QS. Ali Imran : 145).*

Selanjutnya, kutipan berikut dijelaskan juga mengenai kematian pasti akan terjadi, berikut kutipannya.

(40)

“….Jika memang kematianku ada di tiang gantungan itu bukan suatu hal yang harus ditakutkan. Beribu-ribu sebab tapi kematian adalah satu yaitu kematian. Yang membedakan seseorang mereguk kematian adalah besarnya ridha Tuhan kepadanya….” *(AAC; 360)*

Berdasarkan kutipan ke-40 dijelaskan bahwa, seseorang tidak perlu takut menghadapi kematian karena perbuatan orang-orang yang dzalim karena kematian sudah pasti akan terjadi pada setiap yang bernyawah. Selanjutnya, kutipan tersebut di atas juga menjelaska bahwa yang membedakan kematian seseorang adalah tergantung besarnya ridho Tuhan saat menjelang ajalnya.

**13) Nilai religius: Keyakinan bahwa kebenaran pasti akan menang**

Keyakinan kebenaran pasti akan menang dari kejahatan hendaknya dipahami semua manusia, jika hal ini sudah dipahami maka sudah pasti tidak akanada manusia yang tunduk pada orang-orang jahat karena kekuasannya. Pada kutipan berikut ini dijelaskan agar seseorang yakin kebenaran pasti akan menang.

(41)

“….Meski berliku, aku yakin kebenaran akan menang. Apa pun yang terjadi kebenaran pada akhirnya aka menang. Jangan kuatir, saudaraku. Nanti malam perbanyaklah shalat dan memohon pertolongan kepada Allah….” *(AAC; 331)*

Berdasarkan kutipanke-41 dijelaskan supaya seseorang yakin bahwa apapun yang dihadapi, seseorang harus percaya bahwa kebenaran pada akhirnya pasti akan selalu menang. Selanjutnya dijelaskan bahwa yakin dengan kebenaran pasti akan menang, seseorang juga harus terus beribadah kepada Allah dan memohon pertolongannya bukan hanya membiarkan kebenaran diinjak-injak begitu saja tanpa ada usaha. Serta selalu berdoa memperjuangkan kebenaran tersebut. Berikut ini dijelaskan bahwa sesuatu yang benar pasti akan menang dan yang salah pasti akan lenyap.

*Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap".  
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."  
(Qs. Al-Isro': 81)*

**14) Nilai religius: Orang tua harus selalu mengajarkan moral yang baik kepada anak-anaknya.**

Moral merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan. Maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu menasehati anaknya mengenai moral yang baik, seperti halnya kutipan berikut ini.

(42)

“….Sejak kecil Zaenab tidak pernah tersingkap auratnya. Ayahnya, Pak Kiai Ahmad sangat ketat menjaga akhlak dan moral anak-anaknya….” (PPC; 27)

Pada kutipan ke-42, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya agar bisa membentuk moral yang baik pada dirinya sendiri. Seperti halnya kutipan di atas, tokoh Zaenab tidak pernah memperlihatkan auratnya kepada siapapun yang tidak halal melihatnya. Hal ini terjadi berkat peran orang tua yang selalu berusaha membantu menjaga akhlak dan moral anak-anaknya.

**15) Nilai religius: Menghargai orang lain**

Menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain.Menghargai hasil karya orang lain, artinya menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Kita wajib menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenteram dan damai karena setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut. Seperti halnya pada kutipan berikut ini yang menerangkan bahwa seseorang harus memansuaikan manusia.

(43)

“….Orang saleh selalu memanusiakan manusia dan tidak akan menzaliminya….” *(AAC; 167)*

Berdasarkan kutipan ke-43mencerminkan nilai religius. Nilai religius yang terdapat di dalamnya adalah anggapan bahwa, orang saleh adalah orang yang selalu memanusiakan manusia dan tidak akan menzaliminya. Hal ini dimaksudkan sudah sepatutnya sesama manusia saling menghargai dan menghormati orang lain, serta tidak berbuat yang bisa menyebabkan orang menjadi tersakiti. Seperti dalam ayat berikut ini menjelaskan agar kita tidak menyakiti orang lain.

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).*

(44)

“….Apakah dia tidak pernah mendengar sabda Nabi, *siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang maka dia tidak akan disayang oleh Allah*….” *(AAC; 108)*

Pada kutipan ke-44 tersebut mencerminkan nilai religius. Kalimat yang menandakan adanya nilai religius adalah jika ada seseorang yang tidak punya rasa kasih sayang terhadap orang lain maka dia tidak akan disayang juga oleh Allah. Hal ini mengajarkan kepada ummat manusia bahwa, sudah menjadi ketentuan dari Allah agar manusia punya rasa sayang terhadap sesamannya. Terlebih lagi, perintah untuk saling menyayangi sesama manusia dijelaskan pula dalam hadis berikut ini.

“Orang-orang yang memiliki kasih sayang, akan mendapatkan curahan kasih sayang dari Dzat yang Maha Rahman.” (H.R. Abu Dawud, Turmidzi, dan Ahmad).

**2. Jujur**

Jujur adalah salah satu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sifat jujur adalah bagian dari nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Nilai kepribadian adalah nilai yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi setiap manusia. Nilai itu merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan sebagai hidup ribadi manusia.

Nilai pribadi ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Perlunya sikap jujur bagi seorang individu itu, didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan yang bersifat jasmaniah dan dengan cara dan tujuan yang benar.

(45)

“….Aku tak ingin membukakan hatiku untuk mencintai seorang gadis kecuali gadis itu yang membukanya. Bukan suatu keangkuhan tapi karena rasa rendah diriku yang selalu menggelayut di kepala. Aku selalu ingat aku ini siapa? Anak petani kere. Anak penjual tape. Aku ini siapa?....” *(AAC; 222)*

Pada kutipan ke-45 mencerminkan nilai kejujuran sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Cerminan nilai kejujuran yang ada di dalamnya yaitu tokoh dalam kutipan ini bersifat jujur dan tidak malu mengakui bahwa dia adalah anak petani miskin dan juga anak penjual tape. Selanjutnya, nilai kejujuran kedua tergambar saat tokoh dalam kutipan ini jujur mengatakan bahwa dia tidak mau membukakan hati kepada perempuan sebelum perempuan yang duluan membuka hati kepadanya. Meskipun terkesan angkuh akan tetapi, perkataan ini merupakan kejujuran yang diutarakan justru karena merasa rendah diri dan tak mempunyai apa-apa yang bisa dibanggakannya.

(46)

“….Aku tersenyum. Aisha selalu berterus terang. Apakah karena dia bukan perempaun Jawa? Tapi keterusterangannya membuat aku senang….” *(AAC; 294)*

Berdasarkan kutipan ke-46 mencerminkan nilai kejujuran, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Nilai kejujuran dalam kutipan ini adalah keterusterangannya untuk mengatakan sesuatu. Terlebih lagi, kutipan ini mengajarkaan bahwa kejujuran adalah hal yang utama dalam sebuah hubungan. Seperti halnya, yang dilakukan Aisha selalu berterus terang kepada orang lain terutama suaminya sehingga, membuat orang lain merasa senang dan bangga atas dirinya.

(47)

“….Saya sangat menyesal, saya telah memilih jalan yang salah. Saya menyesal telah menomorsatukan kecantikan. Isteri yang cantik tapi berperangai buruk adalah siksaan paling menyakitkan bagi seorang suami. Dan itulah yang aku alami….” *(PPC; 38)*

Berdasarkan kutipan ke-47 termasuk cerminan nilai kejujuran yaitu, jujur mengakui kesalahannya bahwa, hanya menomorsatukan kecantikan semata dalam mencari pasangan, tanpa melihat baik atau tidaknya sifat perempuan yang dipilihnya tersebut. Hal ini mengajarkan kepada pembaca bahwa, apapun kesalahan yang kita perbuat hendaknya harus berbesar hati jujur mengakuinya.

**3. Toleransi**

Toleransi artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan). Toleran ini juga berkaitan dengan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Adapun sikap toleransi yang tercermin dalam novel ini, seperi berikut ini.

(48)

“.…Keluarga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar….” *(AAC; 23)*

Berdasarkan kutipan 48 tersebut merupakan cerminan nilai toleransi, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Nilai toleransi yang terdapat di dalam kutipan terbut adalah adanya rasa saling menghargai meskipun mereka berbeda Negara, Bahkan berbeda agama sekalipun. Akan tetapi, mereka mempunyai rasa saling menghargai dan menghormati sebagai seseorang yang bertetangga.

(49)

“….Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran mungkin melebihi beberapa intelektual muslim….” *(AAC;25)*

Berdasarkan kutipan ke-49 tersebut tercermin nilai toleransi, yaitu toleransi terhadap terhadap kitab yang dianggap suci oleh pemeluk agama lain agama lain. Terbukti meskipun, Maria bukan orang muslim tetapi ia tetap menghormati kitab suci Alquran sebagai kutab keagungan ummat Islam.

(50)

“….Tentang betapa baiknya keluarga Maria dan betapa dewasanya mereka menyarankan agar Noura tinggal di rumah orang yang seiman dengannya agar lebih *at home.* Mendengarkan itu semua mereka menitikkan air mata dan ikhlas menerima Noura….” *(AAC; 86)*

Nilai toleransi yang terkandung dalam kutipan ke-50 adalah, adanya rasa menghargai kepercayaan Noura, sehingga keluarga Maria menyarankan agar Noura ditempatkan di tempat yang seiman dengannya. Hal ini mengajarkan kita bahwa, sebagai mahluk sosial harus punyai jiwa toleransi terhadap sesama,tanpa harus melihat agama, ras, atau suku seseorang.

**4. Kerja keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dapat diartikan melaksanakan sesuatu dengan sungguh- sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal. Mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Seperti halnya yang diterangkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

(51)

“….*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri mengubah nasibnya*. Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengaris teki apa yang akan saya raih dalam hidup ini….” *(AAC; 144)*

Berdasarkan kutipan ke-51, nampak jelas cerminan nilai kerja keras sebagai nilai dalam pendidikan karakter. dalam kutipan tersebut dituliskan*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri mengubah nasibnya”* kalimat ini mengajarkan agar manusia tidak bermalas-malasan, tetap bersemangat dalam mencari reski untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, Kutipan ini juga mengajarkan supaya manusia sadar bahwa rezki tersebut tidak datang dengan sendirinya melainkan, harus dengan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya. Hal ini juga mengajarkan supaya manusia sadar bahwa kesuksesan itu ada di tangan sendiri bukan di tangan orang lain. Tanpa usaha yang keras untuk mendapatkan yang diinginkan maka kemungkinan besar juga apa yang diinginkan tidak akan bisa terwujud.

(52)

“….Takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia. Tuhan maha adil. Dia akan memberikan sesuatu kepada ummat-Nya sesuai kadar usaha dan ikhtiarnya. Agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya….”*(AAC; 144)*

Berdasarkan kutipan ke-52, tercermin ajaran nilai kerja keras. Dikatakan dalam kutipan *“takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia”* kalimat ini mengajarkan bahwa takdir seseorang mereka sendiri yang menentukan, tergantung bagaimana seseorang dalam berusaha, namun jika sudah dikerjakan dengan usaha dan kerja keras akan tetapi, tetap tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, maka itu sudah bisa dikatakan adalah takdir seseorang. Selanjutnya, kutipan berikutnya mengajarkan agar manusia tidak mudah putus asa dan selalu berusahakarena Allah akan memberikan reski kepada ummatnya tergantung bagaimana seseorang tersebut berusaha dengan sungguh-sungguh.

(53)

“….Saya suka dengan kata-kata bertenaga Thomas Carlyle: seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus….” *(ACC; 144)*

Berdasarkan kutipan ke-53 tersebut, mengajarkan nilai-nilai kerja keras bahwa sesungguhnya yang membedakan seseorang dalam mendapatkan sesuatu adalah usaha dan kerja kerasnya, serta tujuan yang jelas. Walaupun sebenanrnya, apa yang akan kita hadapi ke depan tidak terlalu sulit untuk bisa meraih kesuksesan tersebut akan tetapi, seseorang tersebut tidak ada tujuan yang pasti, maka sulit bagi dirinya untuk bisa membuat kemajuan untuk dirinya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang penuh dengan rintangan untuk mendapatkan kesuksesan namun, dengan tujuan yang jelas maka seseorang tetap bisa membuat perubahan dalam hidupnya. Jadi, pada kutipan ini dapat dipahami bahwa sesunguhnya, tujuanlah yang membedakan seseorang membuat kemajuan dalam hidupnya, tanpa tujuan maka tidak jelas target yang ingin dicapai.

(54)

“….Dalam waktu dua tahun beliau mampu meraih gelar master untuk spesial jantung. Padahal master di Jerman rata-rata empat tahun. Saat itu juga beliau diterima bekerja di sebuah rumah sakit di Muenchen sambil meneruskan program doctor ….” *(AAC; 255)*

Berdasarkan kutipanke-54 ini, tercermin juga nilai kerja keras. Nilai kerja keras yang ada, adalah kemampuannya meraih gelar Master spesial jantung hanya dua tahun padahal, umumnya gelar Master didapatkan empat tahun. Hal ini mengajarkan kepada orang lain bahwa, apapun yang kita kerjakan dengan bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal, bahkan terkadang lebih cepat dari apa yang ditargetkan. Inilah pentingnya bekerja keras ketika kita menekuni suatu pekerjaan.

**5. Kreatif**

Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk mencipatakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Jadi, kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(55)

“….Agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya….”*(AAC: 144)*

Berdasarkan kutipan ke-55 tersebut, tampak nilai-nilai kreatif dalam pendidikan karakter. Kutipan ini mengajarkan bahwa, seseorang harus mempunyai daya cipta, terutama dalam dirinya sendiri seperti halnya, dengan membuat peta masa depan karema dengan membuat peta masa depan, sambil berusaha dan berikhtiar, ini menandakan orang yang kreatif karena mampu mempehitungkan dan menentukan apa yang ingin dicapai kelak nanti.

**6. Demokratis**

Demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga Negara.

Sikap demokratis yang tercermin dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy tentang persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga Negara seperti pada kutipan teks berikut.

**1) Nilai demokratis dengan memahami persamaan hak manusia di mata sang pencipta.**

Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki manusia sejak manusia itu dilahirkan. Hak asasi dapat dirumuskan sebagai hak yang melekat dengan kodrat kita sebagai manusia yang bila tidak ada hak tersebut, mustahil kita dapat hidup sebagai manusia. Hak asasi diperoleh manusia dari Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan hak yang tidak dapat diabaikan. Seperti halnya yang digambarkan pada kutipan teks berikut ini.

(56)

“….Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Quran, *wa laqad karrama banii adam. Dan telah kami muliakan anak keturunan adam!* Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang melaknat dan mencaci sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan?....” *(AAC; 40)*

Berdasarkan kutipan ke-56 tersebut, mencerminkan nilai demokratis sebagai pendidikan salah satu pendidikan karakter. Kandungan dalam kutipan ini dikatakan, tidak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Hal ini menunjukkan tindakan yang dilakukan adalah ingin menunjukkan sejatinya hak manusia itu sama di dunia ini karena yang berhak melaknat seseorang itu hanya sang pencipta. Serta dikatakan dalam kutipan ini, manusia itu sama telah dimuliakan di sisi Allah. Ini mengajarkan kepada kita, bahwa tak ada seorangpun yang boleh merasa kedudukan atau martabatnya lebih tinggi daripada orang lain, karena yang membedakan seseorang adalah bentuk ketakwaanya di mata Allah Swt.

**2) nilai demokratis dengan tidak menyakiti orang lain**

Menyakiti orang lain adalah perbuatan yang buruk dan merupakan dosa besar yang akan menjadi hukuman kelak di akhirat jika seseorang yang tersakiti tidak memaafkan. Seperti halnya kutipan di bawah ini yang mengajarkan nilai demokrasi dengan cara tidak menyakiti orang lain, serta menganggap sudah kewajiban manusia menghargai orang lain.

(57)

“….Mereka menjadi tamu resmi, tidak ilegal, maka harta, kehormatan, dan darah mereka wajib kita jaga bersama-sama….” *(AAC; 50)*

Berdasarkan kutipan ke-57 tersebut, mencerminkan nilai demokratis. Kutipan ini mengatakan bahwa, mereka menjadi tamu resmi, tidak ilegal, maka harta, kehormatan, dan darah mereka wajib kita jaga bersama-sama. Nilai demokratis yang terdapat dalam kutipan ini adalah sadar akan hak dan kewajiban. Selanjutnya, kutipan ini mengajarkan kepada kita bahwa sudah kewajiban kita sebagai manusia untuk saling menghormati dan menghargai siapapun orangnya, tanpa melihat ras tau suku seseorang tersebut. Selanjutnya, dijelaskan juga pada kutipan berikut mengenai kewajiban seseorang memanausiakan orang lain.

(58)

“….Kita harus memanusiakan manusia tanpa menyentuh sedikit pun kemerdakaannya meyakini agama yang dianutnya. Tak lebih dan tak kurang….” *(AAC; 83)*

Berdasarkan kutipan ke-58 tersebut terdapat nilai demokratis. Seperti yang ada pada kutipan yang megatakan, seseorang harus memanusiakan manusia. Jadi, di dalam kalimat ini tercermin bahwa sudah menjadi kewajiban orang lain memerdekan, memberikan keadilan, rasa persaudaraan, serta kesetaraan terhadap orang lain. Selanjutnya, dikatakan juga orang lain harus meyakini agama yang dianut orang lain, maksud kalimat ini adalah orang lain yang berbeda agama harus mampu menghargai penganut agama lain karena belum tentu baik terhdap diri kita maka akan baik juga terhadap orang lain. Jadi, kutipan ini mengajarkan bahwa semua orang itu sama mempunyai hak mengenai pilihannya dan sudah menjadi kewajiban orang lain menghormati pilihan orang tersebut.

**3) Nilai demokratis memperdulikan orang lain**

Memperdulikan orang lain merupakan sikap orang yang demokratis, karena dengan adanya rasa peduli terhadap orang lain, berarti kita telah merasa mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap orang lain untuk saling membantu. Seperti halnya pada kutipan dibawah ini yang menggambarkan seseorang yang demokratis karena rasa peduli teradap orang lain.

(59)

“….Di desa hadiah adalah membagi rizki pada tetangga agar semua mencicipi suatu nikmat anugerah Gusti Allah. Jika ada yang panen mangga yang semua tetangga dikasih biar ikut merasakan….” *(ACC; 115)*

Berdasarkan kutipan ke-59 rsebut menjelaskan bahwa, nilai demokratis pun terjadi ketika seseorang ikut memperdulikan orang lain yakni, sadar akan kewajiban dan merasa bahwa apa yang kita makan tersebut juga merupakan hak orang lain untuk mencicipinya. Seperti halnya, pada kutipan di atas selalu membagi-bagikan reski terhadap tetangganya, dengan maksud agar orang lain merasakan nikmat yang ia dapatkan.

Selanjutnya, dalam kutipan berikut tidak berbedah jauh dengan kutipan sebelumnya yang mencerminkan nilai demokratis.

(60)

“….Sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada yang tidak dapat maka sudah kewajiban yang dapat lebih untuk membagi pada yang tidak dapat….” *(AAC; 115)*

Berdasarkan kutipan ke-60 tersebuttercermin nilai demokratis yang menandakan bahwa, sudah menjadi kewajiban kita sebagai mahluk sosial untuk membagi kepada orang lain yang tidak punya dan sudah menjadi hak orang lain mendapatkan sebagaian terhadap apa yang kita punya. Seperti halnya, isi kutipan tersebut yang mengatakan bahwa, jika ada yang dapat uang lebih dan ada yang tidak dapat maka sudah kewajiban yang dapat lebih untuk membagi kepada yang tbelum dapat. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bahwa sebagai manusia kita mempunyai hak dan kewajiban untuk membantu sesama.

(61)

“….Pada hari itu anak orang paling miskin di suatu desa sekalipun akan tumbuh rasa percaya dirinya. Sebab anak orang kaya ikut serta makan satu nampan dengan anak-anak yang ada. Anak orang kaya akan makan pada nampan yang dibuat ibunya untuk dirinya pada hari istimewanya. Ia tidak merasa rendah diri. Seluruh anak-anak desa merasa sama. Makan bersama. Cuil mencuil tempe. Saling tarik menarik secuil rambak. Dan tertawa bersama. Lalu rebutan uang receh dan saling berbagi….”*(AAC; 117)*

Berdasarkan kutipan ke-61 tercermin nilai demokratis, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Yang menandakan nilai demokratis dalam kutipan tersebut adalah adanya rasa kebersamaan, persamaan hak, dan kesederhanaan terhadap sesama. sehingga, anak yang miskin dan anak orang kaya tidak merasa canggung ketika harus makan bersama-sama ataupun bercanda bersama-sama. Hal ini mengajarkan kepada orang lain agar selalu saling peduli antar sesama, tidak perlu ada perbedaan antara yang miskin dan si kaya.

**7. Rasa ingin tahu**

Rasa ingin tahu artinya hendak, mau, perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Cerminan nilai karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburahman El shirazy terlihat pada teks tersebut ini.

(62)

“….Begini Fahri, di Barat ada sebuah opini bahwa Islam menyuruh seorang suami memukul istrinya. Katanya, suruhan terdapat dalam Al-Quran. Ini jelas tindakan yang jauh dari beradab. Sangat menghina martabat kaum wanita. Apakah kau bisa menjelaskan masalah ini dengan sesungguhnya? Benarkah opini itu, atau bagaimana?....” *(AAC; 96)*

Berdasarkan kutipan ke-62 tersebut, tampak jelas nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ini ditandai dengan adanya pertanyaan ingin mengetahui mengenai kebenaran opini yang mengatakan bahwa, dalam ajaran Islam seorang suami diperbolehkan memukul istrinya.

(63)

“….Tidak hanya itu, ibu masih bisa menyempatkan waktu mengadakan penelitian di laboratorium. Hasilnya beliau menemukan tiga jenis obat sangat berguna bagi dunia kedokteran. Tiga jenis obat itu telah dipatenkan atas nama ibu dan telah dipatenkan di seluruh dunia….” *(AAC; 258)*

Berdasarkan kutipan ke-63 tersebut mencerminkan nilai rasa ingin tahu, kalimat yang menandakan adanya nilai rasa ingin tahu adalah penemuan tiga jenis obat yang ditemukan setelah melakukan penelitian di laboratorium. Ini menandakan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan berbagai macam jenis obat yang bermanfaat untuk orang lain.

(64)

“….Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa sebenanrnya terjadi pada diriku….” *(PPC; 09)*

Berdasarkan kutipan ke-64 tergambar jelas cerminan rasa ingin tahu, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter ditandai dengan adanya keingin tahuan seorang istri terhadap perubahan sikap suami terhadap dirinya.

(65)

“….Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintai Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh Bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah Mas! Katakanlah!....” *(PPC; 10)*

Berdasarkan kutipan ke-65 tersebut, mencerminkan nilai rasa ingin tahu, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan adanya rasa ingin tahu mengaapa suaminya tidak mencintainya lagi. Apakah karena sikap ataukah karena cara melayani suaminya sehingga suaminya tidak pernah mencintainya. Selanjutnya, berdasarkan kutipan ersebut diajarkan agar jika ada seseorang yang tidak menyukai orang lain terutama istrinya, hendaknya memberitahukan apa yang tidak disukai darinya agar tidak menimbulkan kesalahmapaham terhadap hubungan mereka berdua.

(66)

“…Mas tidak apa-apa kan? Tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup.“mas Mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodong air. Lima menit lagi mendidih…” *(PPC; 11)*

Berdasar kutipan ke-66 tersebut tercermin nilai rasa ingin tahu, mengenai keadaan suaminya. Apa yang dibutuhkan oleh suaminya tersebut agar bisa memberikan bantuan kepadanya.

**8. Mandiri**

kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Seperti halnya kutipan berikut ini yang menggambarkan nilai-nilia kemandirian.

(67)

“….Aku bisa berkarya, sekecil apa pun bentuknya. Berdakwah, dengan kemampuan seadanya. Dan yang terpenting aku bisa hidup mandiri dengan royalti yang aku terima….” *(AAC;69)*

Berdasarkan kutipanke-67 tersebut, mencerminkan nilai kemandirian sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Nilai kemandirian dalam kutipan tersebut ditandai dengan sifat hidup mandiri dari hasil pekerjaan yang ia kerjakan. Hal ini mengajrkan bahwa seseorang yang bekerja di jalan yan baik pasti akan bisa mencukupi kebutuhannya seperti halnya yang terdapat dalam kutipan di atas.

**9. Cinta tanah air**

Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap cinta tanah air tercermin dalam novel berikut ini yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa. Seperti yang digambarkan pada kutipan teks berikut ini.

(68)

“….Jika istrimu nanti mau diajak ke Indonesia, tidak terlalu jauh dari ibu, menikahlah dan ibu merestu, ibu yakin akan penuh berkah. Tapi jika tidak bisa di bawa ke Indonesia tidak usah, cari saja gadis shaleha yang dari Indonesia….” (AAC; 204)

Berdasarkan kutipan ke-68 tersebut, menunjukkan nilai cinta tanah air sebagai salah satu poin dalam pendidikan karakter. Kutipan pada teks penunjukkan seorang ibu yang mencintai tanah airnya sendiri, dengan kemauannya agar anaknya mencari seorang istri yang bisa di bawah pulang ke Indonesia. hal ini juga menunjukkan seorang ibu dalam kutipan teks tersebut lebih bangga pada tanah airnya sendiri yaitu Indonesia, karena akan mendekatkan dirinya dengan anaknya sendiri.

Selanjutnya, pada kutipan di bawah ini, mencerminkan juga nilai-nilai cinta terhadap tanaha air, berikut kutipannya.

(69)

“….Air mataku meleleh mendengar keputusan ibu. Sebuah keputusan yang sangat bijaksana. Aku memang tidak mungkin hidup dan berjuang selain di tanah air tercinta….” *(AAC; 204)*

Berdasarkan kutipan ke-69dijelaskan rasa cinta dan rasa bangga seorang anak terhadap tanah airnya sendiri, yaitu Indonesia bahwa, dia tidak akan hidup dan berjuang selain di tanah airnya sendiri. hal ini merupaka bukti kesetiaanya terhadap negaranya sendiri. Selanjutnya dalam kutipan selanjutnya ini menggambarkan juga nilai rasa cinta dan bangga terhadap tanah air sendiri.

(70)

“…. Aku merasa nikmat dengan apa yang aku kerjakan. Aku bisa belajar menambah ilmu, mentransfer ilmu pengetahuan, dan berarti ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa ….” *(AAC;69)*

Berdasarkan kutipanke-70 tersebut, mencerminkan nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah, kemauan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mentransfer ilmu yang didapatkannya kepada anak-anak yang ada di tanah kelahirannya.

**10. Menghargai prestasi**

Sikap menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kutipan teks yang mencerminkan sikap menghargai prestasi dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

(71)

“….Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir sekolah Lanjutan Atasnya adalah kedua terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, *Cairo University*. Dan tiap tingkat selalu meraih predikat *mumtaz* atau *cumlaude.* Ia selalu menjadi terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawari jadi reporter Ahram, Koran terkemuka di Mesir. Tapi ia tolak….” *(AAC; 25)*

Kutipan ke-71 tersebut, mencerminkan nilai menghargai prestasi. Di dalam kutipan teks tokoh “dia” yang di maksud dalam kutipan ini adalah Fahri yang bersikap sangat menghargai dan mengaukui prestasi orang lain, dengan menyebutkan segala prestasi yang didapatkan orang lain tersebut. Bahkan mengakui bahwa, orang tersebut adalah gadis yang sangat cerdas dan berpendidkan. Selanjutnya, kutipan berikut ini mengajarkan kepada orang lain agar mampu menghargai dan mengakui prestasi yang diraih orang lain.

(72)

“….Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku. Beliau masih muda, umurnya baru tiga pulu satu, dan baru setengah tahun lalu ia meraih Magister Sejarah Islam dari Universitas Al-Azhar. Anaknya baru satu, berumur dua tahun. Kini beliau bekerja di Kementrian Urusan Wakaf sambil menempuh program doktoralnya. Beliau juga menjadi dosen Sejarah Islam di *Ma’had I’dadud du’at….” (AAC; 30)*

Berdasarkan kutipan ke-72 tersebut, merupakan cerminan nilai menghargai prestasi sebaga salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Terbukti dari kutipan yang menghargai dan menghormati orang-orang yang berprestasi dengan menyanjung keberhasil-keberhasilan yang sudah diraih oleh orang selain dirinya. Kutipan terebut juga mengajarkan bahwa, seseorang yang mempunyai pendidikan dan mendapatkan prestasi yang banyak hendaknya harus tetap rendah hati dan akur terhadap orang-orang yang berada di bawahnya seperti halnya, dalam kutipan yang mengatakan bahwa meskipun *“Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku”* padahal orang tersebut sudah meraih magister di Universitas Al-Ashar,bekerja di Kementrian Urusan Wakaf, dan sambil menempuh program doktoralnya bahkan Beliau juga menjadi dosen Sejarah Islam di *Ma’had I’dadud du’at.*

(73)

“…Orang Indonesia ini sudah menyelesaikan *licence-nya* di Al-Azhar. Sekarang dia sudah menempuh Megisternya. Walau bagaimanapun, dia seorang Azhari. Kau tidak boleh mengecilkan dia. Dia hafal Al-Quran. Dia murid Syaikh Utsman Abdul Fattah yang terkenal itu...” *(AAC; 45)*

Berdasarkan kutipan ke-73 tersebut di atas, merupakan nilai menghrgai prestasi sebagai salah satu nilai pendidikan karakter. kutipan tersebut mengajarkan kepada orang lain bahwa di balik prestasi yang kita capai, akan ada orang yang selalu membela kita dari orang-orang yang hendak berbuat jahat. Tercermin dari kutipan di atas yang yang berusaha membela karena dikucilkan orang lain, semua ini dilakukan karena prestasi yang kita dapat yang menjadikan identitas kita baik di mata semua orang.

(74)

“….Saat itu juga beliau diterima bekerja di sebuah rumah sakit di Muenchen sambil meneruskan program doctor ….” *(AAC; 255)*

Beradasarkan kutipanke-74 tersebut, tercermin nilai menghargai prestasi, nilai perstasi yang ada dalam kutipan ini adalah prestasi bisa bekerja di rumah sakit dan bisa meneruskan program doktor. Selanjutnya, kutipan ini dapat diambil pelajaran ketika kita sudah bekerja tak ada salahnya menambah ilmu pengetuan dengan cara melanjutkan studi yang telah dicapi sebelumnya.

(75)

“….Tahun berikutnya ibu meraih gelar doktor spesialis jantung dengan predikat tertinggi. Beliau diminta mengajar di Universitas Muenchen….” *(AAC; 258)*

Berdasarkan kutipan ke-75 tersebut, tercermin nilai menghargai prestasi sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Nilai prestasi dalam kutipan ini mengajarkan bahwa, kesuksesan ataupun prestasi bukan hanya milik orang-orang yang belum berkeluarga akan tetapi, seorang ibu pun yang sudah mempunyai anak dan suami di rumah mampu meraih prestasi dan kesuksesna yang cemerlang karena yang terpenting adalah usaha dan kerja keras, serta kesungguhan kita dalam menekuni suatu bidang pekerjaan, bukan ditentukan luang atau tidaknya waktu dalam bekerja.

(76)

“….Menurut cerita ayah, sejak itu ibu sangat sibuk. Tapi ibu mampu mengatur waktu dengan baik. Mengasuh aku, mengurusi suami, mengurus klinik, menjadi wakil direktur rumah sakit, dan mengajar di universitas ….” *(AAC; 258)*

Selanjutnya, dalam teks kutipan ke-76 tidak berbedah jauh maksud mengenai kutipan sebelumnya, yang mengajarkan prestasi seorang ibu di univeristas bahkan, dalam penelitiannya ia mampu menemukan tiga jenis obat di yang sudah dipatenkan, padahal harus mengurusi anak dan suaminya di rumah.

(77)

“….Dengan sebuah karya ulama agung itu mendapatkan pujaan hatinya. Ah, andai aku jadi Ibnu Hazm yang hidup bertenaga dengan cinta. Yang gelora cintanya mampu mendorongnya melahirkan karya-karya monumental. Menjadikan namanya terukir indah sepanjang sejarah….” *(PPC; 18)*

Berdasarkan kutipan ke-77 tersebut, juga mencerminkan nilai prestasi dengan adanya seseorang yang mengagumi karya-karya keberhasilan orang lain. Hal ini mengajarkan supaya kita mampu melahirkan karya-karya yang berguna bagi orang lain yang bisa dijadikan panutan. Selanjutnya, kutipan ini mengajarkan agar seseorang menghargai dan mengagumi keberhasilan orang lain.

**11. Cinta Damai**

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Jadi pengertian luasnya, cinta Damai adalah sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseturuan ataupun konflik. Bisa diartikan juga tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial politik lokal, menyeluruh, dan secara global. Berikut ini kutipan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra.*

**1) Cinta damai dengan menggunakan retorika dan penampilan sopan santun**

Menggunakan retorika yang baik dalam berkomunikasi merupakan kunci utama untuk menjalin hubungan yang baik antara sesama, tanpa retorika yang baik dalam berkomunikasi dapat menyebabkan timbulnya perpecahan sesama manusia. Tidak berbeda jauh dengan retorika, penampilan pun sangat berpengaruh timbulnya kedamaian dan kenyamanan orang-orang disekitar kita. Seperti halnya pada kutipan berikut ini.

(78)

“….Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali ia kudengar tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan, dan rapat. Selalu berlengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak berjilbab….” *(AAC; 25)*

Berdasarkan kutipan ke-78 tercermin nilai cinta damai dalam pendidikan karakter yang ditulis. Kutipan dalam teks digambarkan bahwa penampilan dan cara bertutur merupakan sesuatu yang membawa kedamaian pada diri sendiri dan orang lain. Seperti halnya tokoh Maria yang selalu menjaga penampilannya dan tutur bahasa yang digunakan dalam bergaul, meskipun dirinya sendiri bukan orang muslim, tetapi dirinya punya kepedulian terhadap orang lain sehingga menimbulkan kedamaian disekitarnya. Tidak berbedah jauh pada kutipan di bawah ini yang juga membahas mengenai tutur bahasa yang lembut, seperti kutipan berikut ini.

(79)

“….Aku merenungkan penjelasan Maria, sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa, kata-kata Maria menggambarkan kebersihan jiwanya….” *(AAC; 83)*

Berdasarkan kutipan ke-79 tersebut, mencerminkan nilai cinta damai. Cinta damai dengan tutur bahasa yang bijak yang diucapkan oleh Maria sehingga membuat orang-orang yang mendegarnya merasa nyaman.

**2) Cinta damai dengan menomorsatukan kebenaran**

Kebenaran merupakan hal yang terbaik dan terindah di dunia, karena akan menjadikan seseorang sangat dicintai, dihormati, dan selalu didambakan kehadirannya oleh orang lain, seperti halnya pada kutipan berikut ini.

(80)

“….Kerendahan hati dan komitmennya yang tinggi membela kebenaran membuat sosoknya dicintai dan dihormati semua lapisan masyarakat Hadayek Helwan dan sekitarnya. Yang menarik, dia dekat dengan kawula muda….” *(AAC; 31)*

Berdasarkan kutipan ke-80 tersebut, terdapat nilai cinta damai dalam pendidikan karakter yang menggambarkan bahwa, seseorang harus punya komitmen yang tinggi dalam melakukan sesuatu, terutama dalam hal membelah kebenaran. Perbuatan tersebut membuat diri kita dicintai dan dihormati karena adanyanya kedamaian dan rasa aman dalam diri orang lain. Terlebih lagi, seseorang yang bisa bergaul dengan generasi lain dengan adanya komitmen kebenaran yang dipegang, hal ini bisa menimbulkan rasa saling menghargai antara yang muda dan tua, serta menibulkan cinta damai dalam lingkungan pergaulan atas kehadiran diri kita.

**3) Cinta damai dengan memperdulikan orang lain.**

Memperdulikan orang lain akan menimbulkan ketentraman dan kedamaian untuk orang lain terlebih diri sendiri. Terlebih lagi perbuatan tersebut akan dikagumi orang lain, seperti halnya pada kutipan berikut ini.

(81)

“….Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat. Dan duduk dengan mengucapkan, “Syukran, Terima Kasih!....” (AAC; 36)

“….Sebelum ia turun ia menyalami diriku dan mengucapkan terima kasih sambil mulutnya tiada henti mendoakan diriku. Aku mengucapkan amiin berkali-kali….” *(AAC; 53)*

Berdasarkan kutipan ke-81 tersebut, mencerminkan nilai cinta damai dalam pendidikan karakter, dengan adanya ucapan terima kasih yang diucapkan perempuan bercadar karena diberikan tempat untuk duduk. Dalam hal ini mengajarkan kepada kita sebagai manusia bahwa, perbuatan yang baik akan selalu memberikan kedamaian dan kenyamanan untuk orang lain terhadap kehadiran diri kita karena bantuan yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, pada kutipan berikutnya seseorang juga mengucapkan rasa terima kasih. Hal ini menandakan ada rasa kedamaian yang dirasakan karena pertolongan yang telah diberikan kepadannya.

Selanjutnya, pada kutipan berikut menggambarkan nilai cinta damai dengan cara berusaha mendamaikan suasana menggunakan shalawat.

(82)

“….Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara melerai dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. Shalli ‘alan nabi, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur….” *(AAC; 44)*

Berdasarkan kutipan ke-82tersebut, tampak jelas cerminan nilai cinta damai, dengan adanya sikap yang berusaha meredam kemarahan orang-orang yang sedang bertengkar. Dalam hal ini tampak jelas, bahwa seseorang yang selalu berusaha mendamaikan atau melerai segala konflik yang terjadi, merupakan orang-orang yang mencintai perdamaian. Selanjutnya pada kutipan di atas juga mengajarkan, sebagai orang muslim dalam melerai seseorang itu hendaknya mengajaknya membaca shalawat karena merupakan ajaran dari nabi Muhammad Saw dan ini juga merupakan cara untuk meredam emosi yang sudah terlanjut menguasai amarah.

Selanjutnya, kutipan tersebut mencerminkan juga nilai cinta damai sebagai salah satu nilai pendidikan karakter. Dikatakan cinta kedamaian karena adanya kesederhanaan mereka tetap bisa menjalin keakraban dan kedamaian di antara mereka. Pada kutipan tersebut juga diajarkan bahwa kesederhanaan pun dapat menumbuhkan cinta damai diantara sesame. Sebagai bukti walaupun uang receh mereka tetap seru-seruan mengambil uang koin tersebut, hal ini menandakan ada cinta damai dalam hubungan mereka.

Kemudian, pada kutipan berikut digambarkan adanya nilai cinta damai. Nilai cinta damai tersebut adalah rasa kepedulian terhadap orang yang sedang bersedih, sehingga menjadikan orang tersebut merasa aman dan damai setelah kehadiran dirinya.

(83)

“….Sejak aku kehilangan rasa aman dan kasih sayang serta merasa sendirian tiada memiliki siapa-siapa kecuali Allah di dalam dada, kaulah orang yang pertama kali datang memberikan rasa simpatimu dan kasih sayangmu. Aku tahu kau telah menitikkan air mata untukku ketika orang-orang tidak menitikkan air mata untukku….” *(AAC; 165)*

Berdasarkan kutipan ke-83 tersebut, menggambarkan nilai cinta damai. Nilai cinta damai yang terdapat dalam kutipan ini adalah adanya rasa simpati terhadap orang lain dan adanya rasa aman dan kedamian dalam dirinya atas kehadiran orang lain tersebut dalam dirinya. hal ini juga menggambarkan bahwa seseorang yang punya nilai cinta akan kedamaian sudah pasti punya rasa kepedulian terhadap orang lain.

Selanjutnya, tidak berbedah jauh dengan kutipan seelumnya, mengenai cerminan rasa kepedulian. Kutipan di bawah ini juga menggambarkan nilai cina damai sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter.

(84)

“…Ketika orang-orang disekitarku nyaris hilang kepekaan mereka dan masa bodoh dengan apa yang menimpa pada diriku karena mereka diselimuti rasa bosan dan jengkel atas kejadian yang sering berulang menimpa diriku, kau tidak hilang rasa pedulimu. Aku tidak memintamu untuk mengakui hal itu. Karena orang ikhlas tidak akan pernah mau mengingat kebajikan yang telah dilakukannya. Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang saat ini kudera dalam relung jiwa...” *AAC; 165)*

Seperti halnya pada kutipan sebelumnya, dalam kutipan ke-84tampak juga nilai cinta damai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai cinta damai tersebut adalah adanya rasa aman, damai, dan diperdulikan atas kehadiran oleh orang lain yang memperhatikan dirinya. Hal ini juga menggambarkan bahwa, rasa kepedulian adalah rasa aman yang diberikan untuk orang lain yang sedang membutuhkan perhatian.

**4) Cinta damai dengan kesederhanaan**

Kesederhanaan adalah kondisi atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya berhubungan dengan beban yang diletakkan sesuatu pada seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahaminya. Kesederhanaan ketika seseorang dapat memahami dan berbagi dengan orang-orang di sekelilingnya tanpa melihat perbedaan di antara mereka, serta dapat menikmati dan mensyukuri nikmat hidup yang diberikan oleh sang pencipta., seperti halnya kutipan berikut ini.

(85)

“….Setelah makanannya habis kami akan membuka daun pisang yang tadi dibuat alas makan. Lalu kami berebut mengambil uang receh dengan serunya. Semua kebagian….” *(AAC; 115)*

Berdasarkan kutipanke-85 tersebut, mencerminkan juga nilai cinta damai sebagai salah satu nilai pendidikan karakter. Dikatakan cinta kedamaian karena dengan adanya kesederhanaan mereka tetap menjalin keakraban dan kedamaian di antara mereka. Selanjutnya, pada kutipan tersebut juga diajarkan bahwa kesederhanaan pun dapat menumbuhkan cinta damai diantara sesama sebagai bukti walaupun uang receh mereka tetap seru-seruan mengambil uang koin tersebut, hal ini menandakan ada cinta damai dalam hubungan mereka.

(86)

“….Aku minta tolong pada Iqbal agar bisa melihat wajah Aisha sebelum berangkat. Aku ini mengisi kembali energi cintaku. Aku ingin menghilangkan segala galau dan melenyapkan segala pilu yang masih terasa menyelimuti hatiku. Aku tak mau tragedi Nurul menorehkan noda dalam hatiku. Aku harus melihat wajah Aisyah yang sinarnya akan menerangi semua kisi dan relung hatiku. Kesejukannya akan menyiram jiwaku….” *(AAC; 235)*

Berdasarkan kutipan ke-86 mencerminkan nilai cinta damai, nilai cinta damai yang terkandung di dalamnya adalah adanya kedamaian yang dirasakan oleh Fahri ketika bertemu dengan Aisyah karena adanya rasa saling suka diantara mereka berdua.

**5) Cinta damai dengan perhatian terhadap pasangan.**

Bentuk perhatian yang diberikan kepada orang lain tak terkecuali pasangan sendiri merupakan kenyamanan, kedamaian, dan keamanan yang diberikan kepada orang lain atas kehadiran diri kita ini. Seperti halnya pada kutipan di bawah ini yang memberikan rasa aman dan nyaman atas kehadiran orang lain dalam dirinya.

(86)

“….Dalam diri ibu, ayah mendapatkan segala yang diinginkan seorang suami pada istrinya, seorang kekasih pada orang yang dikasihinya, seorang lelaki pada wanita, dan seorang yang haus pada penawar dahaganya. Ayah mengakui ibu adalah wanita terbaik, istri terbaik dan teman terbaik yang beliau miliki….” *(AAC; 257)*

Berdasarkan kutipanke-86 tersebut, tampak nilai cinta damai yang disampaikan oleh penulis, wanita yang baik, partner yang baik, dan rela mengorbankan segalanya untuk suami. Begitupun sebaliknya, suami mengerti pengorbanan istri merupakan cerminan kedamaian dalam suatu hubungan rumah tangga karena di dalam rumah tangga kehadiran suami dan istri dengan saling melengkapi dan sama-sama saling membutuhkan merupakan pondasi keutuhan rumah tangga tetap berada dalam kedamaian.

(87)

“….Orang-orang desa adalah orang-orang susah dan mereka kaya akan cara menutupi kesusahan mereka dan menyulapnya menjadi kebahagiaan yang bisa dirasakan bersama-sama….” *(AAC; 117)*

Berdasarkan kutipan ke-87 tersebut, mencerminkan nilai cinta damai. Nilai cinta damai yang terkandung di dalamnya adalah sikap orang desa yang selalu menjadikan kesusahan mereka menjadi kebahagiaan untuk dirasakan secara bersama-sama. ini menandakan karena mereka cinta akan kedamaian dalam hidupnya.

**12. Peduli sosial**

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Seperti halnya pada kutipan berikuy ini akan dipaparkan mengenai niali-nilai peduli sosial.

(88)

“…Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, kemudian perempuan bercadar itu berteriak mencegah. *“mom, wait! Please, si down here!”.* Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar...” *(AAC; 41)*

Berdasarkan kutipan ke-88 tersebut, merupakan cerminan nina-nilai peduli sosial, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter anak bangsa. Kutipan ini mencerminkan kepedulian dan rasa menghargai seseorang yang lebih tua dari pada dirinya. Hal ini mengajarkan bahwa, sudah menjadi kewajiban kita memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membuuhkan, terlebih jika orang tersebut lebih membutuhkan daripada diri kita sendiri, seperti halnya nenek tua, tentunya lebih membutuhkan tempat duduk daripada perempuan yang bercandar. Selanjutnya, pada kutipan berikut juga mencerminkan nilai peduli sosial dengan memeberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

(89)

“…Mereka menjadi tamu resmi, tidak illegal,maka harta, kehormatan dan darah mereka wajib kita jaga bersama-sama. jika tidak, jika kita sampai menyakiti mereka, maka berarti kita telah menyakiti baginda Nabi, kita juga telah menyakiti Allah. Kalau kita telah lancang, berani menyakiti Allah dan Rasul-nya, maka siapakah diri kita ini? Masih pantaskah kita mengikuti ajaran Baginda Nabi…” *(AAC; 50)*

Berdasarkan kutipan ke-89tersebut, merupakan cerminan peduli sosial. peduli sosial dalam kutipan tersebut adalah adanya rasa kepedulian terhadap orang lain untuk menyadarkan, mengenai perbuatannya yang telah menyakiti orang lain dan memperingati, bahwa tindakan yang dilakukan dengan menyakiti orang lain sama saja menyakiti Nabi Muhammad Saw karena beliaulah yang telah menyadarkan ummatnya untuk tidak berbuat yang dapat menyakiti orang lain.

Data (90)

“….Aku tersenyum, ia pun tersenyum. Pemuda berbaju kotak-kotak lalu mempersilahkan pria bule yang berdiri di dekat neneknya untuk duduk di tempat duduknya. Dua pemuda Mesir yang duduk di depan nenek bule berdiri dan mempersilahkan pada perempuan bercadar dan perempuan bule untuk duduk….” *(AAC;51)*

Berdasarkan kutipan ke-90 tidak berbedah jauh dengan kutipan sebelumnya yang mencerminkan nilai sosial dengan rasa kepedulian terhadap orang yang lebih membutuhkan daripada dirinya sendiri. pada kutipan di atas mengajarkan agar dalam memberikan bantuan tidak melihat etnis, suku, maupun agama seseorang yang akan diberikan pertolongan, karena yang perlu diperhatikan adalah apakah orang tersebut lebih membutuhkan daripada diri kita sendiri.

(91)

“….Perempuan bercadar minta maaf atas perlakuan saudara seiman yang mungin kurang ramah. Ternyata lebih dari yang kunilai….” *(AAC; 41)*

Berdasarkan kutipan ke-91tersebut merupakan cerminan nilai-nilai sosial bahwa, meminta orang lain untuk memaafkan seseorang yang menyakitinya merupakan rasa peduli terhadapa sesama, agar tidak terjadi kesalahpahaman yangh bisa menimbulkan kekacauan terhadap sesama, terlebih lagi jika seseorang yang melakukan kesalahan merupakan saudara seiman. Selanjutnya, kutipan berikut mencerminkan pula nilai rasa peduli sosial,berkut kutipannya.

(92)

“….Aku menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar. Bukannya menghina orang Mesir, justru sebaliknya….” *(AAC; 44)*

Berdasarkan kutipan ke-92tersebut mencerminkan nilai peduli sosial sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Pada tokoh aku mencerminkan sifat peduli sosial dengan adanya rasa kepedulian terhadap perempuan yang bercadar, bahwa apa yang dilakukan sudah benar, bukan bermaksud menghina orang Mesir.

(93)

“….Terus terang aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan bagianda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memerintahkan kepada sahabatnya. Jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah….” *(AAC; 47)*

Berdasarkan kutipanke-93 tersebut, mencerminkan nilai peduli sosial. adanya nilai peduli sosial terbukti dengan adanya rasa kepedulian yang digambarkan dalam kutipan yang menasehati orang-orang Mesir karena sifatnya yang tidak sesuai dengan yang digambarkan Nabi Muhammad Saw, bahwa orang Mesir adalah orang-orang yang halus dan ramah terhadap sesama.

(94)

“….Tapi apa saja yang barusan kalian lakukan?! Kalian sama sekali tidak memanusiakan manusia dan tidak punya rasa hormat sedikit pun pada tamu kalian. Mereka bertiga tamu kalian. Tetapi kenapa kalian malah melaknatnya. Dan ketika saudari kita yang bercadar ini berlaku sebagai orang muslimah sejati dan sebagai seorang Mesir yang ramah, kenapa kalian cela habis-habisan!? Klian bahkan menyumpahinya dengan perkataan kasar yang sangat menusuk perasaan dan tidak layak diucapkan oleh mulut orang yang beriman!....” *(AAC; 47)*

Berdasarkan kutipanke-94 tersebut, tercermin nilai peduli sosial. selanjutnya, yang menandakannya rasa peduli sosial di dalamnya adalah nasehat untuk menyadarkan orang-orang Mesir supaya sadar dari perkataanyayang kurang pantas diucapkan oleh orang beriman. Kemudian, rasa peduli sosial juga tercermin yang berusaha meyadarkan orang Mesir yang sedang marah bahwa,apa yang mereka lakukan sama sekali tidak memanusiakan manusia. Terlebih lagi, kutipan ini dapat diambil pelajaran bahwa cukup dengan perkataan untuk menyadarkan orang lain, sebenarnya itu juga merupakan rasa peduli kita terhadap orang lain. Selanjutnya, pada kutipan berikut ini, menunjukkan nilai rasa peduli sosial terhadap sesama.

(95)

“….Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka….”(AAC; 60)

Berdasarkan kutipan ke-95 tersebut, tampak jelas nilai peduli sosial terhadap orang lain. Namun dalam kutipan ini mencerminkan peduli sosial terhadap tetangga. hal ini juga mengajarkan bahwa keluarga terdekat adalah tetangga kita sendiri jadi, sudah sepantasnya terjalin saling tolong-menolong sesama tetangga untuk merekatkan jalinan tali silaturahmi.

(96)

“….Tidakkah kau bisa turun dan menyeka air matanya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya….” *(AAC; 75)*

Berdasarkan kutipanke-96 ini, mencerminkan nilai rasa peduli sosial terhadap seorang gadis yang bernama Noura yang sedang bersedih. Jadi, dapat dijadikan pelajaran bahwa memberikan bantuan dengan cara menghibur atau memberikan semangat kepada orang lain yang sedang bersedih juga merupakan rasa peduli sosial terhadap sesama. rasa peduli sosial tidak meski memberikan bantuan secara moril kepada orang lain tetapi, dengan memberikan bantuan berupa menyemangati orang lain, itupun merupakan rasa peduli sosial kepada orang lain.

(97)

“…Untuk itulah kami berdua kemari. Mau tidak mau, pagi ini Naura memang harus pergi. Untuk kebaikan dirinya, dan untuk kebaikan seluruh penghuni apartemen ini. Jika sampai ia masih ada di sini, ayahnya akan kembali membuat keributan. Noura akan menjadi bulan-bulanan. Masalahnya, semua orang sudah bosan, yang jadi pikiran kami adalah Noura harus pergi ke mana. Kami tidak tega dia pergi tanpa tujuan dan tanpa rasa aman...” *(AAC; 81)*

Berdasarkan kutipan ke-97 tersebut, merupakan cerminan rasa peduli sosial dengan cara mencarikan solusi dan memberikan bantuan terhadap orang lain agar bisa terhindar dari penganiayaan ayahnya. Terlebih lagi, Kutipan ini mengajarkan bahwa, jika ada orang disekeliling kita sedang durundung masalah, sudah menjadi kewajiban untuk memberikan bantuan kepadanya.

(98)

“….Kami tidak ingin terjadi pada Noura. Apa pun alasannya, yang paling bijak adalah menempatkan Noura di tempat satu keyakinan dengannya. Yang bisa mengerti keadaannya. Terus terang untuk ini kami minta bantuanmu….” *(AAC; 83)*

Berdasarkan kutipan ke-98 ini sama dengan kutipan sebelumnya, yaitu rasa peduli dengan orang lain yang sedang bersedih. Rasa peduli yang dalam kutipan ini adalah rasa perhatiannya untuk memberikan tempat tinggal yang satu keyakinan dengan Noura serta bisa memahami keadaanya. Kutipan ini mengajarkan bahwa, ketika memberikan bantuan kepada orang lain hendaknya memperhatikan apa sebenarnya yang dibutuhkan orang yang sedang mengalami maslah tersebut, agar dalam memberikan bantuan bisa sesuai dengan yang dibutuhkan orang yang ditolong, bukan justru menambah kesengsaraan terhadapnya.

(99)

“….Bagaimana mungkin seorang ayah tega menyambuk anak gadisnya sampai terkelupas punggungnya. Di mana rasa kasih sayangnya….” *(AAC; 108)*

Berdasarkan kutipanke-99 ini, mencerminkan nilai peduli sosial. nilai rasa peduli sosial tersebut, terdapat pada rasa kasihan kepada anak gadis yang telah dicambuk oleh ayahnya sendiri sampai punggungnya terkelupas.

(100)

“….Sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada yang tidak dapat maka sudah kewajiban yang dapat lebih untuk membagi pada yang tidak dapat….” *(AAC; 115)*

Berdasarkaan kutipanke-100 tersebut, juga mencerminkan rasapeduli sosial terhadap sesama. Menggap bahwa hak dan kewajiban seseorang itu sama, sehingga dalam kutipan dikatakan jika ada yang mendapatkan uang lebih maka suda kewajiban ana-anak yang lain memberikan kepada anak-anak yang tidak mendapatkan bagian. kutipan ini mengajarkan mengenai anak-anak yang punya rasa peduli tinggi terhadap sesamanya.

(101)

“….Ketika seorang ibu di desa memiliki rizki ia ingin membahagiakan anaknya. Membuatkan sesuatu yang istimewa untuk anaknya. Tapi ia juga ingin anaknya membagi kebahagiannya kepada teman-temannya. Maka dibuatlah makanan lebih untuk dibancak bersama-sama….” *(AAC; 116)*

Berdasarkan kutipan ke-101, pada dasarnyatidak berbedah jauh pada kutipan sebelumnya, yang mempunyai jiwa rasa peduli terhadap sesamanya. Rasa peduli sosial ditandai pada kutipan bahwa, jika ada yang mendapatkan reski sudah menjadi haknya untuk menikmati akan tetapi, harus rasa peduli untuk memberikan sebagian apa yang kita dapatkan terhadap teman-teman, agar apa yang kita makan bisa juga dinikmati yang lainnya. Sehingga terjalin kebersamaan untuk menikmati bersama-sama apa yang kita dapatkan.

(102)

“…Aku menitikkan air mata kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya, tapi aku bisa merasakan sakitnya. Aku tidak melihat wajahnya yang basah air mata tapi hatiku bisa menangkap rintihan yang remuk redam. Aku seolah ikut merasakan kecemasan, ketakutan, dan kesendiriannya di dalam neraka yang diciptakan Si Muka Dingin Bahadur…” *(AAC; 136)*

Berdasarkan kutipan ke-102 tersebut, menggambarkan adanya rasa kepedulian terhadap orang lain, yakni adanya perasaan sama terhadap sakit, sedih, dan ketakutakan yang dirasakan oleh Noura akibat perbuatannya.

(103)

“….Usai dari masjid aku mengajak musyawarah teman-teman satu rumah. Tak lama lagi aku akan meninggalkan mereka. Iuran sewa rumah bulan depan aku bayar sekalian. Jadi mereka tidak bertambah beban meskipun aku tidak lagi satu rumah dengan mereka….” *(AAC; 243)*

Berdasarkan kutipan ke-103 mencerminkan nilai peduli sosial sebagai pendidikan karakter anak bangsa. Rasa peduli sosial tersebut tercermin dari sikap tokoh Aku yang tetap memperdulikan teman-temannya dengan membayarkan sewah rumah mereka meskipun tak satu rumah lagi dengannya. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bahwa pertemanan, kebersamaan, dan sikap saling membantu bukan hanya saat kita masih bersama akan tetapi, yang terpenting adalah kita tetap mengigat mereka meskipun tak lagi bersama.

(104)

“….Tiada henti kuberdoa semoga Allah menyejukkan hatimu, menerangkan pikiranmu, membersihkan jiwamu, dan mengangkat dirimu dari segala jenis penderitaan dan kepiluan….” *(AAC; 290)*

Cerminan rasapeduli sosial pada kutipanke-104 tersebut adalah adanya rasa keperihatinan terhadap orang sedang bersedih dan sikap rasa peduli dengan mendoakan orang lain agar disembuhkan dari. Hal ini mengajarkan bahwa mendoakan yang baik untuk orang lain pun merupakan cerminan rasa peduli kita terhadap sesama.

(105)

“…Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda, ‘siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya!’ kami tahu kerusakan itu perlu diperbaiki. Dan perbaikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena lantai rumah anda adalah langit-langit rumah kami, maka biaya perbaikan itu tentunya kita berdua yang menanggungnya. Kebetulan kami tidak punya uang. Kami menunggu ada uang baru akan memberitahu anda. Jika kami langsung memberitahu anda kami takut akan merepotkan anda. Dan itu tidak kami inginkan...” *(AAC; 364)*

Nilai rasa peduli sosial yang terdapat dalam kutipanke- 105 tersebut adalah adanya kesadaran untuk saling peduli dan menghargai terhadap tetangga. Seperti halnya, pada kutipan tersebut di atas, sebagai seseorang yang hidup bertetangga di dalam rumah susun dan mempunyai kebocoran ke lantai rumah orang yang berada di bawahnya mereka tetap merasa kerusakan tersebut adalah tanggung jawab mereka karena adanya kesadaran lantai rumah tersebut adalah langit-langit rumha mereka. Hal ini sebagai pembelajaran bahwa sebagai seorang yang bertetangga hendaknya menjalin tali silaturahmi untuk saling menghargai satu sama lain agar tidak terjalin kesalahpahaman.

**13. Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan, dan peraturan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

(106)

“….Sangat tidak enak aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang menerima murid untuk *talqqi qiraah sab’ah.* Beliau akan menguji siapa saja yang akan belajar *talqqi sab’ah* pada beliau terlebih dahulu….” *(AAC: 17)*

Berdasarkan kutipan ke-106 tampak nilai disiplin, sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini menandakan Fahri bertanggung jawab terhadap jalannya belajar talqi sab'ah. Nampak pada caranya tidak mengikuti ràsa malas karena suhu udara yang panas dengan alasan-alasan yang akan menghambatnya untuk belajar. Selanjutnya, Berdasarkan kutipan ini mengajarkan kita bahwa, dalam mencari ilmu apa pun rintangannya yang terpenting adalah kesungguhan dari dalam diri dengan belajar disiplin pada rutinitas. Selanjutnya, kutipan berikut, mencerminkan pula nilai tanggung jawab, berikut kutipannya.

(107)

“….Maka aku harus tetap berusaha datang selama masih mampu menempuh perjalanan sampai ke Shubra, meskipun panas membara dan badai debu bergulung-gulung di luar sana. Meskipun jarak yang di tempuh sekiar lima puluh kilo meter….” *(AAC: 17)*

Berdasarkan kutipan ke-107 tersebut tidak berbedah jauh dengan kutipan sebelumnya. Kutipan tersebut mengandung nilai disiplin yang besar terhadap apa yang ia tekuni sekarang ini dengan tidak memperdulikan rintangan-rintangan yang akan dihadapi dalam perjalanan.

(108)

“….Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang….” *(AAC: 31)*

Berdasarkan kutipan ke-108 tersebut, tercermin nilai disiplin terhadap jadwal yang telah ditentukan untuk belajar bersama Syaikh Utsman. Meganggap bahwa jadwal tersebut sama dengan janji terhadap orang lain, dan janji merupakan tanggung jawab pada diri sendiri dan juga tanggung jawab kepada orang lain.

**14. Tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, Negara, dan Than Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri tercermin dari sikap dan pola pikir dengan berani menanggung resiko, melakukan pekerjaan yang diamanahkan dengan baik, berupaya bekerja sungguh-sungguh, siap menerima sanksi, dan beranii mempertahankan keputusan.

(109)

“…Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas daripada hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring ke padang *mahsyar* dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat yang akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tak ingat, masa muda yang sedang aku jalani ini akan dipertanyakan kelak. Kalau tak ingat, bahwa tidak semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tidak ingat, bahwa aku belajar di sini dengan menjual satu-satunya sawah warisan dari kakek. Kalau tidak ingat, bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara. Kalau tak ingat, bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati…” *(AAC: 20-21)*

Berdasarkan kutipan ke-109 terdapat nilai tanggung jawab yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Maksud dari kutipan tersebut mengajarkan bahwa, dalam menimbah ilmu, maupun merantau di negeri orang itu kadang terasa berat, kadang pula terasa ringan. Kita harus sabar dan ikhlas menjalaninya demi sebuah tanggung jawab hidup untuk orang-orang yang kita cintai. Selanjutnya, kutipan tersebut mengajarkan kita untuk bisa bertanggung jawab atas pengorbanan orang-orang untuk diri kita.

(110)

“….Aku senang bahwa teman-teman satu rumah ini mengerti dengan kewajiban masing-masing. Kewajiban memasak, sesibuk apa pun adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggungjawab. Masak tepat pada waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa cinta sesama saudara. Ya inilah persaudaraan. Hidup di negeri orang harus saling membantu dan melengkapi. Tanpa orang lain mana mungkin kita bisa hidup di negara orang lain….” *(AAC: 65)*

Berdasarkan kutipan 110 memberikan penjelasan bahwa tanggung jawab tersebut bisa dimulai dari hal-hal kecil atau sepele. Oleh karena itu, kutipan tersebut menhajarkan meski sesibuk apapun tetapi, tanggung jawab di rumah untuk memasak saat tiba jadwalnya sangat diperhatikan. Hal ini pula, merupakan tanggung jawab terhadap sesama anak kost yang merupakan orang orang lain, tetapi dengan adanya tanggung jawab terhadap masing-masing pekerjaan merupakan cara membentuk tali persaudaraan. Selanjutnya, pada kutipan teks di ajarkan pula bahwa hidup di Negara orang lain yang perlu dibina adalah harus saling membantu, tanggung jawab dengan tugas masing-masing, dan menjaga hubungan baik antara sesama.

(111)

“….Setelah satu rumah shalat subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Quran bersama. Tadabbur sebentar, kami membaca Al-Quran bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. Selama ada di rumah, membaca Al-Quran dan tadabbur tetap berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi *melek merem* menahan kantuk….” *(AAC; 79)*

Berdasarkan kutipan ke-111 tersebut, menggambarkan nilai tanggung jawab terhadap rutinitas setiap hari. Rutinitas tersebut adalah pembacaan Alquran setelah shalat subuh berjamaah di masjid. Tanggung jawab tersebut sangat diperhatikan terbukti meskipun Saiful dan Rudi mengantuk akan tetapi, mereka tetap berusaha membuka mata agar mereka bisa ikut membaca alquran bersama teman-temannya yang lain. Jadi, jika dalam diri ada rasa tanggung jawab apa pun akan ditaklukkan untuk bisa memenuhi tanggung jawab tersebut.

(112)

“….Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia….” *(AAC; 83)*

Berdasarkan kutipan ke-112 tersebut, mencerminkan nilai tanggung jawab terhadap kewajiban memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Mengerti bahwa sesama manusia sudah menjadi tanggung jawab memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa alasan apa pun, karena manusia adalah mahluk sosial, dan berakal, serta paling dimuliakan oleh Allah Swt. Maka bisa jadi manusia yang tidak punya rasa memberikan pertolongan kepada orang lain adalah manusia yang tidak berakal dan tidak lagi dimuliakan oleh Allah.

(113)

“….Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang menggaris teki apa yang akan saya raih dalam hidup ini….” *(AAC; 144)*

Berdasarkan kutipan ke-113 tersebut, merupakan nilai tanggung jawab sebagai salah satu nilai pendidikan karakter anak bangsa. Kutipan tersebut merupakan tanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Rasa tanggung jawab tersebut ada karena rasa keyakinan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali ia sendiri yang mengubah nasibnya. hal inilah yang merupakan tanggung jawab besar terhadap diri sendiri untuk memperbaiki nasib karena reski harus dijemput tidak mungkin datang sendiri. tanpa rasa tanggung jawab terhadap takdir, hal inilah yang menyebabkan seseorang selalu mengharapkan pemberian dari orang lain.

(114)

“….Diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah. Aku siap berjuang di mana saja mendamping perjuangan suamiku tercinta….” *(ACC; 217)*

Berdasarkan kutipan ke-114 merupakan tanggung jawab seorang istri terhadap suaminya. Memahami bahwa dirinya sudah ia titipkan di jalan dan mengerti bahwa sudah menjadi tanggung jawab seorang istri mendampingi perjuangan sang suami, di manapun ia berjuang.

(115)

“….Setelah menikah dengan ayah, beliau memberikan semua yang dimilikinya pada ayah. Dalam diri ibu, ayah mendapatkan segala yang diinginkan seorang suami pada istrinya, seorang kekasih pada orang yang dikasihinya, seorang lelaki pada wanita, dan seorang yang haus pada penawar dahaganya….” *(AAC; 257)*

Berdasarkan kutipan ke-115 tersebut, mencerminkan nilai tanggung, yaitu tanggung jawab seorang istri terhadap kewajibannya kepada suami, yang mengorbankan segala yang dimilikinya kepada suaminya demi membuat sang suami menjadi bahagia memiliki istri seperti dirinya.

(116)

“….Sejak itu, menurut cerita ayah, sejak itu ibu sangat sibuk. Tapi ibu mampu mengatur waktu dengan baik. Mengasuh aku, mengurusi suami, mengurus klinik, menjadi wakil direktur rumah sakit, dan mengajar di universitas….” *(AAC; 258)*

Berdasarkan kutipan ke-116 tersebut, merupakan cerminan nilai tanggung jawab, yaitu rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya dan sebagai seorang istri untuk suaminya. Sehingga meski sesibuk apapun di luar rumah tetapi tak melupakan tanggung jawabnya mengurus suaminya dan mengasuh anak-anaknya di rumah. Hal ini bisa dijadikan panutan perempuan-perempuan bahwa sesibuk apa pun pekerjaan di luar sana tapi tanggung jawba sebagai seorang isitri dan ibu adalah hal yang utama.

(117)

“….Dalam kondisi yang sedimikian tidak nyamannya aku tetap berusaha bertahan, demi bakti pada seorang anak pada ayah. Meskipun ayah tidak lagi satu iman denganku. Aku ingin menjadi anak ibu yang salehah yang berbakti pada ayahnya….” *(AAC; 262)*

Berdasarkan kutipan ke-117 tersebut merupakan rasa tanggung jawab seroang anak terhadap ayahnya. Kutipan di atas mengajarkan bahwa walaupun ayah tak menyukai diri kita sebagai seorang anak, atau pun bahkan tidak seiman dengan kita, tetapi sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang anak berbakti kepada kedua orang tua.

(118)

“….Untungnya, Allah Swt. Masih menyelamatkan kehormatanku. Dalam rekaman itu, aurat paling aurat kumiliki sama sekali tidak terbuka. Tertutup rapat. Untuk itu aku sangat berterima kasih pada ibu dan nenek. Sejak kecil ibu megajariku agar punya rasa malu kepada Allah melebihi rasa malu pada manusia. Ibu mengajarkan sejak kecil untuk tidak telanjang bulat di manapun juga….” *(AAC; 263)*

Berdasarkan kutipanke-118 tersebut, terdapat nilai tanggung jawab sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karekater anak bangsa. Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah rasa tanggung jawabnya terhadap petua-petuah yang disampaikan oleh ibu dan neneknya, bahwa seseorang itu harus punya rasa malu terhadap Allah begitupun ketika hendak mandi sekiranya tidak telanjang bulat dan rasa tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri. sehingga pada saat mandi seseorang yang ingin berbuat jahat pun tidak dapat melihat auratnya karena adanya rasa tanggung jawab terhadap dirinya.

(119)

“….Kesucian istriku adalah nyawaku. Ketika ada orang berusaha menjamah kesucinya maka nyawaku akan kupertaruhkan untuk membelanya. Seandainya aku punya seribu nyawa akan aku korbankan semuanya untuk menjaga kesucian istriku tercinta. Mati seribu kali lebih baik bagiku daripada ada orang yang menjamah kesuciannya, malaikat maut pun akan aku hajar jika dia mencoba-coba menodainya. Aku rela dijuluki apa saja untuk membela kesucian istriku tercinta….” *(AAC; 323)*

Berdasarkan kutipan ke-119 tersebut, merupakan cerminan nilai tanggung, yaitu tanggung jawab yang besar terhadap istrinya. Bahkan nyawahnya pun akan rela dipertaruhkan demi membela istirnya. Hal ini disebabkan adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kesucian seorang istri. Bahkan dikatakan pada kutipan, malaikat pun akan ia hajar jika ada yang mencoba menodai istrinya. Semua ini karena adanya rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk menjaga kesucian istrinya yang telah dititipkan kepadanya.

(120)

“…Air mataku tidak bisa kubendung apa yang ditulis Maria dalam diari pribadinya. Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tidak boleh larut dalam perasaan haru dan cinta yang tiada berhak kumerasakannya. Aku sudah menjadi milikmu Aisha. Dan aku harus setia lahir batin, dalam suka dan duka, juga dalam segala cuaca...” *(AAC; 375)*

Berdasarkan kutipanke-120 tersebut, merupakan nilai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab kepada istri yang telah dimilikinya. Hal ini mencerminkan bahwa seorang lelaki harus bertanggung jawab. Setia lahir dan batin, baik dalam keadaan senang ataupun susah. Bahkan dalam kutipan ini mengajarkan besarnya rasa tanggung jawab terhadap seorang istri. Sehingga, meskipun dia melihat dairi perempuan lain sebagai ungkapan hatinya yang begitu mencintainya sebelum Aisyah, tetapi karena adanya rasa tanggung jawab bahwa dia sudah menjadi milik orang lain, maka ia tetap berusaha tidak larut dalam rasa haru dan cinta dari orang lain.

(121)

“….Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan istri pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya….” *(AAC; 376)*

Berdasarkan kutipan ke-121 tersebut, mengajarkan nilai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dimiliknya yaitu rasa tanggung jawab terhadap janji yang telah diucapkan untuk istrinya sebelum melangsungkan pernikahan. Sehingga dia tak mau menikah orang lain selain istrinya.

(122)

“….Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini….” *(PPC; 20)*

Berdasarkan kutipan ke-122 tersebut merupakan kutipan yang mencerminkan nilai tanggung jawab seorang istri kepada suaminya. Seorang istri yang tetap berbakti kepada suaminya, meskipun suaminya yang tidak terlalu peduli dengan dirinya, hal ini merupakan kesadaran seorang istri akan tanggung jawabnya terhadap suaminya.

(123)

“….Rasa cinta yang tidak lagi memungkinkan adanya penghianatan. Rasa cinta yang dari detik ke detik meneteskan rasa bahagia. Raihana mungkin telah mendapatkan rasa cintanya. Selama ini ia begitu setia dan mengorbankan apa saja untuk membuatku bisa tersentum. Ia tidak pernah mengeluh apa-apa. Tak pernah mengungkapkan kata tidak suka….” *(PPC; 21)*

Berdasarkan kutipanke-123 tersebut merupakan nilai tanggung jawab terhadap suaminya. Kesadaran seorang istri yang rela mengorbankan segalanya demi membuat suaminya mampu tersenyum dan tak pernah mengeluh dalam melayani suaminya. Hal ini terjadi karena adanya rasa anggung jawab sebagai seorang istri yang begitu besar terhadap suaminya.

(124)

“….Aku tidak langsung ke rumah ibu mertua, tempat di mana Raiahan sekarang berada. Tapi terlebih dahulu ke rumah kontrakan untuk memenuhi pesan Raihana, mencairkan uang tabungannya….” *(PPC; 40)*

Berdasarkan kutipan ke-124 tersebut, merupakan cerminan nilai tanggung jawab. Tanggung jawab seorang suami dengan pesan istri untuk melaksanakan amanahnya.

(125)

“….Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya. Lirih Hana yang belum melepas mukenanya….” *(PPC; 15)*

Berdasarkan kutipan ke-125 merupakan rasa tanggung jawab seorang istri kepada suaminya, dengan mengingatkan bahwa suaminya tersebut belum shalat isya. Hal ini merupakan kesadaran bahwa sebagai seorang muslim sudah merupakan tanggung jawab mengingatkanorang lain agar segera menjalankan kewajiban tepat waktu sebagai ummat Islam.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bagian ini diuraiakan tahapan analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti membahas nilai pendidikan karakter dalam *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* dan *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy serta relevansinya dengan pembelajaran sastra.

Salah satu kelebihan novel ini sebagai bahan pembelajaran sastra nantinya adalah karena novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* memuat nilai-nilai moral yang dapat memperbaiki karakter siswa. Nilai-nilai yang terdapat di dalam novel tersebut yang *pertama,*nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan dari latar belakang penulis yang mengedepankan sifat religiusitas suatu karya yang dibuatnya, sehingga dalam berkarya sang pengarang sekaligus berdakwah. Nilai-nilai religius yang didapatkan peneliti dalam novel tersebut, di antaranya hubungan suami istri berdasarkan sunnah rasulullah, perintah untuk tidak selalu menunda-nunda pernikahan,dalam beribadah harus punya tekad yang kuat, larangan bersentuhan dengan seseorang yang bukan mahram, mengajarkan agar cinta kita kepada Allah tidak melebihi cinta kita kepada sesuatu yang bersifat duniawi, kewajiban berbakti kepada orang tua, perintah agar tidak telalu pelit dan tidak terlalu boros, larangan mempersekutukan Allah, kewajiban mengajarkan moral yang baik kepada anak, dan menghargai orang lain, serta keagungan Alquran.

*Kedua*, nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang terdapat dalam novel tersebut adalah, adanya kejujuran Fahri mengenai kesederhanaan hidupnya kepada perempuan yang kelak akan menjadi istrinya dan kejujuran tokoh Aku dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra mengakui kesalahan mengenai kriterianya terhadap perempuan yang ingin dijadikan istri.

*Ketiga,*nilaitoleransi. Nilai-nilia toleransi tersebut yaitu adanya sifat saling menghargai meskipun berbedah agama yang dilakukan keluarga Maria dan orang-orang muslim disekitarnya, seperti halnya memberikan saran kepada Noura agar ditempatkan di tempat yang seiman dengan dirinya, Maria menjaga busananya demi menghormati orang muslim, serta sikap Maria yang tetap mengagungkan kitab suci Alquran meskipun diriya sendiri adalah ummat kristiani. Selanjutnya, adanya sifat saling menghargai meskipun berbeda suku, itupun dilakukan oleh keluarga Maria terhadap pelajar dari Indonesia.

*Keempat,*nilai kerja keras. Nilai-nilai kerja keras yang terdapat dalam novel tersebut di antaranya, mengajarkan agar seseorang berusaha keras mengubah nasibnya sendiri tanpa harus pasrah terhadap keadaan dengan percaya bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang tanpa ia yang berusaha mengubah nasibnya sendiri, mengajarkan supaya seseorang selalu berikhtiar dan berusaha, dan mengajarkan agar seseorang punya tujuan yang jelas dalam hidupnya.

*Kelima,* nilai kreatif. Pengertian kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, begitupun nilai-nilai yang terdapat dalam novel yang punya nilai kreatif yaitu, berusaha membuat peta masa depan dengan tujuan, dirinya tidak salah melangkah dalam mengarungi hidupnya.

*Keenam,* nilai demokratis. Nilai demokratismerupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.Seperti hal pengertiannya, nilai tersebut ditemukan dalam novel yang dianalisis, di antaranya mengajarkan sesama manusia agar tidak saling melaknat karena hak dan kewajiban manusia itu sama, yang membedakan adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Selanjutnya, mengajarkan untuk tidak menyakiti orang lain, menghargai orang lain, memanusiakan manusia, dan saling peduli satu sama lain.

*Ketujuh,* nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam kutipan pun banyak ditemukan rasa keingintahuan diantaranya, rasa keingintahuan seorang ibu sehingga mampu menemukan tiga jenis obat yang berguna bagi dunia kedokteran, rasa keingintahuan tentang suami yang tidak mencintai istrinya, dan rasa keingintahuan kesalahpahaman mengenai ajaran agama Islam.

*Kedelapan,* nilai kemandirian. kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Berdasarkan pengertian kemandirian, nilai kemandirian tersebut ditemukan pula dalam kutipan novel yang dianalisis, yaitu mengajarkan sebagai mahasiswa harus punya kemandirian membiayai sendiri perkuliahannya agar tidak menyusahkan keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman.

*Kesembilan,*cinta tanah air. Nilai cinta anah air yang tercermin dalam novel yang dianalisis adalah adanya keinginan untuk tetap hidup dan berkarir di tanah airnya yaitu Indonesia meskipun menikah,kuliah, punya karir di Mesir, serta mempunyai istri orang luar negeri. Selanjutnya, adanya keinginan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia.

*kesepuluh,* menghargai prestasi. Sikap menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Begitupun dalam novel yang dianalisis banyak mengandung niali-nilai menghargai prestasi di antaranya, mengajarkan agar seseorang mampu menghargai dan menghormati prestasi orang lain, mengajarkan menjadi orang yang hebat bukan berarti sombongtetapi, harus tetap rendah hati dan mengajarkan agar kita semangat meraih prestasi yang cemerlang.

*Kesebelas,* cinta damai. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.Begitupun nilai-nilai cinta damai terdapat dalam novel yang dianalisis seperti halnya, cinta damai dengan menggunakan retorika, penampilan, sopan santun,dan cinta damai dengan mengutamakan kebenaran saat berkomunikasi dengan orang lain, serta cinta damai dengan memperdulikan orang lain.

*Kedua belas*. Nilai peduli sosial. peduli sosial dengan mengutamakan orang lain yang membutuhkan,Menasihati orang lain, melerai orang yang berdebat, peduli tetangga, mendoakan orang lain, membagi rezki yang didapatkan kepada orang lain yang belum mendapatkan.

*Ketiga belas,* nilai disiplin. Nilai-nilai disiplin yang terkandung dalam novel yang dianalisis adalah mengajarkan seseorang belajar disiplin untuk tetap belajar meskipun banyak rintangan yang menghadang,

*Keempat belas,* nilai tanggung jawab, nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel yang dianalisis yaitu, mengajarkan bertanggung jawab terhadap janji dengan orang lain, mengajarkan tanggung jawab terhadap kewajiban masing-masing sebagai anak kost yang hidup di daerah orang lain, dan tanggung jawab dengan diri sendiri.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter anak bangsa yang didapatkan dalam analisis novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra sejalan dengan pendapat Semi (1993: 32) yang mengatakanbahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Sehingga novel tersebut sangat baik dan tepat diajarkan karena banyak mengandung nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter siswa-siswa disekolah, yang kita ketahui bersama watak dan sifatanak-anak sekolah sekarang sudah semakin merosot. Terlebih lagi, adanya undang-undang membatasi ruang gerak tenaga pendidik dalam membina anak didiknya. Sehingga, dengan mengajarkan sastra, khususnya novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra pembaca dapat membantu memperbaikiperilaku siswa menjadi lebih baik. Dengan catatan, guru dalam mengajarkan sastra, khususnya novel harus tetap bermuara pada apresiasi sastra. Karena melalui apresiasi sastra kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila peserta didik mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari kehidupannya. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran komponen pehaman bahasa. Artinya, pembelajaran sastra terpusat pada pemahaman, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra.

Karya sastra memberikan sumbangan terhadap motivator pemahaman emosional, intelektual, dan sebagai motivator kesadaran sosial. sumbangan karya sastra dalam dunia pendidikan meliputi dimensi-dimensi sebagai pengalaman. Fungsi pengalaman tersebut tidak terbatas dalam skop etis estetis, nilai religius, dan berbagai apresiasi yang lain, melainkan telah memasuki wilayah intelektual, termasuk logika, meskipun bukan dalam pengertian positivistik.

Nilai karakter yang berkaitan dengan ketuhanan menjadi dasar pendidikan karakter bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu memahami keberadaannya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Tumbuh menjadi pribadi yang patuh dan beriman sesuai dengan ajaran agamanya serta menghormati pemeluk agama lain, memiliki iman yang kuat, keyakinan, dan perwujudan dalam tingkah laku. Sehingga, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dalam novel ini pula, menggambarkan adanya nilai yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan pribadinya, serta hubungan manusia terhadap orang lain. Hal ini sangat tercermin dalam *novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra* sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy, memiliki muatan relavansi dengan nilai pendidikan dan berimplikasi pada peserta didik yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan kesadaran diri dan bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik khususnya pada pembelajaran novel. Pada kurikulum 2013 ada empat kompetensi inti yang menjadi dasar pemberlakuan kurikulum sesuai dengan pembelajaran novel, khususnya pembelajaran novel di SMA Kelas XI yaitu: (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, cinta damai), santun, responsif, dan pro-aktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi dari permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, (4) mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta berindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Keempat kompetensi inti tersebut mencakupi ruang lingkup nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam novel yang dianalis tersebut. Terlebih lagi Kurikulum 2013 tentang pembelajaran sastra khususnya novel, dikenal dengan pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, data yang didapatkan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy yang diperoleh, berwujud yang teks secara umum terbagi menjadi empat ruang lingkup sesuai dengan masing-masing kompetensi inti.

Berdasarkan masing-masing nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari keempat pembagian kompetensi tersebut diharapkan peserta didik dapat mencontoh dan mengamalkan perilaku-perilaku yang positif, meninggalkan, dan menjauhi nilai-nilai yang negatif sesuai dengan ajar edukatid yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan penggemar sastra terhadap novel, khususnya dalam pengajaran sastra untuk meningkatkan minat siswa belajar sastra. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy berelevansi pada pengetahuan peserta didik tentang *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar pesera didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengiginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir yang baik, kebiasan dalam hati, dan kebiasan dalam tindakan.Ketiga hal ini diperlukanuntuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan moral *(moral Knowing)* mencakup: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral *(moral feeling)* mencakup: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal-hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral *(moral action*) mencakup: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Amanat yang dapat diperoleh dari novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy adalah memberikan pembelajaran kepada pembaca agar tidak mudah putus asa, peduli dengan orang lain, mandiri, jujur, dan yang terpenting adalah dapat bermanfaat bagi orang lain, berbakti kepada orang tua, serta menghargai perempuan. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia (Abrasyi, 2003: 22). Dengan demikian, analisis novel ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, dunia sastra, dan pengajaran sastra, serta memberikan pembelajaran bagi peserta didik dalam mengasah pola pikir yang kritis dalam memahami realitas kehidupan. Moral buruk akan menyesatkan tingkah laku mereka sebagai peserta didik. Adapun perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu adalah, penelitian ini lebih spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburahman El shirazy dengan melihat relevansinya dengan pembelajran sastra. Sedangkan penelitian terdahulu ( Filawaty 2015) peneilitiannya yang dilakukannya mengacu pada impilikasi pendidikan karakter pada peserta didik dalam novel karya *Kinanthi Terlahr Kembali* karya Tasaro GK.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan pada penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

*Pertama*, ada delapan belas poin nilai karakter anak bangsa, nilai karakter tersebut adalah (1) religius. (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Namun yang didapatkan peneliti dalam saat mengkaji novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya HabiburahmanEl Shirazy hanya didapatkan empat belas dari delapan belas nilai karakter tersebut. Nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah (1) religius, (2) cinta damai, (3) cinta tanah air, (4) demokratis, (5) jujur,(6) kerja keras,(7) mandiri, (8) kreatif,(9) menghargai prestasi,(10) peduli sosial,(11) rasa ingin tahu,(12) tanggung jawab, (13) nilai toleransi, dan (14) disiplin Jadi, ada empat nilai karakter anak bangsa yang tidak diketemukan oleh peneliti dalan novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra.* Nilai tersebut adalah (1) semangat kebangsaan,(2) bersahabat/komunikatif, (3)peduli lingkungan, (4) gemar membaca. Nilai karakter yang paling banyak ditemukan adalah nilai religius, ini disebabkan novel tersebut bersifat islami yang mengedepankan kebenaran, menghargai perempuan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemudian, nilai tanggung jawab dan nilai peduli sosial, nilai tersebut banyak ditemukan, karena isi dalam novel ini memang banyak mengedepankan rasa tanggung jawab yaitu tanggung jawab dengan pekerjaan, orang-orang disekelilingnya, dan rasa kepedulian untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Berikutnya, nilai kerja keras, nilai ini banyak ditemukan karena tokoh dalam novel ini adalah seorang pekerja keras, untuk mendapatkan gelar Master (S2). Berikutnya, ada nilai toleransi dan demokrasi, nilai ini juga banyak ditemukan karena isi dalam novel tersebut juga mengedepankan untuk menghargai perbedaan agama dan mengedepankan hak-hak dan kewajiban orang lain. Selanjutnya, nilai kemandirian, yaitu tokoh Fahri yang hidup mandiri di Mesir dengan pendapat yang ia dapatkan dari royalty yang ia kerjakan. Dan terakhir adalah nilai disiplin.

185

176

*Kedua*, nilai pendidikan karakter novel Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra berelvansi dalam pengajaran sastra terutama kaitannya dengan indikator, KI (kompetensi inti) dan KD (Kompetensi dasar khususnya dalam pembelajaran novel. Sedangkan relevansinya dengan pembelajaran sastra ini bagi peserta didik adalah berupa pengetahuan tentang moral *(moral knowing)*, perasaan tentang moral *(moral feeling)*, perbuatan moral *(moral action).* Siswa diharapkan mampun memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini diajukan saran, khususnya kepada pembaca, antara lain:

1. Nilai pendidikan karakter adalah nilai yang membentuk watak atau ahklah menjadi lebih baik, jadi diharapkan pembaca novel hendaknya memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap novel yang dibaca tersebut.
2. Melihat moral anak bangsa semakin merosot saat ini, hendaknya Para tenaga pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik agar disaat mengajar, khususnya saat mengajarkan pembelajaran sastra disarankan memahami nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam bacaan yang sedang diajarkan tersebut, dengan harapan peserta didik dapat membentuk karakternya menjadi lebih baik.
3. Bentuk-bentuk moral buruk yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *PudarnyaPesona Cleopatra* karya Habiburahman El shirazy kendaknya menjadi pelajaran bagi pembaca untuk tidak mencontoh sikap-sikap buruk tersebut. Akan tetapi, harapan peneliti novel tersebut dapat memotivasi pembaca atau peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.
4. Diharapkan penelitian novel *Ayat-ayat Cinta* dan *PudarnyaPesona Cleopatra* karya Habiburahman El shirazy ini bermanfaat bagi dunia sastra dan pengajaran sastra, serta pelajaran pada umumnya.
5. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan penggemar sastra terhadap novel, khususnya dalam pengajaran sastra untuk meningkatkan minat siswa belajar dan memahami ilmu sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms. Boston*, Massachusetts: Heinle and Heinle.

Adler, Mortimer J. dan Charles van Doren. 2012. *How to Read a Book, Mencapai Puncak Tujuan Membaca. Tanpa Nama Kota*: Indonesia Publishing (Terjemahan A. Santoso dan Ajeng AP).

Al-Abrsy, M.A. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Isla*m. Bandung: Pustaka Setia.

Ali. Dkk. 1957. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.

Alwasilah, A. Chaedar, 2001. *Language, Culture, and Education: A Portrait ofContemporary Indonesia*. Bandung: Andir

Alwis. 2011. *Urgensi Pendidikan Moral dalam Menjadikan Peserta Didik yang Berkarakter*. Kerinci: PC.IMM.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo

Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pndidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badudu.J.S 1984.*Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bnadung: Pustaka Prima.

Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.

Budiyanto, Melani. 1989. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta*: Medpress.

Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and The Nove*l. London: Methuen and Co Ltd.

Habiburahman El Shirazy. 2004.*Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.

189

Habiburahman El Shirazy. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra.* Jakarta: Republika.

Hadi, soedomo. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hajrah, Sitti. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sastra Bugis Klasik*. Tesis. Tidak diterbitkan.Makassar: PPsUnismuh.

Haryadi. 2011.*Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa:* Jurnal. Yogyakarta

Haryanti, Yanthi. 2011. *Urgensi dan Aplikasi Pendidikan Karakter Anak Pada Usia Dini.* Jsit Indonesia.

Hendropuspita. 1983. *Karya Fiksi dalam Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Jamin, Ahmad. 2012. *Dinamika Pendidikan: Moralitas Versus Pendidikan.* Kerinci: PC.IMM

Jassin. 1974. *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia*: puisi 1946-1965. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Juanda. 2004. *Sosiologi Sastra.* Diklat. FBS Universita Negeri Makassar.

Junus, Racmad Djoko. 1989. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih, Engkos. 2014. *Cerdas Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Latief, A. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Reflika Aditama.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. 1989. *Tentang Sastra.* Jakarta: Intermasa.

Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijin. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Mangunwijaya, Y. B. 1982*. Sastra dan Religusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Mohamad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhab, Sukro. 2011. *Pendidikan Karaker Berbasis Pendidikan Terpadu.* Jsit Indonesia.

Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan. Bandung*: Reflika Aditama.

Noor, Rochani M. 2011. *Pendidikan Kareakter Berbasis Sastra*, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Metode Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, Ngalim.M. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.

Putra, Udin S. Winata. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Bina Karya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Pustaka Bahasa Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: pustaka pelajar.

Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV. Dewi Sri.

Rusyana, Yus. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Sahabuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan. Diktat*. Ujung Pandang: CV. PUSTAKA Grafika, PPS IKIP UP.

Samani, Muchlas, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.

Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Setiadi, Elly. M. 2006*. Ilmu Sosialdan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

Soekarno, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Mayarakat (Suatu Tujuan dan Sosiologis)* Bandung: Alumni

Soeharianto, S. 1976. *“Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita” dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th.I. Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: pustaka Jaya.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. 1994. *Memahami Kesusastraan.* Bandung: Penebit Alumni IKAPI.

Sumaryadi. 2008. *Pembelajaran Sastra di Sekolah* dalam http://www.sumaryadi.multiply.com/journal/item/2008/03 di akses pada 15 Desember 2011.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pajar Offset.

Suroto. 1984. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tang, Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sstra yang Relevan.* Makassar: Program StudiBahasa Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Teeuw, Andre. 1986. *Sastra dan Ilmu Sastra:Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta : Pustaka Jaya Giri MultiPustaka

Tilaar, Har. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagoik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Valdes, Joyce Merril. 1986. *“Culture in Literature”, Dalam Joyce Meril Valdes (ed), Culture Bond, Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press

Wahid. Sugirah. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: BSID FBS, UNM.

Welek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

Wijaya, Sri Herwindya Baskara dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Novel (Studi tentang Pesan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Menggunakan Pendekatan Semiologi Komunikasi dalam Novel Nonfiksi “Habibie dan Ainun” karya B.J. Habibie dan “Belahan Jiwa” karya Rosihan Anwar).*Fakultas ISIP UNS.

**LAMPIRAN I**

**LAMPIRAN 1**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA ABIBURAHMAN EL SHIRAZY**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KORPUS DATA** | **URUTAN**  **DATA** | **HAL.** | **KET.** |
| 1 | “Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuasa, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tidak kenal gesah tetap tegak berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 1 | Hal. 15 | Religius |
| 2 | “Sangat tidak enak aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang menerima murid untuk *talqqi qiraah sab’ah.* Beliau akan menguji siapa saja yang akan belajar *talqqi sab’ah* pada beliau terlebih dahulu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 2 | Hal 17 | Disiplin |
| 3 | “Maka aku harus tetap berusaha datang selama masih mampu menempuh perjalanan sampai ke Shubra, meskipun panas membara dan badai debu bergulung-gulung di luar sana. Meskipun jarak yang di tempuh sekiar lima puluh kilo meter.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 3 | Hal 17 | Disiplin |
| 4 | “Urursan-urusan kecil seperti belanja, memasak dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak dan baik maka akan menjadi masalah. Dan akan menggangu keharmonisan. Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Semua punya hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan.” *(ayat-ayat cinta)*  195 | Data 4 | Hal 20 | tanggung jawab |
| 5 | “Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas daripada hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring ke padang *mahsyar* dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat yang akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tak ingat, masa muda yang sedang aku jalani ini akan dipertanyakan kelak. Kalau tak ingat, bahwa tidak semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tidak ingat, bahwa aku belajar di sini dengan menjual satu-satunya sawah warisan dari kakek. Kalau tidak ingat, bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara. Kalau tak ingat, bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 5 | Hal 20 -21 | Tanggung jawab |
| 6 | “Ia gadis yang sangat cerdas. Nilai ujian akhir sekolah Lanjutan Atasnya adalah kedua terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, *Cairo University*. Dan tiap tingkat selalu meraih predikat *mumtaz* atau *cumlaude.* Ia selalu menjadi terbaik di fakultasnya. Ia pernah ditawari jadi reporter Ahram, Koran terkemuka di Mesir. Tapi ia tolak.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 6 | Hal 25 | Menghargai prestasi |
| 7 | “Kelaurga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 7 | Hal 23 | Toleransi |
| 8 | “Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali ia kudengar tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan, dan rapat. Selalu berlengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak berjilbab.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 8 | Hal 25 | cintai damai |
| 9 | “Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran mungkin melebihi beberapa inelektual muslim.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 9 | Hal 25 | Toleransi |
| 10 | “Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku. Beliau masih muda, umurnya baru tiga pulu satu, dan baru setengah tahun lalu ia meraih Magister Sejarah Islam dari Universitas Al-Azhar. Anaknya baru satu, berumur dua tahun. Kini beliau bekerja di Kementrian Urusan Wakaf sambil menempuh program doktoralnya. Beliau juga menjadi dosen Sejarah Islam di *Ma’had I’dadud du’at.” (ayat-ayat cinta)* | Data 10 | Hal 30 | Menghargai prestasi. |
| 11 | “Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.” | Data 11 | Hal 31 | Disiplin |
| 12 | “Kerendahan hati dan komitmennya yang tinggi membela kebenaran membuat sosoknya dicintai dan dihormati semua lapisan masyarakat Hadayek Helwan dan sekitarnya. Yang menarik, dia dekat dengan kawula muda.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 12 | Hal 31. | cinta damai |
| 13 | “Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku . ia mendekat. Dan duduk dengan mengucapkan, “Syukran, Terima Kasih!” *(ayat-ayat cinta)* | Data 13 | Hal 36. | cinta damai |
| 14 | “Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 14 | Hal 31. | Tanggungjawab |
| 15 | “Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan tuhan sebagaimana tertera dalam Al-Quran, *wa laqad karrama banii adam. Dan telah kami muliakan anak keturunan adam!* Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang melaknat dan mencaci sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan?” *(ayat-ayat cinta)* | Data 15 | Hal 40. | Demokratis |
| 16 | “Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, kemudian perempuan bercadar itu berteriak mencegah. *“mom, wait! Please, si down here!”.* Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 16 | Hal 41. | peduli sosial |
| 17 | “Perempuan bercadar minta maaf atas perlakuan saudara seiman yang mungin kurang ramah. Ternyata lebih dari yang kunilai.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 17 | Hal 41. | peduli sosial |
| 18 | “Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara melerai dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. Shalli ‘alan nabi, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 18 | Hal 44. | cinta damai |
| 19 | “Aku menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar. Bukannya menghina orang Mesir, justru sebaliknya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 19 | Hal 44 | peduli sosial |
| 20 | “Kapten, kau tidak boleh berkata seperti itu. Orang Indonesia ini sudah menyelesaikan *licence-nya* di Al-Azhar. Sekarang dia sudah menempuh Megisternya. Walau bagaimanapun, dia seorang Azhari. Kau tidak boleh mengecilkan dia. Dia hafal Al-Quran. Dia murid Syaikh Utsman Abdul Fattah yang terkenal itu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 20 | Hal 45 | menghargai prestasi |
| 21 | “ Terus terang aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan bagianda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memerintahkan kepada sahabatnya. Jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 21 | Hal 47. | peduli sosial |
| 22 | “Tapi apa saja yang barusan kalian lakukan?! Kalian sama sekali tidak memanusiakan manusia dan tidak punya rasa hormat sedikit pun pada tamu kalian. Mereka bertiga tamu kalian. Tetapi kenapa kalian malah melaknatnya. Dan ketika saudari kita yang bercadar ini berlaku sebagai orang muslimah sejati dan sebagai seorang Mesir yang ramah, kenapa kalian cela habis-habisan!? Klian bahkan menyumpahinya dengan perkataan kasar yang sangat menusuk perasaan dan tidak layak diucapkan oleh mulut orang yang beriman!” *(ayat-ayat cinta)* | Data 22 | Hal 47 | peduli sosial |
| 23 | “Jika kita sampai menyakiti mereka, maka berarti kita telah menyakiti baginda Nabi, kita juga telah menyakiti Allah. Kalau kita telah lancing, berani menyakiti Allah dan Rasul-nya, maka siapakah diri kita ini? Masih pantaskah kita mengikuti ajaran Baginda Nabi.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 23 | Hal 50 | Peduli sosial |
| 24 | “Aku tersenyum, ia pun tersenyum. Pemuda berbaju kotak-kotak lalu mempersilahkan pria bule yang berdiri di dekat neneknya untuk duduk di tempat duduknya. Dua pemuda Mesir yang duduk di depan nenek bule berdiri dan mempersilahkan pada perempuan bercadar dan perempuan bule untuk duduk.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 24 | Hal 51 | peduli sosial |
| 25 | “Sebelum ia turun ia menyalami diriku dan mengucapkan terima kasih sambil mulutnya tiada henti mendoakan diriku. Aku mengucapkan amiin berkali-kali.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 25 | Hal 53 | cinta damai |
| 26 | “ini bukan berarti saya tidak menghormati anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 26 | Hal 55 | Religius |
| 27 | “Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka.” | Data 27 | Hal 60 | Peduli sosial |
| 28 | “Di sinilah baru bisa kurasakan betapa dahsyat doa Baginda Nabi, *‘ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin.*” | Data 28 | Hal 61 | Religius |
| 29 | “Jika cinta kepada Allah telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah sahara pada air dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja melebihi cinta pada nyawa sendiri. Dan memang semestinya demikianlah cinta sejati kepada Allah Azza Wa Jalla” *(ayat-ayat cinta)* | Data 29 | Hal 61 | Religius |
| 30 | “Aku senang bahwa teman-teman satu rumah ini mengerti dengan kewajiban masing-masing.kewajiban memasak, sesibuk apa pun adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggungjawab. Masak tepat pada waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa cinta sesama saudara. Ya inilah persaudaraan. Hidup di negeri orang harus saling membantu dan melengkapi. Tanpa orang lain mana mungkin kita bisa hidup dengan orang lain.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 30 | Hal 65 | Tanggungjawab |
| 31 | “Aku merasa nikmat dengan apa yang aku kerjakan. Aku bisa belajar menambah ilmu, mentransfer ilmu pengetahuan, dan berarti ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Aku bisa berkarya, sekecil apa pun bentuknya. Berdakwah, dengan kemampuan seadanya. Dan yang terpenting aku bisa hidup mandiri dengan royalti yang aku terima.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 31 | Hal 69 | menghargai prestasi |
| 32 | “Tidakkah kau bisa turun dan menyeka air matanya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 32 | Hal 75 | peduli sosial |
| 33 | “Setelah satu rumah shalat subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Quran bersama. Tadabbur sebentar, kami membaca Al-Quran bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. Selama ada di rumah,membaca Al-Quran dan tadabbur tetap berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi *melek merem* menahan kantuk.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 33 | Hal 79 | Tanggungjawab |
| 34 | “Mau tidak mau, pagi ini Naura memang harus pergi. Untuk kebaikan dirinya, dan untuk kebaikan seluruh penghuni apartemen ini. Jika sampai ia masih ada di sini, ayahnya akan kembali membuat keributan. Noura akan menjadi bulan-bulanan. Masalahnya, semua orang sudah bosan, yang jadi pikiran kami adalah Noura harus pergi ke mana. Kami tidak tega dia pergi tanpa tujuan dan tanpa rasa aman.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 34 | Hal 81 | peduli sosial |
| 35 | “Kami tidak ingin terjadi pada Noura. Apa pun alasannya, yang paling bijak adalah menempatkan Noura di tempat satu keyakinan dengannya. Yang bisa mengerti keadaannya. Terus terang untuk ini kami minta bantuanmu. *(ayat-ayat cinta)* | Data 35 | Hal 83 | Peduli sosial |
| 36 | “Aku merenungkan penjelasan Maria, sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa, kata-kata Maria menggambarkan kebersihan jiwanya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 36 | Hal 83 | Cinta damai |
| 37 | “Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia.” | Data 37 | Hal 83 | Tanggung jawab |
| 38 | “Kita harus memanusiakan manusia tanpa menyentuh sedikit pun kemerdakaannya meyakini agama yang dianutnya. Tak lebih dan tak kurang.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 38 | Hal 83 | Demokratis |
| 39 | “Tentang betapa baiknya keluarga Maria dan betapa dewasanya mereka menyarankan agar Noura tinggal di rumah orang yang seiman dengannya agar lebih *at home.* Mendengarkan itu semua mereka menitikkan air mata dan ikhlas menerima Noura.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 39 | Hal 86 | Toleransi |
| 40 | “Begini Fahri, di Barat ada sebuah opini bahwa Islam menyuruh seorang suami memukul istrinya. Katanya, suruhan terdapat dalam Al-Quran. Ini jelas tindakan yang jauh dari beradab. Sangat menghina martabat kaum wanita. Apakah kau bisa menjelaskan masalah ini dengan sesungguhnya? Benarkah opini itu, atau bagaiman?” *(ayat-ayat cinta)* | Data 40 | Hal 96 | rasa ingin tahu |
| 41 | “Tidak benar ajaran Islam melakukan tindakan tiada beradab itu. Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadisnya bersabda, ‘la tadhribu imaallah! Maknanya jangan kalian pukul perempuan! Dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baiknya lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang membolehkan suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan dengan baik untuk istri macam apa? Dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dalam surat An-Nisa, tepatnya ayat 34.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 41 | Hal 96 | religius |
| 42 | “Nusyuz adalah tindakan atau perilaku seorang istri yang tidak bersahabat dengan suaminya. Dalam Islam suami istri itu ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya adalah rumah tangga. Keduanya harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai, saling menyayangi, saling mengisi, saling memuliakan, dan saling menjaga. Istri yang masyus adalah istri yang tidak lagi menghormati, mencintai, menjaga, dan memuliakan suaminya. Istri yang tidak lagi komitmen pada ikatan suci pernikahan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 42 | Hal 97 | Religius |
| 43 | “Pertama, menasehati istri dengan baik-baik, dengan kata-kata yang bijaksana, kata-kata yang menyentuh hatinya sehingga dia bisa kembali ke jalan yang lurus. Sama sekali tidak diperkenankan mencela istri dengan kata-kata kasar. Baginda Rasulullah melarang hal itu. Kata-kata kasar lebih menyakitkan daripada tusukan pedang.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 43 | Hal 98 | Religius |
| 44 | “Jika dengan nasihat tidak juga mempan, Al-Quran memberikan jalan kedua, yaitu pisah tempat tidur dengan istri. Dengan harapan istri yang mulai *nusyus* itu bisa merasa dan introspeksi. Seorang istri yang benar-benar mencintai suaminya dia akan sangat terasa dan mendapatkan teguran jika sang suami tidak mau tidur dengannya. Dengan teguran ini diharapkan istri kembali shalehah. Dan rumah tangga tetap utuh harmonis.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 44 | Hal 98 | Religius |
| 45 | “Memukul istri jahat tak tahu diri dengan memukul yang tidak menyakitkan agar ia sadar kembali demi keutuhan rumah tangga, apakah itu tidak jauh lebih mulia daripada membiarkan istri berbuat seenak nafsunya dan menghancurkan rumah tangga?.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 45 | Hal 99 | Religius |
| 46 | “Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki yang memuliakan wanita. Demikian Islam mengajarkan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 46 | Hal 99 | Religius |
| 47 | “Bagaimana mungkin seorang ayah tega menyambuk anak gadisnya sampai terkelupas punggungnya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 47 | Hal 108 | peduli sosial |
| 48 | “Sebelah kanan Cairo aku adalah orang desa yang tidak kenal yang namanya kado. Di desa hadiah adalah membagi rizki pada tetangga agar semua mencicipi suatu nikmat anugerah Gusti Allah. Jika ada yang panen mangga yang semua tetangga dikasih biar ikut merasakan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 48 | Hal 115 | demokratis |
| 49 | “Setelah makanannya habis kami akan membuka daun pisang yang tadi dibuat alas makan. Lalu kami berebut mengambil uang receh dengan serunya. Semua kebagian.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 49 | Hal 115 | cinta damai |
| 50 | “Sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada yang tidak dapat maka sudah kewajiban yang dapat lebih untuk membagi pada yang tidak dapat.”(ayat-ayat cinta) | Data 50 | Hal 115 | Peduli sosial |
| 51 | “Ketika seorang ibu di desa memiliki rizki ia ingin membahagiakan anaknya. Membuatkan sesuatu yang istimewa untuk anaknya. Tapi ia juga ingin anaknya membagi kebahagiannya kepada teman-temannya. Maka dibuatlah makanan lebih untuk dibancak bersama-sama.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 51 | Hal 116 | peduli sosial |
| 52 | “Orang-orang desa adalah orang-orang susah dan mereka kaya akan cara menutupi kesusahan mereka dan menyulapnya menjadi kebahagiaan yang bisa dirasakan bersama-sama. *(ayat-ayat cinta)* | Data 52 | Hal 117 | Cinta damai |
| 53 | “Aku menitikkan air mata kisah penderitaan yang dialami Noura. Aku tidak melihat bekas-bekas cambukan di punggungnya, tapi aku bisa merasakan sakitnya. Aku tidak melihat wajahnya yang basah air mata tapi hatik bisa menangkap rintihan yang remuk redam. Aku seolah ikut merasakan kecemasan, ketakutan, dan kesendiriannya di dalam neraka yang diciptakan Si Muka Dingin Bahadur.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 53 | Hal 136 | peduli sosial |
| 54 | “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri mengubah nasibnya*.” (ayat-ayat cinta) | Data 54 | Hal 144 | Religius |
| 55 | Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengaris teki apa yang akan saya raih dalam hidup ini.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 55 | Hal 144 | Tanggung jawab |
| 56 | “Takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia. Tuhan maha adil. Dia akan memberikan sesuatu kepada ummat-Nya sesuai kadar usaha dan ikhtiarnya. Agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya. *(ayat-ayat cinta)* | Data 56 | Hal 144 | kerja keras |
| 57 | “Saya suka dengan kata-kata bertenaga Thomas Carlyle: seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 57 | Hal 144 | kerja keras |
| 58 | “Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda dan ayahanda tercinta. Usai shalat isya dan witir aku tidur lagi. Aku bermimpi lagi. Bertemu ayahanda dan bunda tercinta kami berpelukan dan menangis harus dalam samudra cinta.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 58 | Hal 146 | Religius |
| 59 | “Belilah, kudoakan kau mendapatkan istri yang salehah dan cantik seperti bidadari dan memiliki anak saleh salehah, juga kudoakan umurmu berkah, rizki melimpah sehingga kau dan anak cucumu tidak perlu berjualan di jalan seperti diriku. Belilah untuk penyemangat hidupku.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 59 | Hal 147 | Cinta damai |
| 60 | “Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan, bagaimana mungkin Baginda Nabi menyuruh memperlakukan perempuan dengan baik. Bahkan beliau bersabda dalam hadits yang sahih, “orang pilihan diantara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (istri)nya.” (AAC; 153) | Data 60 | Hal 153 | religius |
| 61 | “Jika perempuan adalah perangkap setan atau panah setan, bagaimana mungkin Baginda Nabi menyuruh ummatnya untuk mengutamakan ibunya daripada ayahnya bahkan tidak main-main, oleh Baginda Nabi, ibu disebut sebanyak tiga kali, “ibumu, ibumu, ibumu, baru ayahmu!” *(ayat-ayat cinta)* | Data 61 | Hal 153 | Religius |
| 62 | “Sejak aku kehilangan rasa aman dan kasih sayang serta merasa sendirian tiada memiliki siapa-siapa kecuali Allah di dalam dada, kaulah orang yang pertama kali datang memberikan rasa simpatimu dan kasih sayangmu. Aku tahu kau telah menitikkan air mata untukku ketika orang-orang tidak menitikkan air mata untukku.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 62 | Hal 165 | cinta damai |
| 63 | “Ketika orang-orang disekitarku nyaris hilang kepekaan mereka dan masa bodoh dengan apa yang menimpa pada diriku karena mereka diselimuti rasa bosan dan jengkel atas kejadian yang sering berulang menimpa diriku, kau tidak hilang rasa pedulimu. Aku tidak memintamu untuk mengakui hal itu. Karena orang ikhlas tidak akan pernah mau mengingat kebajikan yang telah dilakukannya. Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang saat ini kudera dalam relung jiwa.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 63 | Hal 165 | cinta damai |
| 64 | “Orang saleh selalu memanusiakan manusia dan tidak akan menzaliminya. Saat ini aku masih dirundung kecemasan dan ketakutan jika ayahku mencariku dan akhirnya menemukanku. Aku takut dijadikan santapan serigala.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 64 | Hal 167 | demokratis |
| 65 | “Dengan bahasa halus ia meminta agar jika bisa Maria datang bersama ayah atau adiknya. Jadi seandainya berbincang atau berada dalam satu ruangan seperti itu ada mahram yang menemaninya. Bukan karena tidak percaya pada Maria tapi demi kedamaian jiwa.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 65 | Hal 179 | religius |
| 66 | “Memang akan selalu ada orang-orang jahat yang berusaha meragukan kebenaran dan merusak kesucian Al-Quran. Namun ketahuilah usaha mereka sia-sia..” *(ayat-ayat cinta)* | Data 66 | Hal 182 | Religius |
| 67 | “Dan orang-orang pilihan Allah di dunia ini adalah orang yang disebut Ahlul Quran. Orang-orang yang hatinya selalu terpatri pada Al-Quran, mengimani Al-Quran, dan berusaha mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran dengan penuh keikhlasan.” *(AAC; 182)* | Data | Hal 182 | religius |
| 67 | “Akhirnya kupikir dengan matang, bahwa umur tidak bisa dihargai dengan materi. Jika menemukan perempuan salehah dan mau menerima diriku seutuhnya dan siap hidup bersama, dalam suka dan duka, maka aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menyempurnakan separuh agama.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 67 | Hal 197 | Religius |
| 68 | “Tiga hari beturut-turut aku shalat istikhara. Yang terbayang adalah wajah ibu yang semakin menua. Sudah tujuh tahun lebih aku tidak berjumpa denganya*. Oh ibu, jika engkau adalah matahari, aku tak ingin datang di malam hari. Ibu, durhakalah aku, jika di telapak kakimu tidak aku temui sorga itu.” (ayat-ayat cinta)* | Data 68 | Hal 203 | religius |
| 69 | “Jika istrimu nanti mau diajak ke Indonesia, tidak terlalu jauh dari ibu, menikahlah dan ibu merestu, ibu yakin akan penuh berkah. Tapi jika tidak bisa dibawa ke Indonesia tidak usah, cari saja gadis shaleha yang dari Indonesia.”  “Air mataku meleleh mendengar keputusan ibu. Sebuah keputusan yang sangat bijaksana. Aku memang tidak mungkin hidup dan berjuang selain di tanah air tercinta.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 69 | Hal 204 | cinta tanah air |
| 70 | “Akh Ekbal, semestinya bukan aku yang kau Tanya. Tanyalah Aisyah, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia,” jawabku terbata-bata sambil terisak. “ apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 70 | Hal 215 | Jujur |
| 71 | “Diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah. Aku siap berjung di mana saja mendamping perjuangan suamiku tercinta.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 71 | Hal 217 | Tanggung jawab |
| 72 | “Dia ingin suami yang penuh hati, mencintainya, menjadikannya satu-satunya istrinya, setia dalam suka dan duka, perhatian pada keluarga, dan tidak melalaikan tugas berjuang di jalan Allah. Itu adalah juga yang aku inginkan dari istriku. Aku ingin istri yang salehah, setia dan tidak menghianati Allah dan Rasul-Nya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 72 | Hal 217 | Religius |
| 73 | “Alhamdulillah aku sudah mempelajari sifat perempuan Jawa. Aku sangat kagum pada mereka. Mereka adalah perempuan yang sangat setia dan peduli pada keluarga. Di Jawa istri terlibat sepenuhnya dalam urusan keluarga. Istri ikut memikirkan bagaimana dapur mengepul. Perempuan Jawa bisa hidup sederhana. Seperti Fatima Zahra putri Rasulullah bisa hidup sangat sederhana, yang mengambil air dan membuat roti sendiri. Padahal dia putri seorang Nabi Agung. Aku siap hidup seperti Fatima Zahra.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 73 | Hal 217. | Religius |
| 74 | “Teladan orang-orang yang bercinta adalah Baginda Nabi. Cinta sejati adalah cintanya sepasang pengantin yang telah diridhai Tuhan dan didoakan seratus ribu malaikat penghuni langit.Tak ada perpaduan kasih lebih indah dari pernikahan, demikian sabda Baginda Nabi.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 74 | Hal 221 | Religius |
| 75 | “Aku lebih memilih mencurahkan seluruh rindu dendam, haru biru dan deru cintaku unuk belajar dan mengandrungi Al-Quran.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 75 | Hal 222 | Jujur |
| 76 | “Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah aku tidak punya kesempatan lagi menyempurnakan separuh agama sama sekali. Tidak selamanya perasaan harus dituruti. Akal sehat adalah juga wahyu Ilahi.” *(ayat-ayat cinta)* | data 76 | Hal 232 | Religius |
| 77 | “Aku minta tolong pada Iqbal agar bisa melihat wajah Aisha sebelum berangkat. Aku ini mengisi kembali energi cintaku. Aku ingin menghilangkan segala galau dan melenyapkan segala pilu yang masih terasa menyelimuti hatiku. Aku tak mau tragedi Nurul menorehkan noda dalam hatiku. Aku harus melihat wajah Aisyah yang sinarnya akan menerangi semua kisi dan relung hatiku. Kesejukannya akan menyiram jiwaku.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 77 | Hal 235 | Cinta damai |
| 78 | Usai dari masjid aku mengajak musyawarah teman-teman satu rumah. Tak lama lagi aku akan meninggalkan mereka. Iuran sewa rumah bulan depan aku bayar sekalian. Jadi mereka tidak bertambah beban meskipun aku tidak lagi satu rumah dengan mereka. *(ayat-ayat cinta)* | Data 78 | Hal 243 | peduli sosial |
| 79 | “Terakhir paman Eqbal memeluk diriku sambil berkata, “ Fahri kau tentu ingat pelajaran hadis di kuliah, Rasulullah bersabda. ‘orang pilihan di antara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (istri)nya.’ Kumohon, muliakanlah istrimu. Bawalah dia hidup di jalan yang diridhoi Allah.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 79 | Hal 247 | peduli sosial |
| 80 | “Beliau memilih mengambil beasiswa ke Jerman. Dalam keyakinan ibu, menekuni bidang ilmu dengan serius adalah dakwah. Dalam waktu dua tahun beliau mampu meraih gelar master untuk special jantung. Padahal master di Jerman rata-rata empat tahun. Saat itu juga beliau diterima bekerja di sebuah rumah sakit di Muenchen sambil meneruskan program doktor.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 80 | Hal 255 | menghargai prestasi |
| 81 | “Yang mengatur sedemikian detil hak dan kewajiban suami istri. Dalam syariat Islam perselingkuhan adalah dosa besar. Dan syariat telah memberikan pagar yang kuat yang jika pagar itu tidak dilanggar maka tidak akan ada perselingkuhan yang merusak tatanan keluarga dan masyarakat.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 81 | Hal 256 | Religius |
| 82 | “Dalam diri ibu, ayah mendapatkan segala yang diinginkan seorang suami pada istrinya, seorang kekasih pada orang yang dikasihinya, seorang lelaki pada wanita, dan seorang yang haus pada penawar dahaganya. Ayah mengakui ibu adalah wanita terbaik, istri terbaik dan teman terbaik yang beliau miliki.” | Data 82 | Hal 257 | Cinta damai |
| 83 | “Setelah menikah dengan ayah, beliau memberikan semua yang dimilikinya pada ayah. Dalam diri ibu, ayah mendapatkan segala yang diinginkan seorang suami pada istrinya, seorang kekasih pada orang yang dikasihinya, seorang lelaki pada wanita, dan seorang yang haus pada penawar dahaganya.” | Data 83 | Hal 257 | Tanggung jawab |
| 84 | “Akhirnya ayah tekun beribadah dan tidak malu menampakkan identitas kemuslimannya. Banyak pekerjaan swalayannya yang tertarik kepada Islam. Dengan itu semua ibu mampu menyalurkan dana unuk lembaga dakwah di Jerman.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 84 | Hal 257 | Religius |
| 85 | “Ayah setuju. Tahun berikutnya ibu meraih gelar doktor spesialis jantung dengan predikat tertinggi. Beliau diminta mengajar di Universitas Muenchen.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 85 | Hal 258 | menghargai prestasi |
| 86 | “Sejak itu, menurut cerita ayah, sejak itu ibu sangat sibuk. Tapi ibu mampu mengatur waktu dengan baik. Mengasuh aku, mengurusi suami, mengurus klinik, menjadi wakil direktur rumah sakit, dan mengajar di universitas.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 86 | Hal 258 | Tanggung jawab |
| 87 | “Dalam keadaan sesibuk itu,ibu masih sangat perhatian pada ayah. Bagi ibu ayah adalah segalanya. Ayah adalah cintanya yang pertama dan terakhir. Ini tentu membuat ayah merasa tersanjung bukan main. Jika suatu ketika ayah mengadakan suatu pertemuan dengan kolegannya, banyak kolegan yang irih pada ayah memiliki seorang yang cantik, masih muda, berpendidikan tinggi dan sangat setia. Ibu tidak pernah menununtut atau meminta sesuatu pada ayah. Dan semua keinginan ayah jika ibu mampu, dan selama tidak melanggar syariat ibu pasti memenuhinya. Bagi ibu, memulikan suami adalah dakwah paling utama bagi seorang istri.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 87 | Hal 258 | Tanggung jawab |
| 88 | “Dalam kondisi yang sedimikian tidak nyamannya aku tetap berusaha bertahan, demi bakti pada seorang anak pada ayahnya. Meskipun ayah tidak lagi satu iman denganku. Aku ingin menjadi anak ibu yang salehah yang berbakti pada ayahnya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 88 | Hal 262 | Tanggung jawab |
| 89 | “Untungnya, Allah Swt. Masih menyelamatkan kehormatanku. Dalam rekaman itu, aurat paling aurat kumiliki sama sekali tidak terbuka. Tertutup rapat. Untuk itu aku sangat berterima kasih pada ibu dan nenek. Sejak kecil ibu megajariku agar punya rasa malu kepada Allah melebihi rasa malu pada manusia. Ibu mengajarkan sejak kecil untuk tidak telanjang bulat di manapun juga.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 89 | Hal 263 | Tanggungjawab |
| 90 | “Suamiku, kita ini satu jiwa. Kau adalah aku. Dan aku adalah kau. Kita akan mengarungi kehidupan ini bersama. Dukamu dukaku. Dukaku dukamu. Sukamu sukaku. Sukaku sukamu. Cita-citamu cita-citaku. Cita-citaku cita-citamu. Senangmu senangku. Senangku senangmu. Bencimu benciku. Benciku bencimu. Kurangmu kurangku. Kurangku kurangmu. Kelebihanku kelebihanmu. Kelebihanmu kelebihanku. Milikmu milikku. Milikku milikmu. Hidupmu hidupku. Hidupku hidupmu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 90 | Hal 271 | Demokratis |
| 91 | “Terima kasih suamiku, kau tidak menganggap diriku orang lain. Aku akan menjelaskan semua hal berkaitan dengan kartu ATM itu dan apa yang aku miliki saat ini. Aku ingin kau yang mengaturnya sepenuhnya, sebab kau adalah imamku dan aku sangat percaya padamu. Suamiku, ATM yang kau pilih sekarang berisi dana 3 juta empat ratus tiga pulu ribu dolar!” *(ayat-ayat cinta)* | Data 91 | Hal 272 | Jujur |
| 92 | “ Yang melampaui batas adalah mereka yang tidak memiliki rasa takwa dan tidak merasa diawasi oleh Allah. Selama orang masih memiliki rasa takut dan diawasi Allah maka, insya Allah, dia tidak akan sampai melampaui batas. Masalah menginfakkan harta yang dalam tuntunan Alquran kau pasti sudah tahu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 92 | Hal 275 | Religius |
| 93 | “Jangan terlalu pelit dan jangan terlalu boros. Dua kelakuan ini berakibat penyesalan dan sangat dicela Allah Swt. Firmannya dalam Al-Quran, ‘*dan jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu karena lehermu dan jagan kamu selalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal’.*” *(ayat-ayat cinta)* | Data 93 | Hal 277 | Religius |
| 94 | “Sangatlah zalim diriku kalau aku membiarkan istriku sedemikian tersiksa dan berdesakan sementara di tanganku ada tiga juta dolar lebih. Aku menjadi teringa nasehat Syeikh Ahmad. *“jangan kau paksakan istrimu mengikuti standar hidupmu yang sangat sederhana. Jangan pelit dan jangan boros.” (ayat-ayat cinta)* | Data 94 | Hal 283 | Religius |
| 95 | “Tiada henti kuberdoa semoga Allah menyejukkan hatimu, menerangkan pikiranmu, membersihkan jiwamu, dan mengangkat dirimu dari segala jenis penderitaan dan kepiluan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 95 | Hal 290 | Peduli sosial |
| 96 | “Cinta sejati dua insan berbeda jenis adalah cinta sejati setelah akad nikah. Yaitu cinta kita pada pasangan hidup kita yang sah, cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan diagung-agungkan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 96 | Hal 291 | Religius |
| 97 | “Aku tersenyum. Aisha selalu berterus terang. Apakah karena dia bukan perempaun Jawa? Tapi keterusterangannya membuat aku senang. Aku teringat perkataan Sayyidina Muhammad Al Baqir, “ wanita terbaik di antara kamu adalah yang membuat perisai malu ketika ia membuka baju untuk suaminya, dan memasang perisai malu kita ia berpakaian lagi!” dan Aisyah adalah wanita seperti itu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 97 | Hal 294 | Jujur |
| 98 | “selama menatap makam Luqman meleleh air mataku teringat nasehat Luqman pada anaknya: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” (ayat-ayat cinta)* | Data 98 | Hal 298-299 | Religius |
| 99 | “Apa pun jalannya, kematian itu satu yang mati. Allah sudah menentukan ajal seseorang. Tak akan dimajukan atau diundurkan. Maka tak ada gunanya bersikap lemah dan takut menghadapi kematian. Dan aku tidak mau mati dalam keadaan mengakui perbuatan biadab yang memang tidak pernahaku lakukan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 99 | Hal 308 | religius |
| 100 | “Kesucian istriku adalah nyawaku. Ketika ada orang berusaha menjamah kesucinya maka nyawaku akan kupertaruhkan untuk membelanya. Seandainya aku punya seribu nyawa akan aku korbankan semuanya untuk menjaga kesucian istriku tercinta. Mati seribu kali lebih baik bagiku daripada ada orang yang menjamah kesuciannya, malaikat maut pun akan aku hajar jika dia mencoba-coba menodainya. Aku rela dijuluki apa saja untuk membela kesucian istriku tercinta.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 100 | Hal 323. | Tanggung jawab |
| 101 | “Meski berliku, aku yakin kebenaran akan menang. Apa pun yang terjadi kebenaran pada akhirnya aka menang. Jangan kuatir, saudaraku. Nanti malam perbanyaklah shalat dan memohon pertolongan kepada Allah.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 101 | Hal 331 | Religius |
| 102 | “Istriku aku ingin kita yang sekarang ini saling menyayangi dan saling mencintai kelak di akhirat jusru menjadi musuh dan seteru. Aku ingin di akhirat kelak kita tetap menjadi sepasang kekasih yang dimuliakan oleh Allah Swt. Aku tak ingin menginginkan yang lain selain itu.” *(ayat-ayat cinta)* | data 102 | Hal 360 | Religius |
| 103 | “Jika kematianku memang ada di tiang gantungan itu bukan suatu hal yang harus ditakutkan. Beribu-ribu sebab tapi kematian adalah satu yaitu kematian. Yang membedakan seseorang mereguk kematian adalah besarnya ridha Tuhan kepadanya.” *(AAC; 360)* | Data 103 | Hal 360 |  |
| 104 | “Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda, ‘siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya!’ kami tahu kerusakan itu perlu diperbaiki. Dan perbaikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena lantai rumah anda adalah langit-langit rumah kami, maka biaya perbaikan itu tentunya kita berdua yang menanggungnya. Kebetulan kami tidak punya uang. Kami menunggu ada uang baru akan memberitahu anda. Jika kami langsung memberitahu anda kami takut akan merepotkan anda. Dan itu tidak kami inginkan.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 104 | Hal 364 | peduli sosial |
| 105 | “Seorang pemuda yang ulet, pekerja keras, dan memiliki rencana ke depan yang matang. Aku masih ingat menyitir perkataan bertenaga Thomas Carlyle,” seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang lurus.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 105 | Hal 369 | kerja keras |
| 106 | “Air mataku tidak bisa kubendung apa yang ditulis Maria dalam diari pribadinya. Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tidak boleh larut dalam perasaan haru dan cinta yang tiada berhak kumerasakannya. Aku sudah menjadi milikmu Aisha. Dan aku harus setia lahir batin, dalam suka dan duka, juga dalam segala cuaca.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 106 | Hal 375 | Tanggung jawab |
| 107 | “Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan istri pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 107 | Hal 376 | Tanggung jawab |
| 108 | “Aku tidak bisa berspekulasi istriku. Aku tidak bisa melakukannya. Dalam interaksi sosial kita bisa toleran dengan siapa saja. Berbuat baik kepada siapa saja. Tapi masalah keyakina aku idak bisa main-main. Aku tidak bisa menikahi perempuan kecuali yang bersaksi dan meyakini Tuhan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa sama siapa saja. Untuk keluarga aku tidak bisa. Tidak bisa.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 108 | Hal 377 | Tanngung jawab |
| 109 | “Aku datang kemari sengaja untuk menemuimu, Fahri. Untuk mengucapka terima kasih tiada terkira padamu. Karena berjumpa denganmulah aku menemukan kebenaran dan kesejukan yang aku cari-cari selama ini.” Karena Alicia, mata berbinar bahagia. Alicia mengisahkan pergolakan batinnya sampai akhirnya masuk Islam dua bulan yang lalu.” *(ayat-ayat cinta)* | Data 109 | Hal 391 | cinta damai |
| 110 | “Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menurui keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 110 | Hal 2 | Religius |
| 111 | “Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.” *(PPC; 2)* | Data 111 | Hal 2 | Religius |
| 112 | “Ibu  Durhakalah aku  Jika dalam diriku,  Tak kau temui inginmu  Ibu,  Durhakalah aku  Jika dalam hidupku  Tak kau temui lenganmu” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 112 | Hal 2. | Religius |
| 113 | “Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan menomorduakan dirinya sendiri.” *(PPC; 09)* | Data 113 | Hal 09 | Religius |
| 114 | “Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa sebenanrnya terjadi pada diriku.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 114 | Hal 9. | rasa ingin tahu |
| 115 | “Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintai Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh Bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah Mas! Katakanlah! Asal jangan satu hal. Kuminta asal jangan satu hal: yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam rumah tangga ini aku hanya ingin berumah tangga sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibdahaku di dunia ini.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 115 | Hal 10 | Rasa ingin tahu |
| 116 | “Mas tidak apa-apa kan? Tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup.“mas Mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodong air. Lima menit lagi mendidih.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 116 | Hal 11 | tanggung jawab |
| 117 | “Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya. Lirih Hana yang belum melepas mukenanya.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 117 | Hal 15 | Religius |
| 118 | Dengan sebuah karya ulama agung itu mendapatkan pujaan hatinya. Ah, andai aku jadi Ibnu Hazm yang hidup bertenaga dengan cinta. Yang gelora cintanya mampu mendorongnya melahirkan karya-karya monumental. Menjadikan namanya terukir indah sepanjang sejarah.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 118 | Hal 18 | menghrgai prestasi |
| 119 | “ Ibnu Hazm yang dulu putera dari tuannya. Ibnu hazm juga sangat setia pada isterinya yang bekas budak. Ia tidak pernah merasa malu atau gengsi bertemu dengan para amir dan pembesar Andalusia. Dia tidak malu disindir punya isteri bekas budak belian. Ibnu hazm tetap bangga pada cintanya.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 119 | Hal 19 | Religius |
| 120 | “Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 120 | Hal 20 | tanggungjawab |
| 121 | “Rasa cinta yang tidak lagi memungkinkan adanya penghianatan. Rasa cinta yang dari detik ke detik meneteskan rasa bahagia. Raihana mungkin telah mendapatkan rasa cintanya. Selama ini ia begitu setia dan mengorbankan apa saja untuk membuatku bisa tersentum. Ia tidak pernah mengeluh apa-apa. Tak pernah mengungkapkan kata tidak suka” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 121 | Hal 21 | Tanggungjawab |
| 122 | “Agung sungguh keliru. Ada daging segar dan bersih belum tersentuh apa-apa di depan mata, dia malah memilih daging yang terbungkus indah tapi sejatinya telah busuk. Dia lebih menuruti hawa nafsunya daripada nuraninya. Padahal zaman edan seperti ini mencari perempuan salelahah lebih sulit daripada mencari perempuan cantik. Terang pak Susilo.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 122 | Hal 27 | Religius |
| 123 | “Saya sangat menyesal, saya telah memilih jalan yang salah. Saya menyesal telah menomorsatukan kecantikan. Isteri yang cantik tapi berperangai buruk adalah siksaan paling menyakitkan bagi seorang suami. Dan itulah yang aku alami.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 123 | Hal 38. | jujur |
| 124 | “Aku tidak langsung ke rumah ibu mertua, tempat di mana Raiahan sekarang berada. Tpi terlebih dahulu ke rumahkontrakan untuk memenuhi pesan Raihana, mencairkan uang tabungannya.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 124 | Hal 40 | Tanggungjawab |
| 125 | “Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal dia berpesan untuk meminta maaf kepadamu atas segala kekurangannya dan kehilafannya selama menyertaimu. Dia meminta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja menderita. Dia minta kau meridhainya.” *(pudarnya pesona cleopatra)* | Data 125 | Hal 44 | religius |

**LAMPIRAN II**

**GAMBARAN SINGKAT TOKOH DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA**

**1. Gambaran tokoh dalam Novel Ayat-ayat Cinta**

Digambarkan pada kisah tokoh utama, yaitu Fahri yang memiliki hasrat dan kemauan belajar di Mesir dan berguru pada Syikh Usman. Dalam mengarungi pendidikan di Al-Ashar dan Qira’ah Sabah. Pada Syeik Usman, Fahri banyak mendapat ilmu dan hikmah termasuk pengalaman batin bertemu dengan Ibnu Masud yang semakin menguatkan motivasi keyakinan kepada Allah Swt. cita-cita dan keinginan mencapai master (S2) disebabkan karena beberapa factor dan yang paling berat adalah tuduhan dari Naura. Fahri nyaris dipecat dari Al-Azhar. Naura adalah seseorang yang pernah ditolong dan diselamakan oleh Fahri sehingga ia simpati dan jatuh cinta. Ia menuduh Fahri elah menghamilinya dengan tujuan agar Fahri mau menikahinya. Melalui proses yang sulit, akhirnya Fahri dibebaskan dan Naura bertaubat dan mengakui kesalahannya. Pelaku sebenarnya terungkap, yaitu ayah angkatnya Bahadur.

Pada tokoh Maria menggambar seorang perempuan yang berlainan agama dengan Fahri, hal inilah yang banyak menghiasi jalannya cerita. Fahri dan empat temannya kebetulan bertetangga dengan keluarga Maria. Maria dan keluarganya mengetahui persis akhlak Fahri, Fahri juga banyak mengetahui tentang kebaikan keluarga Maria. Diantara tetangga flat, keluarga Tuan Boutross (ayah Maria) adalah tergolong paling akrab. Diam-diam Maria simpati dan jatuh cinta Terhadap Fahri hanya saja Fahri mengetahui perasaan itu. Cinta Maria baru terungkapdengan jelas pada saat Fahri menikah dengan Aisha. Saat pernikahan Fahri, keluarga Maria diundang tetapi tidak datang karena alasan berlibur sepekan. Setelah Maria mengetahui pernikahan Fahri ia kemudian sering sakit-sakitan. Dalam sakitnya ia sering mengigau dan menyebut nama Fahri. Keluarga Maria juga menemukan Dairi pribadi Maria yang intinya ungkapan cinta yang membara kepada Fahri. Dokter yang merawat mengatakan Maria bisa sembuh jika ia dekat dengan Fahri. Fahri selalu diminta dekat dengan Maria, namun ia menolak karena ia bukan muhrimnya. Pada saat itu keluarga Maria memohon agar Fahri mau menikahi Maria, tetapi Fahri menolak karena ia sudah memiliki Aisha, istri yang ia sangat cintai. Atas saran dan ketulusan Aisha, akhrinya Maria dinikahkan dengan Fahri. Dalam proses menjalani perawatan, Maria mendapatkan hidayah dan petunjuk melalui pengalaman batin. Maria akhirnya berwudhu dibantu oleh Fahri dan Aisha bersyahadat hingga kahirnya meninggal dalam keadaan husnul khatimah.

223

Fahri adalah tokoh utama yang memiliki moral yang tinggi yaitu rasa kepedulian terhadap sesama. Atas dasar itu Fahri tidak bisa melihat kezaliman di sekitarnya. Seorang tetangganya bernama Naura yang selalu mendapat siksaan dari ayahnya yang bernama Bahadur, berhasil ia selamakan dan membebaskan dari siksaan ayahnya tersebut. perjuangan Fahri berjalan lancar atas banuan Maria. Nurul, Syaikh Ahmad dan istrinya. Sejak itu, Naura diam-diam memendam simpati dan cinta yang membara kepada Fahri yang diungkapkan melalui sepucuk surat. Fahri juga mengungkap bahwa Bahadur bukan ayah Noura yang sebenarnya, akan tetapi bayi itu tertukar di rumah sakit saat mereka baru saja dilahirkan. Melalui proses yang rumit akhirnya Noura dipertemukan dengan ayah kandungnya. Keduanya menyambu gembira dan bahagia atas kembalinya Noura. Kebahagian mereka terusik oleh keadaan Noura yang tengah hamil. Noura menuduh Fahir yang menghamilinya dengan tujuan agar Fahri mau menikahinya. Tuduhan itu membua Fahri dipenjara dan mendapat siksaan, namun akhirnya pengadilan tersebut membebaskan Fahri atas bantuan Ridha Sahatta, salah seorang perwira intelejen dan Amru seorang pengacara. Hingga pelaku sebenarnya akhrinya terungkap.

Cinta Noura yang begitu besar terhadap Fahri membuatnya kelap mata hingga membuat kehidupan dan masa depan Fahri terancam. Noura sangat mencintai fahri, namun cara yang ditempuh untuk mencapai keinginannya membawa musibah bagi Fahri dan keluarganya, serta orang-orang di sekelilingya. Fahri nyaris dipecat dari Al-Azhar. Atas bantuan Syaikh Ahmad, Nurul, Amru, Paman Eqbal, Ridha Sahatta, dan saksi kunci Maria akhirnya Fahri bebas dari segala tuduhan. Noura akhirnya insaf dan meminta maaf. Gamal, seorang saksi palsu yang didatangkan Noura mencabut segala kesaksiannya.

Tokoh Nurul sebagai putri tunggal seorang pengasuh pesantren besar di Jawa Timur, selain canti ia juga cerdas dan berperangai baik. Sementara Fahri anak saleh yang cerdas dan hafal Alquran tetapi dari kalangan biasa. Hal itu yang membuat Fahri tidak pernah bermimpi menjadi pendamping Nurul. Waktu berjalan, Fahri sebagai sosok mahasiswa yang saleh yang cerdas dan berakhlak mulia, membuat Nurul Akiya diam-diam memendam cinta yang mendalam kepada Fahri, sementara Fahri sama sekali tidak menduga dan mengetahui perasaan Nurul, walaupun teman-teman satu Faltnya sering menggodanya.

Waktu terus berputar Fahri telah menyusun proposal tesis, dan diterima oleh para guru besar, melalui perantaraan Syeikh Usman, akhirnya Fahri dipertemukan jodohnya dengan perempuan salehah, berpendidikan tinggi, dan kaya raya. Di tempat lain ustaz Jala dan istrinya istazah Maemunah akan menemui Fahri untuk menyampaikan hasrat dari Nurul yang sejak lamamenyuruh kedunyanya menyampaikan perasaanya kepada Fahri. Dua hari menjelang akad nikah, ustaz Jalal dan ustazah Maemunah baru sempat menemui Fahri oleh karena sibuk menyelesaikan program doktornya saat menemui Fahri, keduanya sama sekali belum mengetahui rencana pernikahan Fahri dengan Aisha. Ustaz Jalal menyampaikan amanah dari Nurul. Mendengar itu Fahri sedih penuh haru dan terisak-isak. Dengan sangat berat kemudia Fahri menceritakan proses perjodohanya dengan Aisha dari awal sampai akhir.

Pertemuan Fahri berawal saat pertemuan mereka di bus metro secara tidak kebetulan. Saat itu Aisha ditemani seorang wartawan dari Amerika bernama Alicia. Fahri yang menguasai bahasa Jerman dengan mudah mudah berkomunikasi dengan Aisha. Aisha adalah keturunan Jerman dan Turki.

Perkenalan berlanjut, oleh karena teman Aisha bernama Alicia meminta bantuan kepada Fahri untuk menjawab berbagai permasalahan actual tentang islam, terutama yang mendiskreditkan Islam di Barat. Dengan usaha keras dan ikhlas, atas bantuan Syeikh Ahmad dan Maria. Fahri berhasil menjawab semua pertanyaan dari Alicia yang dirangkup dalam sebuah buku. Perkenalan Fahri semakin akrab dengan Aisha karena paman Aisha yaitu Eqbal pernah bersama dengan Fahri I’tikaf di Mekah, faman Eqbal tahu persis akhlak Fahri.

Melalui proses yang singkat dan sangat romantis akhirnya Aisha dinikahkan dengan Fahri. Aisha dan suaminya Fahri hidup bahagia, menghabiskan bulan madu di apartemen milik pribadi Aisha yang terletak di tepi sungai Nil. Kehidupan romantis itu telah diikat oleh ikatan suci pernikahan yang diridhai oleh Allah Swt.

**2. Gambaran singkat dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra**

Novel “Pesona Pudarnya Cleopatra” setelah dianalisis dapat dikatakan bahwa dalam novel tersebut mengandung konflik-konflik batin yang dialami oleh sebagian tokohnya. Konflik tersebut berawal dari keinginan ibunya si Aku yang tidak sesuai dengan keinginanya, yakni ibunya si Aku mau menjodohkanya dengan seorang wanita yang tidak ia cintai. Karena si Aku sudah memiliki gadis idaman, yaitu gadis-gadis keturuna ratu Cleopatra yang ada di Mesir. Maklum karena si Aku ini adalah seorang mahasiswa yang yang kuliah di Kairo Mesir. Saking begitu kagumnya dengan gadis-gadis mesir ia mengatakan bahwa satu gadis mesir sama halnya dengan sepuluh gadis lainya dipulau jawa ini.

Si Aku juga dikenal sebagai anak yang berbakti dan penurut pada orang tua, sehingga ketiga ia disuruh ibunya menikah dengan gadis keturunan Jawa pilihan ibunya. Ia tak mampu menolak keinginan orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan konflik batin yang terjadi pada tokoh si Aku, disaat ia harus menuruti kemauan ibunya yang tidak sesuai dengan kemauannnya. Ini adalah konflik awal dalam novel ini. Karena masih banya konflik-konflik batin yang akan muncul dari keadaan ini.

Gejolak batin terjadi pada tokoh si Aku, karena harus menuruti kemauan ibunya, hingga akhirnya Ia pun menikahi gadis pilihan ibunya. Hal ini pun dilakukan demi membahagiakan ibunya, karena menjalani hubungan suami istri tanpa ada cinta. Timbullah konflik batin baru pada si Aku, saat ia harus hidup denga orang yang tidak ia cintai. Tetapi demi ibunya ia tetap berpura-pura menjadi suami yang baik. Tetapi si Istrinya pun sebenarnya tahu bahwa ia tidak mencintainya. Hal ini terlihat saat ia sebaginya istrinya dipanggi Mbak oleh Si aku. Hal ini juga membuat Si Istri tertekan dan akhirnya konflik batinpu terjadi antara Si Aku dengan istrinya sendiri.

Melihat begitu tulusnya si Istri mencintainya, membuat si Aku untuk berusaha atau mencoba mencintai istrinya. Tapi Ia tetap tidak bisa karena selalu terbayang oleh kecantikan gadis-gadis mesir. Hingga akhirnya ibunya si Aku menginginkan cucu. Untuk menuruti kemauan ibunya akhirnya bebrapa bulan kemudia istrinya hamil. Namun walaupun istrinya hamil Ia masih belum bisa mencintainya.

Saat istrinya menunggu masa bersalin, istrinya meminta pulang kerumah orang tuanya untuk melahirkan disana. Dan ketika istrinya sudah tidak di rumah ia pun merasa bebas tanpa beban karena harus melihat istri yang tidak dicintainya. Pada suatu hari si Aku mendapat tugas ke luar daerah untuk mengikuti pelatihan. Disana ia bertemu dengan tutor ahli bahasa Arab. Salah satu tutor tersebut bercerita pada si Aku bahwa Si tutor dulu menikah dengan orang Mesir. Akan tetapi keluarganya tidak harmonis karena si gadis Mesr hanya tergila dengan hartanya saja. Singkat cerita setelah mendengar kisah sang tutor ia jadi sadar terny  atas selama ini ia salah menilai gadis-gadis mesir.

Tiba waktunya pulang pelatihan. Ia bergegas pulang dan mencarikan oleh-oleh untuk istrinya dirumah yang sedang hamil. Akan tetapi semuanya telah berubah. Ketika ia sampai rumah mertuanya ternyata istri dan anakya meninggal dunia. Hal ini membuatnya semakin terpukul dan dihantui oleh rasa penyelasalan.

Dari uraian singkat diatas terlihat jelas sekali bahwa konflik-konflik batin yang terjadi pada Tokoh yang begitu berlebihan. Hal ini pun sering juga kita temukan di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita. Oleh karena itu hendaknya kita sadar bahwa sebelum rasa penyesalan itu datang manfaatkanlah waktu saat ini dengan sebaik-baiknya.

**LAMPIRAN III**

**BIOGRAFI PENGARANG**

Habiburahman El Shirazy, lahir di Semarang pada hari kamis 30 sepetember 1976. Seorang novelis yang tinggal di Salatiga ini pernah dinobatkan sebagai Novelis No.1 Indonesia oleh Insani Undip Semarang pada 6 Januari 2008. Selain itu sebagian orang mengenalnya sebagai penulis novel *best seller* berjudul *Ayat-ayat Cinta* yang dalam waktu tiga tahun sudah menembus oplah sekitar 300 ribu eksemplar.Pria yang lahir di Semarang pada 30 September 1976 ini, telah mempunyai dua orang buah hati bernama Muhammad Ziaul Kautsar, Muhammad Neil Author dari seorang istri bernama Muyasaratun Sa'idah.

Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen dan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Kabupaten Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992, ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan tinggi ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

231

**Karya Sastra yang Dihasilkan**

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa SMA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994).

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *‘Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul “Membaca Insanniyah al-Islam” dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll.

Hingga saat ini, karya-karya Kang Abik sudah mencapai puluhan novel. Bahkan beberapa novel telah dialihbahasakan ke dalam bahasa asing dan beredar di luar negeri. Selain itu, beberapa novelnya juga telah dialihwahanakan dan menjadi film favorit. Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain: *Dalam Mirhab Cinta* (*Republika*, 2007), *Di Atas Sajadah Cinta* (*Republika*, 2008), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (*Republika*, 2004), kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* (Mizan Publika, 2009), *Ayat-Ayat Cinta* (*Republika*-Basmala, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (*Republika*-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (*Republika*-Basmala, 2007),*Bumi Cinta* (Author Publlishing-Basmala, 2010), *Dalam Mihrab Cinta:The Romance* (Author Publishing-Basmala, 2010), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005),*Nyanyian Cinta* (Ar-Risalah Product Sdn. Bhd., 2008), dan *Cinta Suci Zahrana* (Ihwah Publishing House, 2011).

Beberapa karya novelnya telah diangkat menjadi film, antara lain *Ayat-Ayat Cinta* yang dianggap sebagai film fenomenal, *Ketika Cinta Bertasbih* yang ditayangkan sebanyak dua episode dan selanjutnya diangkat menjadi sinetron di salah satu stasiun televisi swasta, dan *Dalam Mirhab Cinta* yang disutradarai langsung oleh Kang Abik.

**Penghargaan yang Diraih**

Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SMA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair’94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-JatengDIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan “Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja”.

Penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnya antara lain:

1. Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional 2005, dari Forum Lingkar Pena.
2. The Most Favourite Book 2005, versi Majalah *Muslimah*.
3. IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
4. Ditahbiskan oleh Harian *Republika* sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.
5. Adab Award, dalam bidang novel Islami diberikah oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Undip Award 2008 sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh Insani Undip tahun 2008.
7. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
8. Pada tahun 2008 memperoleh penghargaan dari Menpora sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat.
9. Paradigma Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Art in Indonesia.
10. Lebih dari dua tahun novel *Ayat-Ayat Cinta* bertengger di daftar Megabest-seller Asia, dan MD Pictures membeli hak cipta novel tersebut dan membuat filmnya.
11. Film *Ayat-Ayat Cinta* meraup sukses besar di mana-mana. Di Indonesia, bahkan jumlah penontonnya jauh melampaui film box office Hollywood.
12. Lebih dari dua tahun novel *Ketika Cinta Bertasbih* bertengger di daftar Megabest-seller Asia, dan SinemArt Pictures membeli hak cipta film tersebut dan membuat filmnya.
13. Film *Ketika Cinta Bertasbih* ternyata meraup sukses besar. Bahkan jumlah penontonnya telah memecahkan rekor Kang Abik sebelumnya, *Ayat Ayat Cinta*.

**Aktivitas Lain**

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *“Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam”* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Mejelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Pernah memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan pusinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut menerjemahkan *Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia* yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta (2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya* terdiri atas tiga jilid yang ditebitkan oleh Diva Pustaka Jakarta (2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik (Ahmad Munif El-Shirazy, Ahmad Mujib El-Shirazy, Ali Imron El-Shirazy) dan sahabatnya, Prie GS.

Kang Abik pernah menjadi sutradara dalam film *Dalam Mirhab Cinta* (2010) yang diangkat dari novelnya. Ia juga pernah menjadi penulis skenario dalam sinetron *Ketika Cinta Bertasbih: The Series* (2011) yang ditayangkan di salah satu televisi swasta dalam rangka menyambut bulan Ramadhan.

**LAMPIRAN IV**

**RIWAYAT HIDUP**

**Muhammad Ilham,** lahir pada tanggal 10Desember 1990 di Pinrang Sulawesi Selatan. Anak keempat dari tujuh (7) bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abdul Rahim, S.Pd. dan Bua Kina.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 155 Bakaru pada tahun 1997 dan selesai pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lembangdan menyelesaikan studi pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMK Negeri II Pare-pare dan menyelesaikan studi pada tahun 2009. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan S1 Universitas Muslim Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. hingga pada akhirnya lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat S2 di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2014.